

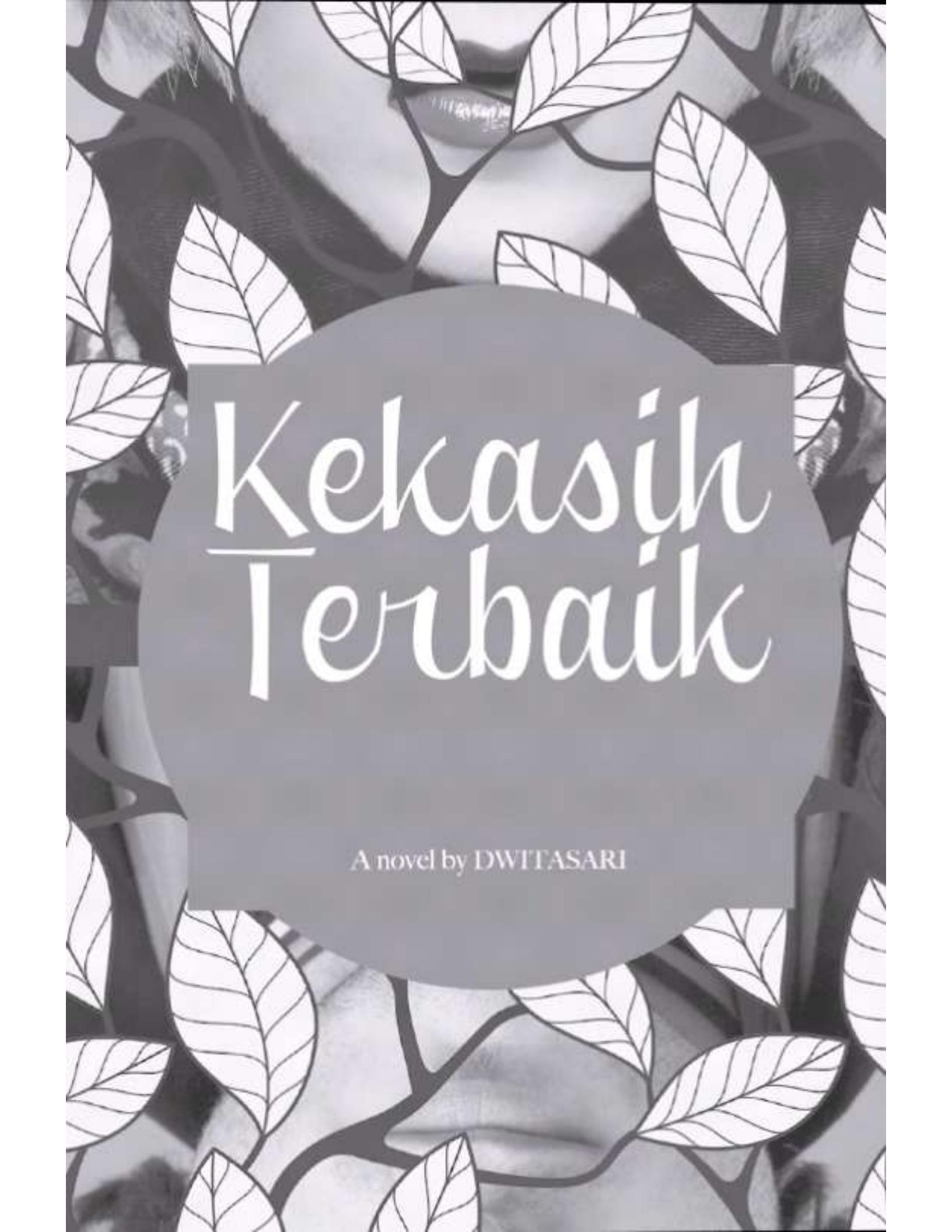
loveable

Kekasih Terbaik

*Aku mencintaimu, lebih besar dari
segala kekuranganmu*

A novel by DWITASARI

*Penulis 7 buku bestseller
dan penggaras cerita film Cinta Tapi Beda*



Kekasih Terbaik

A novel by DWITASARI

Kekasih Terbaik

Penulis: Dwitasari

Penyunting: Andri Agus Fabianto (@Andri_NaStar)

Penata Letak: Dwi

Pendesain Sampul: Deff Lesmawan

Penerbit: Loveable

Redaksi:

Jl. Kebagusan III

Kawasan Komplek Nuansa 99

Kebagusan, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113

Faks. (021) 78847012

Twitter: @loveableous/Facebook: Penerbit Loveable

E-mail: loveable.redaksi@gmail.com, info@loveable.co.id

Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

Cahaya Insan Suci

Jl. Kebagusan III

Kawasan Komplek Nuansa 99

Kebagusan, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113

Faks. (021) 78847012

E-mail: cis.headquarters@gmail.com, info@cahayainsansuci.com

Website: www.cahayainsansuci.com

Cetakan kedua, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dwitasari

Kekasih Terbaik / penulis, Dwitasari; penyunting, Andri Agus Fabianto. Jakarta: Loveable, 2014

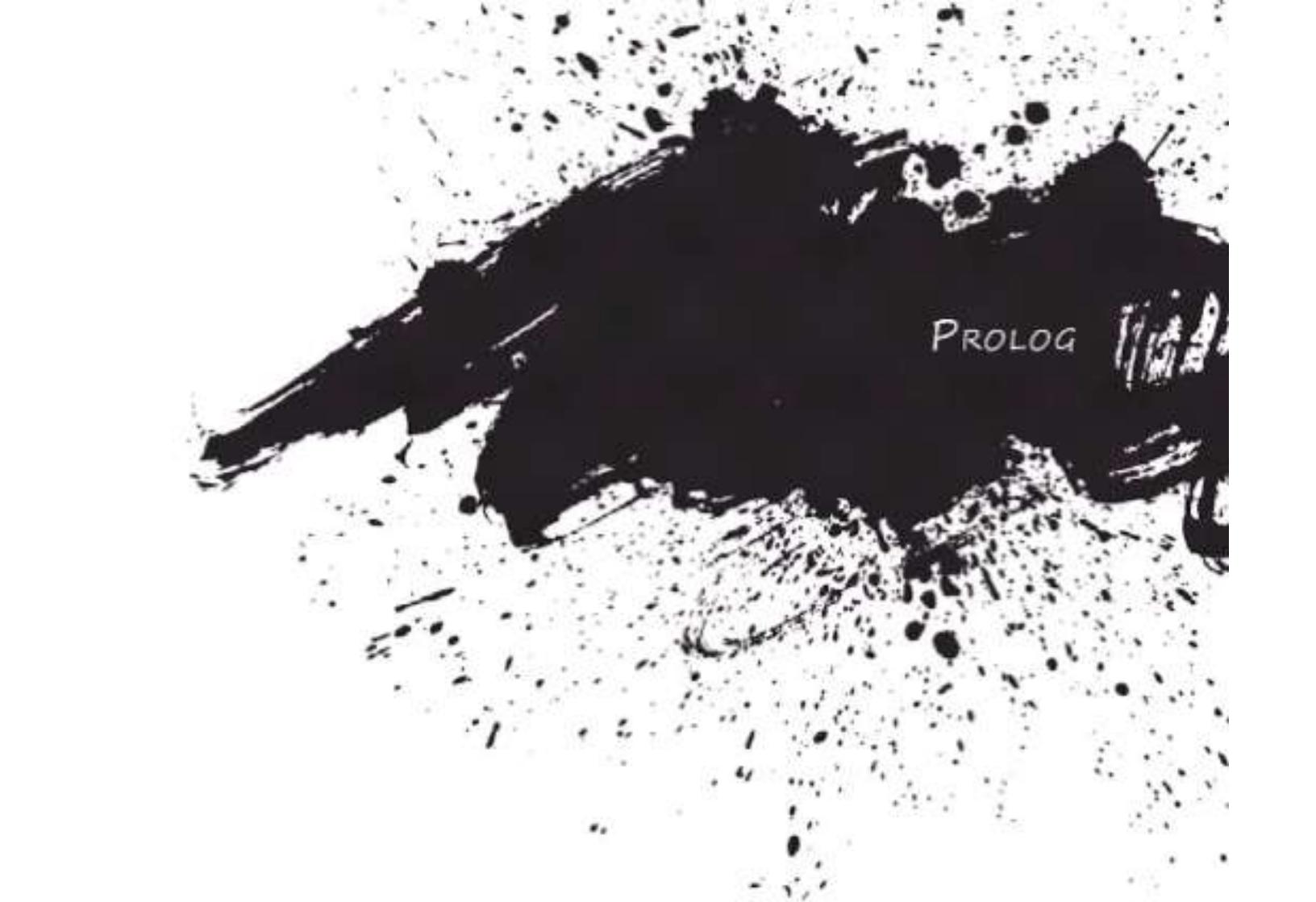
iv + 260 hlm; 12,7 x 19 cm

ISBN 978-602-0900-14-8

I. Kekasih Terbaik II. Judul II. Andri Agus Fabianto

*Kado sederhana untuk Cinta Pertama saya,
Anton Friant Yohanes Reynaldo*

Selamat Ulang Tahun.



PROLOG

PENYESALAN membuat air mata Zera jatuh setelah dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. Lelaki itu terbayang lagi, dadaanya nyeri lagi. Kesedihan membuat Zera lupa bahwa ia masih punya harapan untuk bangkit. Dia masih punya harapan jatuh cinta, dan tentu saja, tentu saja, Zera berhak berbahagia.

Tapi, kapan!

Itulah yang tidak pasti. Tidak ada yang bisa tahu kapan kebahagiaan bisa datang, kapan kebahagiaan bisa pergi. Yang jelas, untuk saat ini, detik ini, dalam

keadaan seperti ini, yang ada di dada Zera hanya perasaan sesak. Hanya penyesalan yang menggumpal-gumpal.

Too much love will kill you....

Zera mengganti Queen dengan mengenang kembali lelaki itu. Dadanya nyeri lagi. Sungguh tidak ada perasaan yang mampu ia padankan dengan kesedihan kali ini. Menyakitkan.

Yang fana adalah waktu, kita abadi....

Mengembus lagi, dadanya sesak lagi. Lelaki itu lagi. Larik puisi Sapardi mengiang di kepalamnya.

Aku belum kalah, katanya. Lalu, menyeka air yang jatuh di pipinya.

Zera bangkit.



Bagaimana Penyesalan Berubah Menjadi Luka?

SEBENARNYA, dia bisa memilih untuk menjadi orang baik atau orang jahat. Toh, itu terserah dia. Dia juga bisa memilih untuk tetap menjadi sahabat Yoga atau menjadi musuhnya (tentu saja pilihan itu berkaitan dengan; apakah Zera ingin membohongi perasaannya atau jujur?). Maksudnya, jika Zera jujur dengan apa yang ia rasakan, berarti Yoga harus ia musahi. Tetapi, jika ingin tetap bersahabat, artinya, dia harus berbohong kepada dirinya sendiri, perasaannya, dan juga Yoga.

“Zera, kamu harus sadar.”

“Nggak, nggak usah bohong.”

“Sadar, Zera. Sadar!

“Kamu sayang dia, berjuanglah!”

“Dia bukan milik kamu lagi. Nggak usah banyak berharap.”

“Nggak ada yang milikin dia.”

“Dia punya pacar.”

“Nggak, berjuanglah! Ngga usah pikirin itu muah....”

“Bayangan jika kamu jadi pacarnya, kalian sama-sama cewek, nggak usah egois.”

Dua sisi di dalam diri Zera berdebat. Tak ada yang membuat Zera tenang—paling tidak untuk saat ini—dari kedua sisi itu, tak ada satu pun yang Zera butuhkan untuk dengarkan. Tetapi begitulah, hati akan lebih sering berbicara dibanding mulut ketika perasaan sedang kacau. Seperti Zera.

Zera beranjak ke meja tulisinya. Membuka laptop. Dan dia membuka catatan kecil bersampul hijau daun tua. Laptop mulai bersuara, catatan mulai dia

buka, dan Zera mulai menangis kembali—bahkan baru beberapa menit setelah ia seka air matanya. Tidak bisa ia singkirkan bayangan Yoga ketika berjalan di koridor kampus dan tangannya menggandeng seorang perempuan, yang tentu saja Zera kenali. Perempuan itu Tasya. Tenang, Zera. Tenang. *Dia nggak punya hubungan apa-apa, kok. Bukan pacar Yoga, kok. Serius, deh. Nggak usah sedih.* Zera menyemangati diri sendiri. Tetapi, tetap saja perasaan yang lain di dalam dirinya berontak untuk mengatakan tidak. *Duh, nggak usah lebay deh, Zer. Nggak usah nangis.* Zera menyeka air matanya. Kenapa juga harus merasa kehilangan apa yang tidak pernah dimiliki?

Zera tidak punya jawaban untuk itu.

Dear Zera;

Pertanyaan pertama; bagaimana penyesalan bisa berubah menjadi luka?

Penyesalan adalah cara menyadari bahwa kau pernah melakukan kesalahan. Dan sebaik-baiknya kesalahan adalah yang mengajarmu cara menuju kebenaran. Kau mengerti, Zera?

Kau belum tentu kehilangan dia, percayalah.

Memilikinya hanyalah persoalan waktu dan persoalan kesabarannya saja. Rawatlah cintamu sebaik kan merawat lukamu, merawat penyesalamu.

Queen sudah tidak mengalun lagi ketika Zera mengganti *playlist*-nya dengan rekaman suaranya sendiri. Zera mempunyai kebiasaan yang cukup unik; dia melakukan kebiasaan itu di dua keadaan. Pertama, ketika sangat bersedih. Kedua, ketika sedang sangat berbahagia. Dia merekam suaranya dan berbicara kepada dirinya sendiri. Beberapa saat, dia akan mendiamkan rekaman itu. Lalu, mendengarkannya. Menganggap seseorang sedang memberi nasihat lewat rekaman suara yang sebenarnya rekaman suaranya sendiri. Itu yang selalu dilakukan Zera, sama dengan apa yang ia lakukan saat ini.

Penyesalan sebenarnya tumbuh perlahan dalam dadanya. Ia menyesali beberapa hal yang scandainya saja waktu tak membuatnya terlambat, tentu Zera tidak perlu sesedih saat ini.

Tetapi, ah, Zera mendengus, betapa kata *seandainya* bukanlah obat yang mujarab bagi penyesalan. Kenapa harus takut, Zera? Kenapa harus takut? Zera membetak

dirinya, Zera meremas keras kepalanya. Sudut matanya berair dan bayangan tentang Yoga berkelebat mirip lebah.

Penghujung masa putih abu-abu:

Zera tahu mereka akan berpisah sebentar lagi. Paling tidak begitulah yang ada di pikirannya. Memang tidak ada yang bisa tahu mereka akan kuliah di mana nantinya. Hal itu tidak bisa mereka atur sesuka hati. Zera berencana kuliah sastra. Sementara Yoga, seperti yang selalu dikatakannya, ingin menjadi pengacara atau paling tidak teknisi IT.

Karena hal itu bertepatan dengan hari kelulusan ini, Zera ingin mengungkapkan apa yang telah dipendamnya selama kurang lebih tiga tahun sejak kelulusan SMP. Dia mencintai Yoga. Tapi, hanya mampu mencintai tanpa berani mengharapkan dicintai kembali. Sulit membayangkan ketika akhirnya Yoga tahu apa yang ia rasakan. Memang ada dua kemungkinan. Pertama, Yoga mencintainya juga dan mereka pacaran. Sedangkan kemungkinan kedua adalah persabatan mereka menjadi renggang karena perasaan tak biasa itu. Itulah yang paling ditakutkan

Zera.

“Yoy, bolch ngomong, nggak?”

Zera mencegat langkah Yoga. Lengan Yoga masih dalam genggaman Zera, namun buru-buru mereka menyadarinya.

“Ya, Ra, ada apa?”

Begitu berpaling, Yoga langsung menatap mata sahabat kecilnya itu. Yoga selalu begitu. Selalu menatap mata siapapun yang mengajaknya bicara. Dan Zera, tidak suka itu. Sebenarnya, bukan tidak suka. Melainkan, Zera tidak kuat berlama-lama memintatkan matanya di mata Yoga. Sesuatu dalam dirinya akan berdesir. Dadanya kencang berdegup. Keringat dingin pun mulai bercucuran dari tubuhnya. Dilanjutkan dengan ekspresi gugup dan salah tingkah. Selalu seperti itu yang dirasakan dan diekspresikan Zera saat menghadapi Yoga. Namun sialnya, Yoga tak pernah sadar sedikitpun.

“Ada apa, Ra?” ulang Yoga.

“Hem-em,” Zera memberi jeda sambil menggaruk rambut ekor kudanya.

"Gimana ya, hem-em." Dada Zera semakin keras degupnya.

"Yoy, ada waktu, nggak?" Dan ah, Zera, apa yang ada di otakmu? Kenapa mengalihkan? Zera memarahi dirinya, menyesal tidak memiliki keberanian.

"Ya adalah, masa nggak ada, apa sih yang nggak buat kamu, Ra?"

Zera sadar, kalimat Yoga itu hanya kalimat seorang sahabat kecil. Bukan kalimat seseorang yang mencintainya. Lagipula kalimat apa sih yang nggak buat kamu cukup sering digunakan ketika sekadar bercakap dengan kawan dekat. Zera berusaha memaklumi, tetapi hatinya tidak.

"Aku mau bicara," Zera masih gugup.

"Lha, ini kan bicara, gimana sih Zera," Yoga tertawa.

"Kamu tuh ada-ada aja. Kalau mau bicara, ya bicara aja, nggak usah minta izin begitu," timpal Yoga kembali.

Zera hanya bisa diam, tidak mampu merespons. Dia meremas roknya sendiri, perlahan menggingit

bagian dalam bibir bawahnya. Ia sangat gugup. Sebentar lagi. Ayo Zera. Ayo katakan! Kapan lagi, coba. Kapan lagi? Ayolah! Dia menyemangati dirinya berkali-kali. Dan....

“Aku sayang sama kamu, Yoy.”

Akhirnya. Dan suasana menjadi hening. Zera seperti tak mendengar apa pun, seperti tak memikirkan apa pun. Yoga menatap dalam-dalam pada matanya. Sangat dalam dan tatapan itu bagi Zera adalah jerat yang tidak mungkin mampu membuatnya terlepas dari cintanya buat Yoga.

“Yaelah, Ra. Kirain apaan,” Yoga tergelak, dada Zera seperti dihantam,

“Emangnya kamu pikir aku nggak tahu?”

Ha? Pernyataan itu membuat Zera lemas dan ingin segera berlari dari hadapan Yoga. Belum sempat ia berbuat apa-apa Yoga telah menggenggam tangannya. Scandainya bukan di depan Yoga, barangkali Zera sudah pingsang. Tetapi mungkin juga tidak, sebab bisa jadi Zera tak segugup itu saat di depan orang lain. Kali ini dia benar-benar gugup.

Yoga masih menggenggam tangannya.

"Ra, jelaslah aku tahu. Nggak mungkin kan selama ini kita sahabatan, bahkan sejak ingus kita masih meleleh, tapi nggak saling sayang."

Perasaan Zera mulai tidak enak. Saling sayang?

"Ya, aku juga sayang kok sama kamu. Bohong banget kalau aku bilang nggak sayang."

Zera tetap diam. Pikirannya dipenuhi banyak hal.

"Dan lagipula ya, Ra, nggak mungkin aku rela nememin kamu ke toko buku, lihat senja, atau apa pun kalau aku nggak sayang."

Zera tidak mampu berkata apa-apa.

"Karena itu aku ngejagain kamu, nggak mau kamu ada apa-apa, Ra. Itulah tugas sahabat."

Sahabat? Zera tak menanyakannya, jadi Yoga hanya sayang sebagai sahabat? Zera semakin resah.

"Aku nggak mau kamu luka, apalagi karena cowok. Jangan sampai terjadi, Ra. Jangan sampai. Aku mau kamu ngenalin ke aku dulu calon pacar kamu kalau nanti kamu dekat sama cowok, aku juga bakalan ngenalin ke kamu, cewek pilihanku. Kita saling sayang,

saling menjaga, dan sahabat selamanya!"

Yoga merentangkan lengan dan terpaksa Zera jatuh ke dalam pelukan itu meski dadanya sesak. Harapan yang telah dibangunnya sejak awal, telah runtuh. Apa yang diharapkannya, sama sekali berbeda dengan apa yang diberikan Yoga. Zera hanya mampu meratap dalam diamnya. Dan dia, merasa gagal. Yoga, tidak mencintainya.

Luka-Luka Telah Tumbuh,
Rawatlah!

YOGA lumayan sibuk bulan ini. Ia mendapat pekerjaan dari penelepon gelap yang tidak ingin menyebutkan namanya. Setelah telepon itu, Yoga mendapat sejumlah uang dan sebuah SMS yang memintanya meretas sistem informasi sebuah lembaga keamanan milik negara. Ia menerima pekerjaan itu. Alasannya satu; menantang. Siapapun yang baru mengenal Yoga, akan menduga bahwa Yoga seorang model, jika melihat dari wajahnya. Atau mengira seorang atlet dari postur tubuhnya. Wajah blasteran Cina dengan mata sipit dan kulit

putih, serta lekuk badan yang menandakannya sering ke gym, sungguh bukanlah ciri-ciri seorang *hacker* andal macam Yoga.

Zera tentu tidak akan heran terhadap pekerjaan Yoga sekarang. Zera sangat tahu bagaimana sifat Yoga yang sebenarnya. Yoga yang bercita-cita kuliah di IT, benar-benar terwujud. Bakatnya memang di sana. Sedangkan Zera? Ya, Zera berbakat membaca puisi (meskipun ia lebih sering membaca buat dirinya sendiri lewat rekaman)—menulisnya, atau mengoleksi buku puisi. Dan Zera, menjadi anak sastra, seperti yang diharapkannya.

Walaupun beda fakultas, sebenarnya Yoga dan Zera masih tetap sering bertemu. Tetapi belakangan ini, alih-alih bertemu, saling bertukar kabar pun tak pernah. Zera sibuk mengurus pementasan teater yang akan disutradarainya (dan juga Zera yang menulis naskahnya), sedangkan Yoga entah sibuk apa. Ia tidak pernah mengabari Zera sekalipun tentang apa yang membuat mereka jarang berkomunikasi. Bukan sebuah masalah sebenarnya. Sebab, di antara mereka memang tak ada yang menuntut; lebih tepat, tak ada

yang berhak menuntut kabar satu sama lain. Walaupun mereka sahabat sejak kecil, tetapi saja ada sekat yang Zera—maupun Yoga, berusaha jaga. Itu urusan mereka dan perasaan mereka masing-masing.

Yoga duduk di depan laptop. Ia berkali-kali menyesap kopi dari gelas berwarna cokelat muda pemberian Zera beberapa bulan yang lalu saat Yoga ulang tahun. Di gelas itu, ada tulisan *kopi lebih pahit daripada hidup, namun kau tetap menikmatinya....*

Yoga selalu tersenyum membaca kutipan itu. Lucu. Sekaligus inspiratif, baginya. Berkali-kali pula Yoga menguap panjang, tetapi ia tak beranjak juga dari tempat duduknya. Matanya masih lekat ke layar laptop. Ada yang harus diselesaikannya.

Ya, ini, dikit lagi.

Ah, salah-salah, bukan-bukan.

Ya, dapat!

Kebiasaan Yoga adalah berbicara dengan dirinya sendiri. Ia memang tak terlalu banyak bicara. Agak berlebihan jika dikatakan *introvert*. Tetapi, Yoga

memang pendiam, pemalu, dan tidak suka bergaul. Temaninya pun hanya sebatas laptop dan Zera.

Ponsel Yoga berdering. Nomor yang tidak ia kenali.

“Ya?”

“Yoga?”

“Betul. Dan Anda pasti punya keperluan yang sangat penting sehingga menelepon di tengah malam seperti ini,” sindir Yoga sedikit jengkel, padahal pekerjaannya sedikit lagi selesai.

“Lebih penting dari yang kamu pikirkan.”

“Bicaralah sebelum saya tertidur.”

“Kami punya pekerjaan buat Anda,” kata suara di seberang telepon. Suara yang asing buat Yoga.

“Saya sedang tidak menerima pekerjaan apa pun.”

“Tapi uangnya lumayan.”

Yoga berpikir beberapa saat kemudian sebelum akhirnya memutuskan untuk tetap menolak. Pekerjaan dari penelepon gelap sebelumnya belum ia selesaikan.

“Hubungi kami jika berubah pikiran, Anak Muda.

Telepon terputus.

Yoga kembali sibuk ke layar laptopnya, menyesap kopinya sekali lagi. Ia masih berusaha meretas situs yang telah "dipesan" kliennya.

"Kali ini pasti berhasil," enter dan *system error*. Doni mengumpat halus dan kemudian menatap kembali layar laptop. Ia sadar ketika kopinya sudah habis. Ia menuju pantri dan mengisi ulang gelasnya. Sudah pukul 03.00 di arlojinya. Dan belum berhasil juga.

Akhirnya, Yoga memutuskan untuk tidur dan melanjutkannya besok setelah kuliah. Ia telah menguap panjang. Panjang sekali. Ia terlelap.

Tasya menangis. Rokok yang ia jepit di antara telunjuk dan jari tengah telah ia remukkan di atas asbak. Ia tidak lagi menyesap wine-nya begitu di pintu masuk kafe melihat seseorang yang sangat dikenalnya. Bahkan, karena dia mengenal orang itulah sehingga air matanya terjatuh. Kafe ini adalah tempat mereka pertama bertemu—dan malam ini, di tempat inilah Tasya berharap terakhir kali bertemu dengan lelaki itu. Dengan Aif, pacarnya. Lelaki itu tidak sadar diperhatikan Tasya ketika tengah memeluk perempuan

lain. Tidak hanya pelukan itu, bukan hanya itu. Tasya meledak ketika dalam keadaan mabuk, Aif memagut bibir perempuannya. Tasya berlari keluar kafe setelah menyiram Aif dengan wine bekas dia. Air matanya jatuh. Hatinya remuk seperti tak bisa lagi dikembalikan ke bentuk semula. Tasya pulang dan berjanji tidak akan lagi mengenal lelaki itu.

Ponsel Zera berdering.

Too much love will kill you...

Zera memang sangat menyukai lagu-lagu klasik. Tentu saja grup band favoritnya adalah grup band yang kehilangan Freddie Mercury sekitar tahun 90-an, Queen. Zera sangat menyukai Bryan May dan berharap suatu hari bisa membaca puisi diiringi petikan gitaris legendaris itu. Itu mimpi Zera. Nada dering dari lagu Queen itu berhenti mengalun.

“Ya, ada apa, Yoy?”

Yoga yang menelepon.

“Besok sibuk, nggak?”

“Nggak juga, sih. Ada apa emangnya?”

“Ngopi, yuk!” ajak Yoga.

“Di tempat biasa?”

“Tentu!”

Akhirnya, Zera lega. Yoga menghubunginya, mengajak minum kopi dan bisa saja itu upaya memperbaiki kerenggangan mereka belakangan ini. Zera tidak mungkin menolak, sebab dia juga merindukan Yoga.

Sejak telepon mereka terputus, Yoga tak pernah menghubunginya lagi. Tidak ada konfirmasi jadi atau tidak. Beberapa kali Zera mengirim pesan dan tidak satu pun dibalas. Dan baru ia tahu alasan kenapa Yoga tak membalas pesannya ketika ia menelepon dan mengetahui bahwa nomor ponsel Yoga sedang tidak aktif.

Di mana sih, Yoy?

Sekali lagi, Zera mengirim pesan, namun tidak pernah ada jawaban sedikitpun dari Yoga.

Zera memutuskan untuk menunggu di depan fakultasnya. Sebab, fakultas dia dan fakultas Yoga berdekatan. Bahkan, parkiran mereka sama. Dan

keputusan untuk menunggu, sengaja diambil oleh Zera agar ia tahu apa sungguh-sungguh Yoga ingin menemuinya atau tidak. Jika memang Yoga ingin menemuinya, pasti dia akan datang menjemput Zera. Setidaknya begitu, pemikiran Zera.

Sudah lebih satu jam dia menunggu dan kendaraan di parkiran hampir habis, Yoga tidak muncul juga. Zera mulai resah dan marah.

Jadi, nggak?

Masih tidak ada balasan. Zera mulai tidak sabaran.

Tidak lama kemudian, Zera melihat Yoga muncul di depannya. Dengan senyum lebar yang tak biasa. Yoga melambaikan tangan. Menyapa tanpa rasa bersalah.

"Sorry ya, Ra, kayaknya batal deh hari ini," ucap Yoga dengan sangat tenang, tanpa perasaan bersalah telah membuat Zera menunggu lama.

"Nggak apa-apa, kan, ya?"

Zera tidak menjawab, ia beranjak dari tempatnya. Ia memunggungi Yoga dan melangkah semakin cepat. Perempuan yang tengah mengandeng lengan Yoga,

hanya bisa diam melihat pemandangan aneh itu.
Setidaknya bagi dia, aneh.

III Dont Try So Hard

IF you feeling kinda nohting, don't try so hard...

Queen lagi. Dan akan selalu Queen. Begitulah Zera. Lagu favoritnya saat bersedih dan saat gagal melakukan sesuatu, ya cuma *Dont Try So Hard*-nya Queen. Dari album *Innuendo*, yang rilis 1991 itu, Zera memang paling suka dengan *Dont Try So Hard*, sampai kapan pun. Kali ini, lagu itu menjadi lagu yang mengantarnya mengenang kejadian tadi sore.

Memutar lagu-lagu Queen.

Membaca puisi-puisi Sapardi.

Mendengarkan rekaman suaranya sendiri.

Ketiga hal itu telah dilakukan Zera, namun kesedihannya belum bisa diatasi. Zera tahu siapa perempuan yang bersama Yoga waktu itu. Tetapi sebatas tahu, karena memang perempuan itu terkenal. Tasya namanya. Mahasiswa hukum. Zera, mengenal wajahnya saat di depan fakultas Tasya, dipasang spanduk ucapan selamat karena menjadi finalis Abang-None 2013.

Zera tiba-tiba saja merasa sangat kecil jika menghadapkan dirinya dengan Tasya. Siapalah aku ini? Zera akan menanyakan itu pada dirinya. Ia merasa tidak mampu bersaing dengan Tasya. Zera sadar, dia hanya penyuka puisi dan sutradara teater, sedangkan Tasya? Barangkali hampir seluruh isi kampus mengenaliya. Namun tidak akan berakhir di sana usaha Zera, ia akan mencari tahu Tasya yang sebenarnya. Ia ingin tahu celah apa yang ia masuki untuk mencegah Yoga jatuh dalam pelukan perempuan lain.

Zera mengenal Doni. Barangkali Doni bisa membantu. Setahu Zera, Doni cukup dekat dengan Tasya. Dan Zera, cukup dekat dengan Doni. Hal itu tentu saja akan membantu. Mulailah Zera mencari nomor kontak Doni di ponselnya. Manusia memang selalu seperti itu, baru mencari ketika butuh. Zera menemukannya.

Bagi Zera, kehilangan Yoga adalah kesalahannya. Ia tidak bisa mencegah dirinya untuk menyesali hal itu. Kenapa tidak mengatakanya dari dulu sih, Ra? Itulah yang terus-menerus ia sesalkan.

“Apa kabar, Picasso?”

Zera langsung nyerocos seperti kawan akrab yang lama tak bertemu. Picasso? Iya, itu panggilan Zera buat Doni. Dia tahu lelaki itu sangat megagumi Pablo Picasso.

“Saya mau banget ke Malaga,” kata Doni suatu hari.

“Untuk!”

“Ya mau apa lagi kalau tidak mengunjungi kampung halaman Tuan Picasso, begitu alasan Doni.”

"Wah, serius?"

"Kalau ada uang."

Dan Doni tertawa. Ia katanya melukis sejak sekolah dasar. Awalnya, Doni menyukai Van Gogh. Kemudian, beralih mengagumi pelukis Belanda ke pelukis Spanyol, karena jatuh cinta pada lukisan kubisme Picasso.

"Saya berharap suatu hari bisa melukis sekeren boy with a pipe"nya Picasso."

Zera mengingat semua itu. Sebenarnya kedekatannya dengan Doni waktu itu bukanlah murni pertemanan biasa; atau persahabatan saja. Memang perlu disadari, dalam pertemanan akrab seorang lelaki dan seorang perempuan, pastilah ada yang jatuh cinta salah satunya. Atau keduanya. Tidak mungkin mereka tidak ada yang jatuh cinta. Cinta telah meremuskannya. Untuk kasus Zera dengan Doni, yang jatuh cinta tentu saja Doni. Barulah hubungan mereka tenggang ketika Doni perlahan mengungkapkan perasaannya. Zera yang susah jatuh cinta karena terpasung oleh perasaannya kepada Yoga tidak bisa menerima Doni. Dia meminta maaf, dan Doni mengulur jarak setelah

hari itu. Baru hari ini ketika Zera membutuhkan Doni, ia menghubungi kembali. Menyapa dengan panggilan Picasso—yang tentu saja berharap membuat senyum Doni mengembang.

“Siapa, ya?” Suara Doni masih tenang dan dingin seperti yang lalu.

Sebenarnya Zera sedikit jengkel dengan pertanyaan Doni. Jadi dia sudah hapus kontakku? Zera mendengus, namun perlahan memperbaiki sikap karena dia mengerti untuk saat ini dia yang sedang membutuhkan Doni.

“Serius lupa?” tanya Zera yang menduga Doni hanya bercanda.

“Maaf kalau Anda hanya ingin basa-basi, berarti Anda salah tempat, selamat.”

“Tunggu-tunggu,” Zera memotong.

“Ini aku, Azera Maraya. Kamu ingat?”

“Oh, kamu. Ada apa?”

Demi Tuhan, demi Tuhan, Zera jengkel sekali dengan sikap dingin Doni. Kenapa harus dingin, sih? Zera mendengus, tetapi tidak mampu mengatakannya.

Bagaimanapun juga, saat ini dia yang tengah butuh. Demi perasaannya, baiklah. Dia tidak mau peduli, memang sewajarnya lelaki berubah ketika cintanya telah ditolak.

"Ada perlu. Kamu ada waktu, nggak?"

"Ya nggak mungkin lah ngangkat telepon kalau lagi sibuk, Zer. Ada apa, ya?"

"Kenal Tasya? Yang anak hukum itu?"

Dalam hati Zera berharap Doni kenal—karena memang setahu Zera mereka cukup akrab. Entah saling mengenal di mana, Zera tak peduli. Hal yang terpenting, dia harus mengorek banyak informasi tentang siapa Tasya. Dengan begitu, Yoga tidak akan jatuh ke pelukan Tasya.

"Kenal," jawab Doni—sangat datar.

Zera bingung hendak bertanya apa lagi. Doni kenal Zera. Dan, apalagi? Hem, bagaimana ya, Zera tidak punya pertanyaan lanjutan.

"Hem...."

"Emang kenapa, Zer?"

"Nggak. Nggak, kok. Punya waktu buat ketemu,

nggak?"

Doni mengatakan punya waktu dan Zera senang mengetahui itu. Dia punya waktu beberapa hari, paling tidak untuk menyusun daftar-daftar pertanyaan buat Doni.

Yoga melenguh panjang. Akhirnya, dia menyelesaikan tugasnya. Situs yang dipesan penelepon gelap itu berhasil ia retas.

BERHASIL!

Yoga mengirim pesan ke kliennya itu. Satu tugasnya telah selesai.

Ia sudah punya waktu membalas pesan Tasya atau mengangkat teleponnya. Mereka pacaran belum genap satu Minggu, tapi bertengkar hampir setiap hari hanya karena alasan sepele, seperti telat mengangkat telepon atau ketiduran tanpa mengabari. Yoga berusaha mengerti hal itu, meskipun dengan pacar. Tapi, tetap saja Yoga tak terbiasa membagi hal-hal terkecilnya yang pribadi. Tasya menanggapinya berbeda. Tasya tidak paham isi pikiran Yoga yang percaya bahwa ada hak

teritori dalam diri seseorang yang tidak bisa dibagikan kepada siapapun. Tetapi, entah kenapa, Tasya tidak peduli, ia ingin tahu semua tentang Yoga.

Tasya meremas ujung selimutnya. Ia geram pada Yoga. Telepon masih tersambung ketika Yoga tidak lagi berbicara. Tasya menduga pacarnya itu ketiduran. Dan hal memang jauh lebih baik daripada punya pacar seperti pacarnya sebelum Yoga. Pacar yang suka main perempuan sungguh jauh lebih menjengkelkan daripada pacar yang suka tertidur.

Yoga mendekati Tasya sudah lebih satu tahun. Tasya masih punya pacar, waktu itu. Sebenarnya—dan hal itu tak mampu dinafikan Tasya, sebenarnya Tasya juga tertarik pada Yoga yang pendiam dan suka menyendiri. Tidak banyak teman, tapi luar biasa gagah. Bagi Tasya, di balik tubuh Yoga yang pendiam itulah ada rahasia besar yang harus dikuak—dan Tasya tertarik untuk menguaknya. Entah apa yang ada di dalam diri Yoga.

If you're searching out for something

Dont try so hard

If you're feeling kinda nothing

Dont try so hard

Zera menghentikan Queen sekali lagi.

Dia memutuskan untuk tetap berjuang demi Yoga.

Untuk kali ini, lirik Queen itu adalah pengecualian.

IV

Boy with A Pipe

ZERA berjalan di koridor kampus seperti sedang mengejar sesuatu. Hari ini dia kuliah pagi—dan sepertinya telah terlambat. Matanya sembap, sepertinya itu masih sisa-sisa tangisan. Dengan dandanannya ala Zera yang sepertinya akan susah berubah. Jin belel, sepatu converse buluk, kaos hitam, rambut tergerai melewati tengkuk, dan ransel yang selalu dia bawa ke mananya. Ransel itu berisi novel dan buku-buku puisi, serta ipod yang dipenuhi lagu Queen.

Di banyak kesempatan, orang-orang akan mene-

mukan Zera dengan *headset* dan sesekali membetulkan letak kacamata minusnya—tetapi kali ini pemandangan itu tidak terjadi. Zera sedang buru-buru. Kuliah pagi membuatnya menyingkirkan kebiasaan sibuk dengan dirinya-dan-musiknya itu.

Hari ini, Zera ada janji dengan Doni. Untuk pertama kalinya, mereka akan bertemu setelah Zera mengatakan tak bisa mencintai Doni. Beruntung *Boy With a Pipe* (merujuk pada salah satu judul lukisan Picasso) masih ingin ditemui. Meskipun dengan sikap dingin, Zera berharap Doni ingin membantunya menyelidiki siapa Tasya dan kenapa tiba-tiba Yoga yang tidak mudah bergaul itu pacaran dengan Tasya. Kenapa bisa?

Dosen sedang menjelaskan ketika Zera merogoh ranselnya dan menemukan ipod yang di dalamnya berisi rekaman “nasihat buat Zera” untuk hari ini. Seperti biasanya, Zera selalu merekam nasihat-nasihat buat dirinya sendiri. Mengumpulkannya, lalu mendengarkannya. Kemudian, memercayai nasihat itu sebagai suara gaib yang benar-benar memberi nasihat, padahal itu suaranya sendiri.

Zera mendengarkannya.

Dear Zera:

Halo, Zera, apa kabar? Baiklah. Hari ini kau perlu menjawab; jika telah kau tahu tentang Tasya lewat Doni, lantas kau akan melakukan apa, Zera? Terus seperti yang sudah kau duga, kan, bahwa kemungkinan yang akan kau dapatkan hanya dua. Pertama, bisa saja menjadi kemungkinan yang membahagiakanmu. Dan kedua, adalah kemungkinan yang pasti menyakitimu. Pertama, Yoga dan Tasya tidak pacaran dan kedua mereka sudah menjadi sepasang kekasih. Sanggupkah kau, Zera?

O iya, pada akhirnya kau akan sadar, bahwa ketika kau merasa kehilangan, apa pun yang tidak kau miliki, saat itu kau telah kehilangan dirimu pula, Zera. Maksud saya, kau kehilangan kemampuan untuk menghindari perasaan yang menyiksa itu. Ketahuilah, Zera, di lain sisi, cinta justru hanya akan menyusahkanmu. Tetapi di sisi lain, ketika kau berhasil menghadapinya, mengekang perasaan yang kau punya, justru kau akan menaklukkan cinta itu.

Percayalah....

"Nona, sekarang bukan mata kuliah musik."

Zera terkejut ketika dosen kini telah berdiri di depan mejanya.

Ia mematikan ipod-nya. Dengan tenang Zera membuka buku catatan yang kosong sama sekali.

"Apa yang Anda mengerti tentang kuliah hari ini, Nona," tanya dosennya. "Silakan jelaskan!" lantas menyeru.

Zera menatap ke arah papan tulis. Sungguh, jika boleh jujur, Zera tak mengikuti sedikitpun penjelasan dosen. Ia sedang sibuk dengan dirinya. Seakan-akan, Zera memiliki dunia lain yang tidak dimiliki oleh siapapun. Dan di dalam dunia lain itulah, dia selalu menyibukkan dirinya. Menghindari kebisingan dunia yang asli, terutama kebisingan dosennya yang lebih mirip berceramah dibanding dengan mengajar itu.

"Anda mendengar saya, Nona?"

Dosen itu bertanya sekali lagi, tatapannya sinis dan Zera membalas tatapan itu.

"Saya dengar, Pak."

"Silakan jelaskan!"

Zera menatap lagi ke arah papan tulis, di sana

ada tulisan Semiotika dan Sastra yang ditulis sangat besar hampir memenuhi papan tulis. Dan itulah memang tujuan Zera melihat ke arah sana. Dia ingin tahu pembahasan apa yang baru saja berlangsung agar bisa menjelaskan kepada dosenya. Zera tidak terlalu kesusahan, dia telah membaca banyak buku saat teman-temannya baru mulai membaca.

"Mau De Saussure atau Barthes dulu, Pak?" tanya Zera.

"Jelaskan apa pun yang kau tahu tentang materi hari ini."

Zera mengangguk, senyumannya memperlihatkan senyum kemenangan.

"Baik," katainya.

Pertama, Zera mulai menjelaskan konsep umum semiotika (yang sebenarnya semua anak sastra seharusnya sudah tahu). Selanjutnya, Zera merincikan, membaginya ke macam-macam konsep yang tentu saja diusung tokohnya masing-masing.

"Pertama saya akan menjelaskan konsep Pierce, lalu Roland Barthes, dan mungkin yang terakhir De

Saussure," katanya.

"Anda terlalu banyak bicara, Nona."

Zera tersenyum kecut dan memulai menjelaskan semuanya. Doseninya mengangguk-angguk. Sepertinya dosen itu gagal menjebak Zera dan membuatnya malu dalam kelas. Sepertinya dia tidak tahu siapa Zera.

Yoga tidak masuk kampus. Tasya bahkan mencarinya ke ruang-ruang kelas. Yoga tak ada kabar. Di dalam kamarnya yang pengap dan sumpek, seperti kamar seseorang yang lupa kapan terakhir membersihkan, Yoga masih terkapar kelelahan. Dia masih mengenakan kaos semalam. Kacamata anti-radiasi-layar-komputer belum ia lepas. Ia masih lelap. Wajahnya tampak sangat lelah.

"Kau yang pergi!"

"Kau!"

"Ini rumah saya!"

"Kita membangunnya bersama!"

"Ah! Pergi, kataku."

"Lacur! Rumah milik istri dan mobil? Ambillah!"

Pergi kau!"

"Sialan. Jangan seenakmu. Pergi kau!"

"Semuanya berakhir, sudahlah."

Yoga sangat resah dalam tidurnya. Ia meremas rambutnya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan.

"Pergilah dengan perempuan gatal itu."

"Lelaki itu yang sialan...."

Yoga semakin resah. Ayah-ibunya bertengkar lagi. Kali ini, terbawa dalam mimpiinya. Yoga tidak pernah tahu bagaimana rasanya dirawat oleh orangtua. Dia merawat dirinya. Sejak ayahnya sangat sibuk di kantor dan ibunya sibuk mengurus butik, Yoga melalui masa remajanya di depan komputer. Ia terus-menerus berada di dalam kamar, tanpa perhatian orangtuanya.

Awalnya Yoga tak terlalu merasa bermasalah dengan hal itu. Namun ketika semuanya sudah kelewatan, ia mulai mengulur jarak. Mereka tidak peduli. Buat apa memedulikan mereka, begitu Yoga berpikiran.

Benar saja, rumah itu kemudian hanya menjadi tempat singgah mereka. Tempat mereka tidur dan

mandi. Hanya itu. Selebihnya, kedua orangtua Yoga lebih sibuk di luar. Yoga pun kembali sibuk dengan dirinya sendiri dan laptopnya.

“Kau urus saja idiot itu! Tanggunganmu itu!”

Jelas sekali di kepala Yoga bagaimana ayahnya membentak ibunya. Bagaimana kedua orang itu tak peduli dengannya. Idiot, begitu ayahnya menyebut Yoga. Hanya karena Yoga selalu diam dan selalu mengurung diri sehingga dia disebut seperti itu. Dan Tentu, Yoga tak suka sebab baginya, semua yang terjadi dalam hidupnya, adalah ulah kedua orangtuanya.

“Urusanmu itu. Kau yang urus!”

Ibunya juga menolak.

Di dalam tidurnya, Yoga berteriak. Sudah lama; sejak muncul masalah baru dalam keluarganya, Yoga merasa tidak berhak bahagia. Kebahagiaan yang ia harapkan lewat Tasya, belum ia temukan. Tasya memang pada akhirnya menerima cinta Yoga. Tetapi ternyata, Yoga belum bisa memenuhi apa yang ia harapkan. Paling tidak, baginya, Tasya bisa mengisi tempat tersebut dalam dirinya. Yoga kering kasih sayang dan ia belum pernah mendapatkannya dari siapapun.

“Idiot, idiot, idiot!”

Kata-kata itu bergema dan sudah memenuhi kepala Yoga. Yoga tak tahan dan ia terbangun dengan napas yang sesak. Ia duduk di pinggiran tempat tidur. Memperbaiki ingatan, lalu menuju kamar mandi. Yoga menyalakan pancuran air dan dia duduk di bawahnya sambil memegangi kepala. Kepalanya dipenuhi bayangan-bayangan mengerikan.

“Pergi kau!”

“Kau yang pergi!”

“Kau tukang selingkuh.”

“Kau yang selingkuh.”

Yoga berteriak sangat kencang. Air pancuran membasahi jin dan kausnya. Dia tidak menggigil. Tidak merasakan apa pun lagi. Tubuhnya kebas oleh rasa sakit. Barangkali karena hatinya yang terlampau sakit.

Masalah semakin memanas ketika kedua orangtua Yoga saling tuduh selingkuh. Sepertinya, tak ada lagi yang bisa pasangan suami-istri itu pertahankan. Tapi, mereka belum memutuskan untuk berpisah. Yoga sebenarnya tak peduli hal itu. Tetapi, masalah yang

timbul dari kedua orangtuanya, justru mengganggunya. Yoga butuh ketenangan. Ketika di rumah dan orangtuanya sedang bertengkar, seakan rumah Yoga seperti tempat karaoke dengan penyanyi-penyanyi sumbang, mirip kodok keselek.

Janji yang dibuat Zera dengan Doni membuat Zera harus tidak masuk kuliah kedua—setelah mata kuliah semetioka yang baru saja membuat mulutnya berbusa-busa menjelaskan lantas hanya ditanggapi dengan ya, tak terlalu mengecewakan, oleh dosennya. Doni bisanya siang, karena sore dia ingin menghadiri pameran lukisan.

Bisanya siang, sore ada pameran.

Begitu kata Doni dan Zera mengingatnya lantas ada yang bergerak-gerak dalam dirinya. Dulu, saat mereka dekat, saat ada pameran atau pertunjukan seni, Doni pasti meminta ditemani. Dan itu dulu, Zer, itu dulu—Zera mendesah. Siang ini mereka berjanji untuk bertemu di pelataran fakultas Doni—Fakultas Seni Rupa.

Kelar nih.

Zera mengirim pesan ke Doni. Beberapa menit berlalu, tak ada balasan. Zera pun memutuskan menuju fakultas Doni—menunggu di balai-balai pelataran yang biasa ditempati mahasiswa untuk pameran, diskusi, atau sekadar duduk saja.

“Sudah lama, ya?”

Doni tak menjawab melainkan hanya tersenyum.

“Apa kabar, Zer?” Doni menjulurkan tangan, Zera meraihnya.

“Baik,” kata Zera.

“Kamu gimana?”

“Masih berusaha menjadi Picasso Muda, Hahaha,” jawab Doni lalu tertawa yang disusul dengan tawa pula oleh Zera.

Mereka duduk di balai-balai pelataran fakultas. Tak banyak yang berubah dari Doni. Rambut gondrong yang tampak kusut, kaos yang penuh cat lukis, celana jin yang telah dipotong serampangan sebatas lutut, dan tulisan tato kecil di lengan kanannya yang bertulis “Boy With A Pipe”—lukisan Picasso yang sangat dikagumiinya.

Doni selalu membayangkan dirinya menjadi bocah

berbaju biru dengan untaian bunga (yang Doni tak tahu jenisnya itu). Dia membayangkan dirinya memegang cerutu dengan kepulan asap tipis—membayangkan dirinya lahir dari kuas Picasso. Sampai kapan pun sebenarnya, itu tidak akan terjadi. Tapi begitulah Doni, khayalan liar.

“Memangnya ada perlu apa, Zer?”

Zera mengingat-ingat pertanyaan yang telah disusunnya sebelum menjawab.

“Soal Tasya, kan, ya?”

Zera hanya mengangguk sambil mengingat kembali.

“Emang ada apa? Kamu mau garap dia di teatermu?” Doni menebak dan itu salah.

“Jangan deb, Zer. Sudah berubah dia. Udah jarang gabung sama anak-anak juga,” tukas Doni lagi.

“Maklum sih, sudah tenar.”

“Bukan itu, kok, Don.”

“Lantas?”

“Hem jadi gini, kamu ingat Yoga?”

Doni tampak berpikir sejenak. Kemudian, tersenyum menandakan bahwa ia mengingatinya.

“Si Tuan Introvert itu?”

“Yup!”

“Ada apa dengan Yoga?”

“Jadi Yoga belakangan agak berubah. Jarang hubungi aku. Terakhir lihat, dia jalan bareng Tasya. Curiga aja sih, takut kalau Yoga dimanfaatin.”

“Kamu cemburu? Memangnya kalian pacaran?”

Degh! Zera dikejutkan pertanyaan Doni. Seperti sebilah pedang menusuk tepat di jantungnya. Cemburu? Duh, kamu cemburu nggak sih, Zera? Dia membatin. Zera tidak mungkin jujur dan tentu saja kejujuran Zera bisa menyakiti Doni.

Belum sempat menjawab, Doni melemparkan pertanyaan kedua. “Kalian pacaran?”

Zera ingin sekali menjawab. Mau banget pacaran sama dia. Namun, tidak mungkin dia mengatakannya.

“Nggak juga, sih. Dia cuma sahabat yang baik.”

“Halal! Normatif sekali,” potong Doni.

"Nggak usah dilanjutin. Sudah ketebak, kok."

Doni tergelak. Wajah Zera memerah.

Zera akhirnya menjelaskan tentang bagaimana yang dia inginkan, bagaimana yang dia harapkan, dan bagaimana seharusnya Doni membantunya. Doni menimbang, beberapa saat ketika Zera mengatakan *bagaimana!*

"Apa untungnya buat saya, Zer!"

"Kamu kok perhitungan banget, sih." Zera jengkel.
Namun, tetap merajuk

Doni tertawa setelah merasa berhasil membuat Zera jengkel.

"Ya udah, deh. Dibantuin. Tenang. Tunggu saja perkembangannya."

"Serius?"

Doni mengangguk.

"Tapi."

"Tapi, apa?" potong Zera terburu-buru.

"Tapi kamu harus jadi model lukisan saya," tawar Doni.

"Dilukis! Wah, boleh, boleh."

"Iya, jadi model seperti di *Les Femmes D'Alger*nya Picasso."

"Itu lukisan Picasso yang mana?" Zera bertanya.

"Tetap kental aroma kubismenya, *but the point* adalah itu lukisan perempuan yang sedang bugil."

"Sialan!"

Mereka berdua tergelak. Sekat dan jarak yang selama ini tercipta perlahan dilesapkan tawa.

"Jadi, nggak?"

"Jadi model?"

Doni mengangguk dan Zera memukul kecil lengannya. Mereka tertawa lagi. Batas tak tersekat lagi. Kenangan mereka telah dikubur oleh tawa. Mereka muncul sebagai teman saat ini.



ZERA tengah duduk memerhatikan teman-temannya menata panggung untuk pentas uji coba. Sebagai pimpinan produksi, penulis naskah, sekaligus sutradara. Zera sudah berkorban banyak buat apa yang akan dipentaskannya. Mulai tidak tidur semalam, menggunakan uang dari saku pribadi, hingga pikiran-pikiran imajinatif. Pentas ini harus maksimal.

Jakarta: Pada Suatu Pentas

Zera mengenangnya. Hari itu di Taman Ismail Marzuki. Dia sedang mengadakan pentas amal. Pentas yang Zera rancang dengan Doni (saat mereka masih dekat dan Doni masih berharap bisa menjadi pacar Zera). Pentas Kepompong, begitu nama acaranya. Dan sebagai orang yang berperan penting dalam acara itu, Zera dan Doni bekerja keras. Melibatkan sebanyak mungkin kenalan mereka untuk membantu.

Zera masih jelas mengingatnya.

Kepompong adalah judul lukisan Doni yang kemudian Zera adaptasi ke dalam teater yang mereka pentaskan hari itu. Aktornya hanya dua, Zera dan Doni. Untuk ukuran sebuah pentas amal, acara Pentas Kepompong itu berlangsung meriah dan lancar.

"Ini agak surreal, sih," komentar Zera begitu diwawancara beberapa saat sebelum pentas.

Teater Kepompong yang sebentar lagi diperankan Zera dengan Doni, memang beraroma surreal; sepasang manusia saling dekat dengan tubuh serba putih lalu berguling ke setiap sisi panggung. Permainan lighting membantu pementasan itu tampak lebih hidup. Sepasang tubuh yang saling dekat itu adalah Zera

dan Doni. Mereka saling memeluk sepanjang pentas menggambarkan sebuah kepompong. Baru pada akhir pertunjukan, keduanya lerai.

“Terlalu gelap,” komentar wartawan buat Zera.

“Biasa kok, itu....”

“Masa, sih? Kok, aku nggak ngerti.”

Zera hanya tersenyum kepada wartawan, karena memang jelas sekali apa yang ingin ia gambarkan. Terlepas dari itu, Zera berhasil. Ia mendapat selamat dari banyak orang. Begitupula dengan Doni.

Malam itu, Yoga datang menonton. Yoga mendiami Zera sepanjang malam. Tidak pernah bicara setelah memberi selamat saat Zera turun dari panggung menyapa penonton.

“Ada apa sih, Yoy?”

Yoga menggeleng.

“Pentasnya jelek, ya?”

Menggeleng lagi. Dan Zera sadar bahwa bukan saat yang tepat untuk mengajak Yoga bicara. Mereka pulang sendiri-sendiri. Doni tidak sempat mengintar Zera. Dan Zera, enggan meminta tolong kepada Yoga

yang tampak sedang tidak bersahabat dengannya sejak pementasan. Sesampai di rumah, Zera membuka ponsel dan menemukan sebuah pesan masuk. Dari Yoga.

Pentasnya bagus, kok.

Adaegan pelukannya apalagi...

Zera tertawa kecil membaca pesan Yoga. Ia tersenyum sendiri dan terus tersenyum. Ia berpikir bahwa Yoga sedang cemburu. Hal itu membuatnya senang bukan kepalang.

Bayangan tentang Yoga memudar. Bayangan itu digantikan oleh teriakan kru panggung—teman-teman Zera. Sudah hampir selesai. Seharusnya, memang harus selesai. Besok siang panggung sudah akan digunakan buat pentas.

“Gimana, Ndi?”

Setengah berteriak, Zera bertanya pada Andi, temannya, tim artistik pementasan.

“Gimana?”

Zera mengulangi.

“Apa, Zer!” Andi tak jelas mendengar Zera.

“Udah kelar, nggak?”

Andi mengangguk lalu mengacungkan jempol. Semua beres. Zera merogoh ranselnya lalu menge-luarkan ponsel, kemudian mencari nama Yoga. Ia menempelkan ponsel itu di kupingnya dan beberapa saat kemudian terdengar suara perempuan di seberang sana. Perasaan Zera terganggu oleh suara itu.

“Ada Yoga?” tanya Zera.

Terdengar suara langkah mendekat. Terdengar pertanyaan siapa dari seorang lelaki kepada perempuan yang tadi mengangkat telepon Zera.

“Kenapa, Ra?”

Itu suara Yoga, Zera tentu saja mengenalnya.

“Di mana, Yoy?” Zera balas bertanya.

“Di rumah, ada apa?”

“Besok, sibuk nggak?”

“Belum tahu,” kata Yoga.

Zera masih kacau isi kepalanya. Suara perempuan yang mengangkat teleponnya membuatnya berpikir

macam-macam. Dan pikiran yang macam-macam itu tidak bisa ditolaknya dengan mudah. Ia bersedih tanpa alasan yang jelas. Zera membayangkan Yoga yang bukan lagi miliknya, Yoga yang mudah tersenyum karena perempuan lain—yang tidak lagi memedulikannya, dan Yoga yang selalu sibuk dan tidak punya lagi kesempatan menemani Zera. Begitulah seorang lelaki jika punya pacar, dia akan mengabaikan sahabatnya, sekalipun sahabat itu mencintainya. Begitu yang Zera pikirkan tentang Yoga.

"Emang ada apa sih, Ra?" Yoga menyusul pertanyaannya.

"Sibuk, nggak? Jawab dulu, baru tahu ada apa," ketus Zera dan Yoga hanya tertawa kecil di seberang telepon.

"Kayaknya nggak sibuk, sih. Weekend kan biasanya depan laptop aja. Ada apa?"

"Kamu lupa?"

"Aduh, Ra. Kamu tuh ya, pakai basa-basi segala. Lupa apa?"

Zera tidak kuat menahan kesedihannya. Dia tahu

Yoga melupakannya. Sejak tiga bulan yang lalu, sejak pementasan yang akan digelar Zera masih sebatas rencana, Yugalah orang paling sering menemaninya. Mengurus proposal, casting aktor, urus perizinan, sampai pada hal membuat poster. Namun hari ini, Yoga melupakannya. Zera sedih. Ada yang berubah dari Yoga dan seharusnya Zera sadar akan hal itu. Yoga yang sekarang bagi Zera bukan lagi Yoga yang dulu. Entah apa yang membuatnya berubah; itulah yang dicari tahu Zera sampai saat ini. Dan kemungkinannya bisa jadi Yoga punya pacar baru. Zera tak kuat membayangkan itu, menyedihkan baginya.

“Pentas!” Zera mulai kesal.

“Ya ampun, Ra. Iya iya, *sorry* banget. Ingat kok, aku ingat. Besok, kan, ya?”

“Besok.”

“Aku datang kok, Ra. Aku datang. Janji deh, tenang aja.”

Zera mematikan telefon.

Di belakang rumahnya, Doni membuat galeri

kecil terbuka tanpa atap. Ia memanfaatkan rimbuhan daun dari pohon mangga yang selalu berbuah banyak pada saat musim buah. Awalnya, tempat itu adalah taman tempat Doni bermain saat kecil. Ada kolam ikan kecil dengan ikan-ikan yang terakhir Doni lihat saat lulus sekolah dasar. Ketika masuk SMP dan masuk kursus lukis, taman itu oleh ayahnya, disulap menjadi galeri sederhana buat Doni. Ada sepasang kursi rotan dan meja rotan di sana. Biasa digunakan Doni untuk meletakkan teko kopi yang selalu ditandaskan isinya ketika melukis.

Tempat itu punya kenangan tersendiri buat Doni. Beberapa bulan yang lalu ketika ia masih terbilang dekat dengan Zera, ia selalu mengajak perempuannya itu ke galeri sederhana miliknya. Doni menamai galeri itu dengan Little Picasso. Bukan hanya karena Doni mengagumi Picasso sehingga ia memberi nama itu, tetapi kebetulan saja galerinya dibangun pada bulan Oktober, ketika Picasso lahir. Di Little Picasso pula, Doni sempat menyatakan perasaannya buat Zera. Waktu itu hari Minggu—jadwal melukis mingguan Doni meskipun setiap hari sebenarnya ia melukis juga.

Setelah menjemput Zera dari kampus Doni membawanya ke Little Picasso. Mereka duduk di kursi rotan, beberapa saat setelah Doni datang dari dapur rumahnya membawa dua cangkir kopi hitam.

“Suka kopi, kan?”

“Suka apa saja,” kata Zera.

“Silakan,” Doni menyodorkan cangkir berisi kopi yang baru saja dibawanya dan dengan segera Zera menyesap isinya.

“Semoga tidak terlalu pahit atau terlalu manis.”

“Enak, kok,” kata Zera.

Wajah Doni bersemu merah.

“Bisa saya lukis, nggak?” Doni bertanya.

Zera hanya mengangguk, kemudian mengikuti semua instruksi. Doni beranjak dari kursinya menuju ke kanvas yang sudah terpasang pada steger, dengan palet di tangan kirinya yang sudah diberikan cat. Doni mulai menggoreskan kuasnya. Zera diam memerhatikan dalam beberapa saat. Tidak bicara dan tidak menganggu apa pun. Dia hanya diam, sesekali membetulkan posisi duduk.

"Masih kuat, kan?" tanya Doni di sela upaya membuat lukisan yang bisa saja ia anggap sangat berharga itu.

"Masih lama?"

"Sebentar lagi, kok," begitu Doni menenangkan Zera agar tetap sabar. Beberapa menit berlalu, Zera mulai pegal. Dan Doni, hanya tersenyum ke arah Zera. Dia tahu perempuan itu tengah lelah menahan diri untuk tidak bergerak.

"Masih lama ya, Don?"

"Sabar. Dikit lagi..."

Doni melepaskan kanvas, mengangin-angininya. Sementara, Zera sudah sangat penasaran.

"Boleh lihat?"

Doni mengerling penuh godaan ke arah Zera. Ia tahu, Zera mulai penasaran. Tentu saja dia sangat ingin tahu bagaimana Doni menggambar wajahnya. Mirip atau tidak. Atau, sama sekali berbeda.

"Boleh, ya?" Zera merajuk.

"Bisa pejamkan mata dulu?"

Tanpa menjawab lagi, Zera hanya mengangguk,

lalu memejamkan matanya. Doni menuntun Zera dan Zera berjalan dengan amat hati-hati. Banyak lubang biopori di taman itu dan tentu saja walaupun tidak terlalu besar, lubang itu bisa saja membuat kaki keseleo jika tak hati-hati.

"Nah..., coba lihat!" kata Doni melepaskan pegangan di pundak Zera.

Zera membuka mata, lalu berdiri diam seperti tidak percaya apa yang sedang dilihatnya. Sungguh? Zera bertanya dalam hati, berusaha meyakinkan dirinya. Sungguh? Ia masih terdiam dan tidak bergerak sedikitpun. Doni berdiri di sampingnya dengan senyum yang terus mengembang. Maksud senyuman itu tentu saja sangat spesial. Senyuman yang sangat tulus. Dan kumis tipis yang melintang di bibir Doni membuat senyuman itu mudah membuat perempuan jatuh cinta. Entah, apakah pada Zera senyuman itu berhasil atau tidak?

"Serius ini, Don?"

Doni mengangguk lemah, senyuman belum ia lepaskan dari bibirnya.

"Hem..., gimana ya?" Zera menggaruk kepala

bagian belakangnya.

"Hem..." dia menggantung.

"Kamu tinggal jawab aja, kok, Zer."

Zera menatap lagi kanvas bercat dasar warna merah jambu itu. Di sana dia tidak menemukan gambar wajahnya. Dia tidak menemukan gambar wajah siapapun. Di kanvas itu hanya ada warna dasar merah jambu, coretan tak teratur, serta sebuah kalimat. Dan kalimat itu yang membuat Zera sempat mematung untuk beberapa saat.

"Giimana, Zer?" tanya Doni. Senyumannya masih mengembang.

Zera melihat lagi tulisan itu:

Saya mencintaimu,

dan jika kau mencintaiku,

itulah keputusan terbaik

dalam hidup kita berdua.

Tulisan satu kalimat yang disusun menjadi empat baris di dalam kanvas Doni. Zera belum bisa menjawab apa-apa. Dia nyaman dengan Doni, namun dia mencintai lelaki lain—mencintai Yoga yang tidak jelas

mencintainya atau tidak.

"Zer, saya serius. Mungkin kamu sudah ngerti. Saya mau jadi pacar kamu," kata Doni.

Ia meraih tangan Zera dan Zera hanya diam. Ia menatap mata Doni, lalu beralih menatap kanvas. Kemudian, menatap jari-jari mereka yang bertautan. Zera menenangkan diri, menarik napas panjang; berusaha menguasai keadaan.

Senyuman Doni memang manis, Zera mengakui itu. Seandainya boleh jujur, selain kemampuan melukis, bakat Doni yang lainnya adalah tersenyum. Sungguh itu bukan lelucon. Memang benar, seseorang akan tampak menarik dari dua hal; pertama dari caranya menatap dan kedua dari caranya tersenyum; Doni menarik karena poin yang kedua.

"Don, ini buru-buru banget," kata Zera, perlahan pegangan tangan mereka lepas.

"Kenapa buru-buru, Zer?"

"Hem."

"Nggak ada istilah cepat atau lambat dalam cinta, Zer. Cinta selalu datang tepat waktu, kok," Doni menegaskan.

"Lagipula saya sudah yakin, jalan yang saya tempuh ini adalah sebaik-baiknya jalan buat perasan kita, Zer. Ini yang paling baik. Semoga akan lebih baik kalau kita pacaran," jelas Doni.

"Tapi, Don." Ada yang menjanggali perasaan Zera. Ia tidak mampu mengatakannya saat ini. Baginya terlalu cepat jika Doni ingin jadi pacarnya. Terlalu buru-buru. Lagipula, hal itu bukan tujuan utama Zera dalam menjalani kedekatannya dengan Doni. Sungguh, bukan itu.

"Zer?" Tatapan Doni mulai melembut. Dia menatap Zera, namun Zera berusaha mengalihkan pandangannya. Tidak tertuju pada mata Doni.

"Maaf, Don." Zera memegang kedua pundak Doni dengan kedua tangannya.

"Nggak bisa, Don. Aku minta maaf," akhirnya, Zera mengatakannya.

Susah memang, awalnya. Namun setelah berhasil, Zera merasa sangat lega. Zera tidak mampu melepaskan dirinya dari Yoga. Walaupun Yoga tidak sadar dan tidak acuh, tetap saja Zera tak mampu berhenti mencintai Yoga. Tidak mampu sama sekali, bahkan untuk

mencoba pun Zera enggan melakukannya.

"Kenapa?"

Zera hanya menggeleng, dia meninggalkan Doni dengan perasaan bersalah. Zera meninggalkan Little Picasso, menuju rumahnya. Zera berharap keputusan itu tidak sia-sia. Ia telah mengorbankan perasaan orang lain demi perasaannya kepada Yoga.

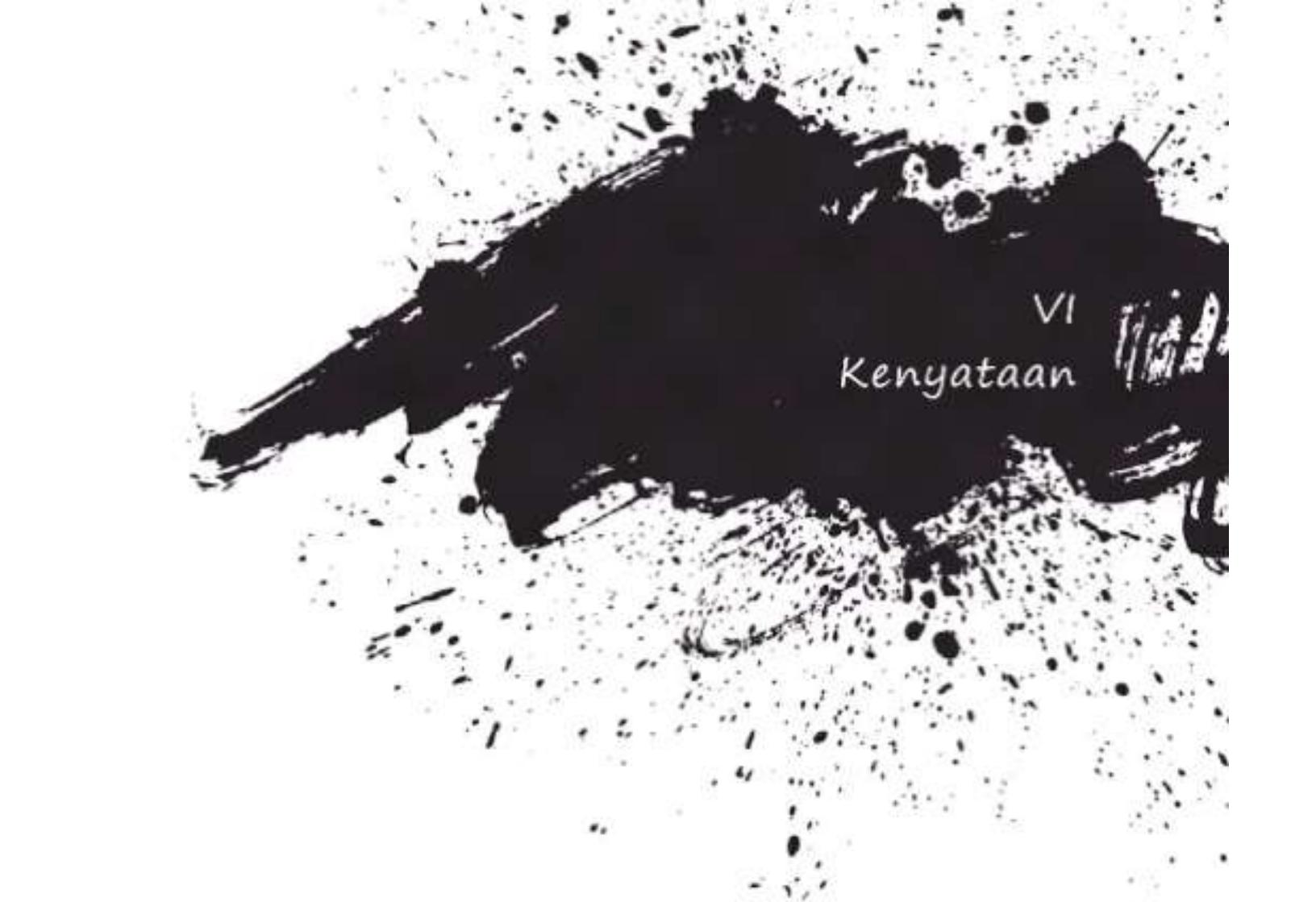
"Maaf, Don...."

Sekali lagi Zera mengatakan itu dan Doni hanya tersenyum, berdiri diam di depan lukisannya. Doni tidak mengatakan sepatih kata pun. Jelas, di dasar dirinya luka telah tumbuh sejak ucapan maaf pertama dari Zera.

Doni tahu hal itu tidak akan mudah diterimanya. Tetapi bagaimanapun juga, begitulah risiko mencintai; harus siap tidak dicintai. Harus siap terluka. Entah siap atau tidak, Doni tetap harus menjalaninya.

Mencintai, jauh lebih susah daripada dicintai. Setidaknya begitu yang dialami Zera maupun Doni.

Doni terluka.



VI Kenyataan

INGATAN akan memanjang, usia akan memendek; kenangan-kenangan yang tidak pernah luput dari dalam kepala, waktu yang tak pernah membatu, serta perasaan-perasaan yang menunggu saatnya untuk takluk—begitulah seharusnya seseorang merasakan jatuh cinta sekaligus patah hati. Saat ini, Zera merasakannya. Perasaannya sangat susah ia kendalikan, susah ia tekan sehingga terus mencuat dan terus saja seperti itu.

Tidak pernah sekalipun Zera mampu mengalahkan perasaannya sendiri. Barangkali jika seseorang ingin

menaklukkan perasaannya, ia harus merasakan berkali-kali yang namanya kegagalan. Tidak berlebihan jika Zera masih terus bertahan terhadap apa yang ia rasakan pada Yoga.

Perasaan itu alamiah dan tidak mungkin seseorang berhak melarang Zera merasakan itu. Pedih jika harus membayangkannya, pedih memang, apalagi saat ini Yoga semakin berubah dan semakin tidak peduli. Sama halnya dengan hujan yang jatuh, begitulah ketidakpedulian Yoga pada Zera (paling tidak, begitu yang Zera rasakan). Hujan yang jatuh tidak pernah peduli dan tidak pernah mencari mendung yang selalu menemaninya sebelum terjatuh ke tanah; begitupula Yoga yang tidak pernah peduli dan tidak pernah mencari Zera yang selalu menemaninya sebelum terjatuh ke perempuan lain (paling tidak begitu yang Zera rasakan).

Zera tidak yakin Yoga bisa datang ke pementasannya. Yoga tidak pernah memberi kabar lagi setelah mereka saling menelepon dan Zera mengingatkan Yoga di telefon. Yoga sebenarnya telah berjanji dengan

mengatakan bahwa dia pasti datang. Namun, beberapa menit sebelum waktu pementasan, aroma parfum Yoga pun tidak diindrai oleh Zera. Di mana, sih? Berkali-kali Zera bertanya sambil mengocah sendiri.

“Kataanya pasti datang, dasar!”

Lima menit lagi pementasan akan dimulai. Gedung pementasan akan ditutup pintunya empat menit lagi. Apa pun yang terjadi, selama pentas, pintu tak boleh terbuka, karena akan menganggu pencahayaan. Hal itu tentu saja akan menganggu pementasan pula. Tidak boleh memakai cahaya saat memotret, tidak boleh menyelakan nada panggilan ponsel, tidak boleh makan dan minum, serta tidak boleh buka-tutup pintu selama pentas. Sebenarnya, ini adalah aturan standar setiap pementasan. Yoga pasti sudah cukup mengerti akan hal itu. Jadi seharusnya, jika memang niat menonton, pastilah tak datang terlambat.

“Dasar! Atau hal itu hanya janji-janji asal semata?”

Zera masih berbicara sendiri. Mondar-mandir di depan panggung. Aktor, musik, lampu pentas, semua sudah siap. *Stage crew* sudah mengacungkan jempol ke arah Zera. Zera menjawab acungan itu dengan acungan

pula. Lampu sudah redup sejak sepuluh menit yang lalu. Dua menit lagi pementasan. Satu menit lagi lampu dipadamkan dan pintu ditutup

"Tuh, kan, nggak datang!"

Zera melenguh panjang, kesal, dan lampu telah padam.

Pementasan selesai.

Zera keluar gedung ketika teman-temannya sedang membereskan panggung. Sangat kesal, Zera mencoba menelepon Yoga. Ternyata, nomor ponsel sahabatnya itu tidak aktif. Kekesalan Zera bertambah. Dia bersandar di salah satu tiang gedung dengan perasaan yang kacau. Ingin marah, tetapi tidak tahu harus memarahi siapa. Ia sangat kesal dan ingin mengumpat. Bahkan telah mengumpat, walaupun masih di dalam hati.

Seseorang menepuk pundaknya.

"Sorry, Ra...."

Zera menoleh. Yoga berdiri tepat di depannya.

"Katanya bakalan datang. Katanya ingat. Terus, ini apa?"

"Hem, kan sudah minta maaf," Yoga mengucapkan pembelaannya.

"Lupakan," kata Zera lalu mengalihkan pandangannya kepada seseorang yang menemui Yoga. Jantung Zera seperti hendak berhenti. Tasya? Ah, ya, Tasya.

"Kenalin," kata Yoga melumerkan tatapan keduanya yang saling lekat.

"Ra, ini Tasya. Say, ini Zera, sahabat aku."

Zera mengulurkan tangan. Tangan yang dingin. Tasya tidak langsung menyambutnya, butuh isyarat mata dari Yoga untuk membuat Tasya meraih tangan Zera.

Mereka berkenalan. Dan Zera menarik Yoga menjauhi Tasya.

"Kalian pacaran?"

Yoga mengangguk.

"Sejak!"

"Sudah lebih seminggu."

Dan hati Zera patah, tidak dapat tertolong lagi.

*I would not exchange the sorrows of my heart
For the joys of the multitude. And I would not have the tears
that sadness makes. To flow from my every part turn into
laughter.*

Puisi klasik berjudul *A Tear and A Smile* dari Khalil Gibran dibacanya sebelum memulai "rekaman nasihat" seperti kebiasaannya ketika bersedih. Hati Zera patah bagai batang tebu yang terinjak ruasnya. Tak mudah dikembalikan ke bentuk semula. Ia masih punya harapan, namun sangat kecil.

Sudah lebih seminggu..., lebih seminggu, seminggu!

Kalimat Yoga yang baru saja mematahkan hatinya itu bergema; Zera hanya mampu menangis.

"Sorry ya, Ra. Tadi kelupaan, aku habis jalan sama Tasya, baru ingat sekarang kalau kamu ada pementasan hari ini, jadinya langsung ke sini deh."

Kalimat itu sangat menyakiti Zera, sebagai perempuan yang mencintai Yoga dan sebagai sahabat yang kecewa kepada sahabatnya. Bayangkan, jika pementasan yang telah berbulan-bulan disiapkan,

tiba-tiba dilupakan begitu saja ketika sedang berduaan dengan pacar baru. Sahabat macam apa, itu? Zera jengkel sekali. Ingin marah, namun ia sadar kalau dirinya tidak berhak marah terhadap Yoga. Ia bukan siapa-siapanya. Hanya seorang sahabat. Dan nampaknya, itu tidak akan mengubah keputusan Yoga terhadap dirinya. Sahabat. Zera pun memutar rekaman suaranya sendiri:

Zera,

Pada akhirnya kau harus mengerti, bahwa apa saja yang kau perjuangkan atas nama cinta, akan menghasilkan cinta pula. Sebab cinta itu, Zera, adalah sebaik-baiknya alasan untuk melakukan sesuatu dengan tulus dan maksimal. Cintalah sesungguhnya yang membuat orang-orang berjuang. Cintalah sesungguhnya yang membuat orang-orang memenangkan hidupnya.

Dan kau, Zera?

Zera menekan pause pada pemutar suara di laptopnya. Zera meresapi kalimat itu. Zera tahu, memang yang bersuara itu adalah dirinya sendiri. Namun paling tidak, ketika Zera merekam suaranya itu, ia tengah berusaha menjadi orang lain. Orang lain yang tidak peduli perasaan orang yang ia ceramahi, tidak peduli terhadap perasaannya sendiri. Dan

Zera, cukup berhasil. Berhasil memberi nasihat dan menasihati yang memberi nasihat itu adalah orang lain. Begitu cara Zera berusaha meredakan kesedihaninya.

Kau barangkali telah mengosongkan isi dadamu. Mengisinya dengan harapan, dengan sepenuh cinta. Setelah kau gagal, kau akan menumpahkan semacam racun ke dalam harapan itu. Semacam benci ke dalam cinta itu. Dan kau, akan kehilangan segalanya, Zera. Kehilangan cinta dan harapan. Kehilangan benci sekalipun. Itu artinya kau tidak memiliki apa-apa lagi, apakah keadaan itu mampu disebut bahwa kau masih memiliki dirimu sendiri?

Zera diam. Dia hanya merenungi pertanyaan itu. Dia belum mampu menjawabnya dengan tepat. Bahkan kini, ia sudah meragukan dirinya sendiri. Mana mungkin lagi memercayai orang lain. Zera tengah berada di frekuensi terendah dalam hidupnya. Sangat susah menyadari bahwa seseorang yang bertahun-tahun ia cinta, bertahun-tahun dijaga, secara tiba-tiba muncul dengan pasangan baru.

A tear to unite me with those of broken heart;
A smile to be a sign of my joy in existence

Kembali terdengar suaranya membacakan potongan sajak Gibran, mengiris sekali. Perih sekali. Kenyataan

ini berusaha Zera terima. Baginya, kehilangan hanyalah salah satu cara Tuhan untuk mengingatkannya bahwa yang dimiliki pada akhirnya akan hilang semua, termasuk tubuh sendiri, nyawa sendiri, dan semuanya, tanpa terkecuali.

Zera mengingat banyak hal dari Yoga. Mengingat ketika Yoga cemburu saat pementasan teater Kepompong waktu itu. Mengingat Yoga yang memarahinya karena terlambat makan atau malas masuk kuliah. Mengingat cara Yoga mengingatkannya untuk membawa buku puisi setiap bepergian. Dan mengingat Yoga memanggilnya sayang di beberapa kesempatan. Belum rampung semua ingatan Zera, ponselnya seketika berdering. Ada pesan masuk.

Besok, bisa ketemu, nggak?

Pesan dari Yoga. Zera tidak membalasnya. Ia masih jengkel dan sangat cemburu. Ponsel itu ia selipkan di bawah bantalnya. Ia pun tidur dengan mata yang sangat susah memejam.

Pagi tiba, Zera terjaga dan beberapa pesan masuk ia terima. Semuanya dari Yoga. Semuanya berisi sama. Ingin bertemu. Zera terpaksa membalasnya.

Bisa. kata Zera.

ENTAH apa yang diinginkan Yoga untuk bertemu, Zera tidak pernah tahu. Zera menahan dirinya untuk tidak terlalu berlebihan menanggapi ajakan Yoga. Tidak terlalu senang dan terlalu tampak antusias.

Zera memutuskan ingin menjaga perasaannya, meskipun diam-diam dia akan terus mengharapkan Yoga. Menghilangkan cinta, tidak semudah menghapus bekas lipstick. Tidak semudah menghilangkan noda di pakaian. Dan tidak semudah meghapus history chat dengan orang yang ingin dilupakan itu. Cinta

memang rumit bagi yang tidak tahu memudahkannya, seperti Zera. Cinta baginya adalah belukar yang sukar diterabas. Cinta baginya adalah soal-soal matematika yang tidak pernah mampu dikerjakannya dengan baik (Zera sangat sering bolos mata pelajaran matematika karena tidak ingin dibuat mematung di depan kelas sebab tak mampu mengerjakan soal). Tetapi cinta, adalah tantangan-tantangan dengan risiko kegagalan yang berbahaya.

Mahasiswa semester lima—semester sibuk ketika dosen yang mengajar jarang punya kesempatan meliburkan diri atau pura-pura sibuk mengurus ini itu. Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen berjejal-jejel dan terus menumpuk. Dosen mungkin tidak mengerti bahwa mahasiswanya tidak hanya kuliah, ada yang kerja, dan banyak lagi. Atau, mereka tidak mengerti bahwa mata kuliah tidak hanya mata kuliahnya. Jadi, mustahil mahasiswa mengurusi banyak hal sekaligus—yang tentu saja beda pelajaran, beda ilmunya.

Zera berdiri di depan cermin di toilet fakultasnya. Ia mematut diri ke cermin, melihat wajahnya yang kuyu,

rambut acak-acakan, dan berantakan. Tasya cantik, tinggi putih, dan tentu saja modis. Sedang dia? Dia hanya mahasiswi kucel yang tidak tahu pakai bedak, malas pakai rok, apalagi sepatu selain sneakers. Ia pasti malas mengenakan baju yang dikenakan perempuan. Bagi Zera, cukup *jin* dan t-shirt. Itu pun sudah dandanan, menurutnya. Asal bisa tampil menarik.

Ponselnya berdering. Yoga.

"Kelar?" tanya suara di ujung telepon.

"Kelar, nih. Ada apa, Yoy?"

"Katanya ingin ketemu. Gimana, sih?"

"Lha, kamu nggak ngabarin, kan. Jadi, aku tidak tahu jadi atau nggak," pungkas Zera.

"Jadi? Aku jemput aja deh, tunggu depan fakultas."

Zera tidak menjawab, namun segera mematikan ponselnya. Itu berarti dia siap dijemput dan Yoga sudah pasti mengerti.

Tidak genap sepuluh menit, Yoga datang, dan Zera naik ke mobil tanpa menunggu lama. "Mau ke mana?"

"Ikut aja," jawab Yoga cuek.

Zera diam dan merengut di samping Yoga. Dia sadar sesuatu yang ganjil dan kemudian bertanya atas sesuatu itu.

"Pacar kamu, mana?"

"Tasya?"

Memangnya ada selain Tasya? Zera bertanya dalam hati dan kemudian ia hanya mengangguk.

"Oh, dia sibuk banget hari ini. Ada pemotretan sama wawancara. Lagian, aku memang mauinya bicara berdua, kok."

"Iya iya, lupa aku, pacarmu artis," Zera tertawa kecil. Tawa yang dipaksakan dan digunakan untuk menutupi cemburuinya.

Mobil melaju meninggalkan kampus mereka.

Crazy little thing called love, Zera medengus pelan, mengutip salah satu judul lagu band andalaninya, Queen. Cinta memang gila dan membuat gila. Itulah yang dia alami sekarang. Zera menjadi sangat dingin saat bersama Yoga. Sebuah upaya mencegah perasaannya jatuh lebih dalam dan sakit lebih merajam. Upaya itu

tentu sia-sia. Sebab, perasaan bukan sebuah gerbong kereta api yang bisa diatur alurnya oleh rel. Perasaan adalah perasaan, tak ada yang menyamainya.

I was born to love you

In every single beat of my heart

Queen mengalun di dalam *headset* Zera. Ia memilih tidak berbicara banyak hal dengan Yoga selama perjalanan. Dia memilih tidak menanggapi Yoga. Membicarakan banyak hal adalah merasakan banyak hal pula, Zera menghindari hal itu. Zera belum tahu Yoga akan membawanya ke tempat macam apa, Zera tidak mau menebak, dia takut kecewa jika menebak Yoga akan membawanya ke tempat romantis, lalu mengatakan cinta setelah menjelaskan bahwa dia dengan Tasya tidak ada hubungan apa-apa. Namun, adegan macam itu hanya terjadi di dalam kepala Zera.

I was born to take care of you

Every single day of my life

Zera kadang membayangkan dirinya sebagai gadis kecil yang belajar melajukan sepeda roda tiga. Di sebuah taman kota, pinggiran Jakarta. Zera membayangkan

dirinya gadis kecil berambut kepang dengan gigi depan tak sempurna. Seorang anak lelaki mendorong sepedanya dari belakang sambil mengucapkan terus, terus, terus, Zera! Si bocah lelaki yang mengucapkan terus dengan telus, mengucap namanya dengan Zela, bocah cadel yang tidak mudah menangis. Zera membayangkan sepedanya terjatuh karena sandungan batu—Zera tak mampu menahan diri lantas terjungkal ke depan. Zera mengenangnya. Si Bocah Cadel kemudian akan berlari menolongnya menanyakan apa yang sakit. Saat itu, mata Zera sudah berair dan lututnya sudah perih, mengeluarkan sedikit darah dari lecetannya.

Bocah cadel kelabakan, tidak tahu harus melakukan apa. Zera terus menangis. Bocah cadel merasa bersalah karena mendorong gadis kecil itu dengan tidak hati-hati. darah yang keluar, lutut yang lecet, air mata yang jatuh, semua itu salahnya. Salah bocah cadel—ia sedih. Dan Zera tersenyum melihat bocah lelaki temaninya tengah tidak tenang. Zera menggenggam lututnya, lalu menghentikan tangisannya. Zera berusaha mengatakan bahwa ia tida apa-apa sama sekali; ia tidak sakit. Ia harus kuat, Zera tidak ingin lelakinya bersedih, dan tentu saja Zera telah berhasil. Bocah cadel alias Yoga kecil

itu tersenyum lalu meminta maaf. Zera mengenangnya. Dan Queen masih terus melantun:

I was born to take care of you

Every single day of my life

Entah kapan Yoga akan sepeduli dulu lagi, seperhatian dulu lagi. Entah kapan. Yoga tidak lagi sama. Ada yang telah mengubahnya menjadi Yoga yang lain. Mengubahnya menjadi bukan sahabat yang Zera kenali.

Di usia mereka yang menjelang dua puluh satu, tentu tak sedikit waktu yang mereka lewatkan berdua. Air mata Zera hampir mengucur. Karena, Yoga yang selama ini ia simpan baik-baik di dalam dadanya, hilang tercuri oleh perempuan lain. Oleh Tasya.

Sebelum senja tiba, di sebuah gedung tua berlantai sepuluh di pinggiran Jakarta Pusat, Zera dan Yoga duduk berhadapan. Lantai tertinggi gedung itu dirombak menjadi kafe dengan nuansa klasik yang tetap terkesan lux. Jendela-jendela kaca sengaja dibuat besar. Bahkan, di lantai sepuluh itu hampir terbagi

dua antara luas jendela dengan luas yang telah disekati beton.

“Sengaja dibikin luas jendelanya biar senjanya lebih keren,” kata Yoga menjelaskan tanpa Zera minta.

“Kok tahu?”

“Yang punya ini, teman aku.”

“Pantas,” kata Zera.

“Pantas?”

“Iya, pantas kamu tahu, soalnya ternyata yang punya ini teman kamu. Pantas juga namanya Sunset Eleven, ternyata memang gunanya untuk duduk menikmati senja, dan letaknya di lantai sebelas. Eleven.”

Zera cukup heran kenapa ia dibawa ke tempat itu oleh Yoga. Sebelumnya, setahu Zera, Yoga tidak pernah suka senja. Ia lebih suka gelap. Suka di dalam kamar sumpaknya yang luar biasa pengap itu. Tak ada cahaya selain cahaya lampu remang di meja tulisnya dan cahaya dari layar laptop yang ia gunakan untuk menjalankan hobinya meretas situs-situs penting—bahkan situs pemerintah.

“Kamu sudah suka senja?”

Yoga menggeleng, lalu tersenyum penuh arti, entah apa arti seiyumannya, Zera pun tidak tahu. Zera penasaran kemudian mengatakan; lalu kenapa ke sini? Kenapa senyum-senyum seperti itu?

“Romantis, nggak?” tanya Yoga.

Zera terkejut oleh pertanyaan itu. Tentu saja perasaan aneh mulai berkecamuk di dadanya. Mulai tak menentu dan tentu. Zera salah tingkah atas itu. Ia menjadi geer, merasa bahwa Yoga melakukan itu untuk menyenangkannya. Paling tidak, bagi Zera, itulah usaha Yoga untuk mengembalikan senyuman Zera yang hilang terenggut kesibukan Yoga dan kerenggangan persahabatan mereka.

“Romantis,” kata Zera.

“Kenapa kalau romantis?”

Yoga belum menjawab, matahari hampir terbenam dan sesekali bersembunyi di balik gedung-gedung tinggi. Warna jingga memendar. Langit siang yang biru beberapa saat lalu, kini berubah menjadi langit jelang petang yang sangat indah.

"Coba lihat!" Yoga mengarahkan Zera, menunjuk ke arah matahari yang bulat sempurna, mirip telur dadar. Warnanya jingga kemerahannya. Mata Zera memicing di balik kacamataanya. Memang *indah*, batininya.

"Indah," Zera bergumam lemah dan tak sengaja.

"Romantis, kan?"

"Iya-iya, ro-man-tis," Zera mengeja buat mene-gaskannya.

Yoga tertawa kecil. Lalu, mengalihkan pandangan ke matahari yang telah tenggelam dan langit yang mulai berwarna kelam.

Dengan dada yang sesak, Zera mengingat Alina. Alina yang mana? Tentu Alina yang Zera maksud adalah kekasih Sukab—dua tokoh rekaan Seno Gumira Ajidarma di dalam karya fiksinya. Dia pengarang Indonesia kesenangan Zera, selain Sapardi. Zera mengingat ketika Sukab mengirimkan senja kepada Alina, senja yang Sukab simpan ke dalam saku, senja yang dipotong segi empat; sebab kata Sukab, lebih baik mengirim senja daripada kata-kata, jauh lebih

romantis.

Entah kenapa, dada Zera tiba-tiba sesak. Dalam sebuah kisah tentang Sukab dan Alina, dua anak manusia yang tampaknya menyembah senja, Zera mengingat betapa Sukab berjuang demi senja buat perempuannya. Adegan ketika Sukab mengerat senja dengan pisau Swiss di keempat sisinya, disimpan ke dalam saku untuk dikirim lewat pos. Absurd, memang. Begitulah cinta bagi Zera. Semakin sesak saja, semakin Zera mengingatnya, semakin ingin rasanya air matanya terjatuh. Namun, sekuat mungkin, Zera mencegahnya. Ia kembali mengenang Alina. Kenapa dia tidak seberuntung perempuan itu? Dan kenapa Yoga tidak seperti Sukab?

Air matanya akhirnya jatuh. Zera sadari kesalahannya. Ia terlalu berharap dan harapan yang terlalu dalam akan membuat tenggelam lebih dalam pula, baik dalam kebahagiaan atau kesedihan. Zera mengalami yang kedua.

“Buat apa kita ke sini, Yoy?”

Sudah larut, lampu kamarnya telah padam. Namun Zera masih mengingat pertanyaannya pada

Yoga, senja tadi.

"Buat lihat senja," jawab Yoga.

"Terus?"

"Buat memastikan romantis atau tidak."

"Lantas?"

"Romantis, nggak?"

Zera mengangguk.

"Terima kasih, Ra," kata Yoga dan Zera masih bingung.

"Buat?"

"Aku bakalan ngajakin Tasya ke sini...."

Zera terperosok ke dalam jebakan yang dibuatnya sendiri. Jebakan yang mirip lumpur isap yang siap menelannya, menyesakkan dadanya, dan tentu saja membuatnya susah bernapas.

"Terima kasih, ya. Aku tahu banget kamu penyuka senja. Dan kamu tahu pasti, aku nggak pernah suka senja. Aku lebih suka layar komputer. Aku ngajakin kamu buat mastiin senjanya indah atau tidak. Soalnya, nggak bakalan aku ngajakin Tasya kalau nggak indah."

Saat itu, tidak ada lagi yang bisa menahan Zera untuk tidak bersedih. Matanya telah berkaca-kaca, dan hal itu tidak disadari oleh Yoga. Zera meminta untuk pulang saat itu juga dengan alasan ia harus mengerjakan sesuatu yang mendesak.

"Thanks buat hari ini dan bantuannya, ya, Ra," kata Yoga begitu Zera menutup pintu mobil, sebelum menderitkan pagar rumah. Zera melangkah. Pada langkah ketiga, pipinya telah basah.



VIII
Posesif

TAK semua perempuan sama, begitupula tak semua lelaki sama. Dan tak semua orang menjalani hubungan mereka dengan cara yang sama.

Tasya gusar dengan ponsel tertempel di kuperingnya. Sudah berkali-kali ia menghubungi Yoga, namun nomornya tidak aktif. Padahal, mereka ada janji hari ini. Tasya akan diantar ke salon, lalu ke lokasi pemotretan. Yoga sudah sepakat. Namun, tiba-tiba saja menghilang, tanpa kabar.

Kamu kemana, sih?

Berkali-kali sudah dikirim pesan itu oleh Tasya kepada Yoga, tidak ada satu pun balasan. Begitu ponselnya berdering bertanda pesan masuk, Tasya selalu buru-buru mengumpatnya lalu mengatakan shit! dengan nada yang lumayan keras. Pesan dari operator seluler, bukan dari Yoga.

Tidak mungkin juga Tasya menyusul Yoga ke rumahnya. Ia mengerti bagaimana Jakarta menjadi momok bagi orang-orang di jalanan yang tentu tidak ingin buang-buang waktu. Menyusul Yoga berarti harus menyiapkan diri terkena macet, menyiapkan diri terlambat, dan melewatkam waktu dengan begitu saja di antara kendaraan-kendaraan dan bunyi klakson.

Belum ada balasan dari Yoga, Tasya mulai tak bisa menahan amarah. Dia melempar ponselnya ke kasur dan lagi-lagi mengumpat berkali-kali.

1. Pasti bareng teman kutu bukunya.
2. Atau lagi sibuk sama laptop.
3. Mungkin saja ketiduran.
5. Bisa jadi lupa janji kami hari ini.
6. Tidak berlebihan jika kutuduh dia sengaja tidak

acuh.

7. Kayaknya lagi malas.

Banyak sekali kemungkinan yang berdiam di kepala Tasya. Kemungkinan yang mengarah untuk memojokkan Yoga. Kemungkinan-kemungkinan itu mirip seperti tuduhan yang tidak memberi alasan kepada Yoga untuk mengelak.

Doni berdiri menatapi stand lukisan yang ia pajang di Little Picasso. Dia ingin merayakan ulang tahunnya yang ke-22 dengan mengadakan pameran kecil-kecilan. Satu bulan lagi.

Tamu sudah ada dalam list-nya. Pekerja seni kampus, komunitas seni non-kampus, teman-teman pelukisnya dan media, tentu saja. Ini pameran tunggal pertama yang dilakukan oleh Doni, meskipun berkali-kali sudah ia mengikuti pameran nasional bersama pelukis lain. Karier Doni sebenarnya semakin menanjak setelah ditolak oleh Zera dan setelah ia menolak juniornya di kampus yang ingin dijadikan pacar oleh Doni. Berhenti mencintai jauh lebih susah daripada jatuh cinta.

Doni tiba-tiba mengingat Zera, dia akan mengabaryinya tentang suatu hal. Doni merogoh saku jinnya yang dipenuhi cat lukis. Ia mengenggam ponselnya.

Yoga membuka pesan masuk di ponselnya. Puluhan dan semua pengirimnya adalah Tasya. Semua berisi umpanan dan makian. Yoga tahu, orang-orang bisa menjadi liar ketika kemarahan telah di puncak. Dan kemarahan Tasya, sangat mudah memuncak, mudah meledak. Ketika hal itu terjadi, Tasya menjadi lupa bahwa yang ia hadapi adalah pacarnya sendiri. Yang Tasya ingat adalah ia menghadapi seseorang yang wajib dimarahinya.

Maaf, aku ketiduran.

Yoga membalasnya. Yoga tidak berbohong, dia memang tertidur karena kelelahan dan tentu saja Tasya tidak akan menerima alasan itu. Apa pun itu.

Ponseliya berdering. Zera beranjak ke arah meja kerjanya. Doni?

“Ya, halo, Don, ada apa?”

“Aku ada info nih, mau tahu nggak?”

“Yang tempo hari?”

“Tepat.”

“Udah tahu, kok,” jawab Zera setengah pasrah. Matanya sangat berat. Topik saat itu juga membuatnya makin malas.

“Tahu apa?”

“Mereka udah pacaran, kan?”

“Temanmu sama Tasya? Ah, bukan itu kok, Zer. Aku belum tahu dan belum ketemu Tasya.”

“Terus, apa coba?”

“Aku bakalan ngadain pameran di Little Picasso.”

“Wah, keren!” sambut Zera, bahkan sebelum kalimat Yoga selesai.

“Mau dibantu sama kamu sih, kalau bisa....”

“Bantu apaan, Don?”

“Teaterikalkan salah satu lukisanku. Kamu silakan pilih yang mana saja, nanti kita tampilkan pas acara pembukaan.”

Zera berpikir sejenak, dia tengah mengingat-ingat jadwalnya. Dia tidak ingin gegabah menyanggupi begitu saja. Bukan soal gratisan yang dia pikirkan, melainkan waktu sebulan untuk memvisualkan sebuah lukisan, terasa agak mepet. Dia tidak ingin tampil apa adanya, karena hal itu bisa saja merusak reputasinya.

"Boleh, Don, kabari aja konsep jelasnya," putus Zera.

"Siap, dan terima kasih, ya, Zer."

Telepon terputus.

Dear Zera:

Tidak cukupkah puluhan tahun waktu kau bersama Yoga untuk menyadarkan kau bahwa cinta hanya akan tumbuh di tempat yang dikehendakinya. Kadang, kau harus mengerti bahwa waktu bukanlah alat penumbuh cinta yang mujarab. Sadarilah itu, Zera.

Zera, sadarilah bahwa Yoga adalah milik orang lain meskipun itu bukan alasan yang kuat untuk membuat kau menyerah. Cinta tidak akan memperjuangkanmu, kamu yang harus memperjuangkannya, Zera.

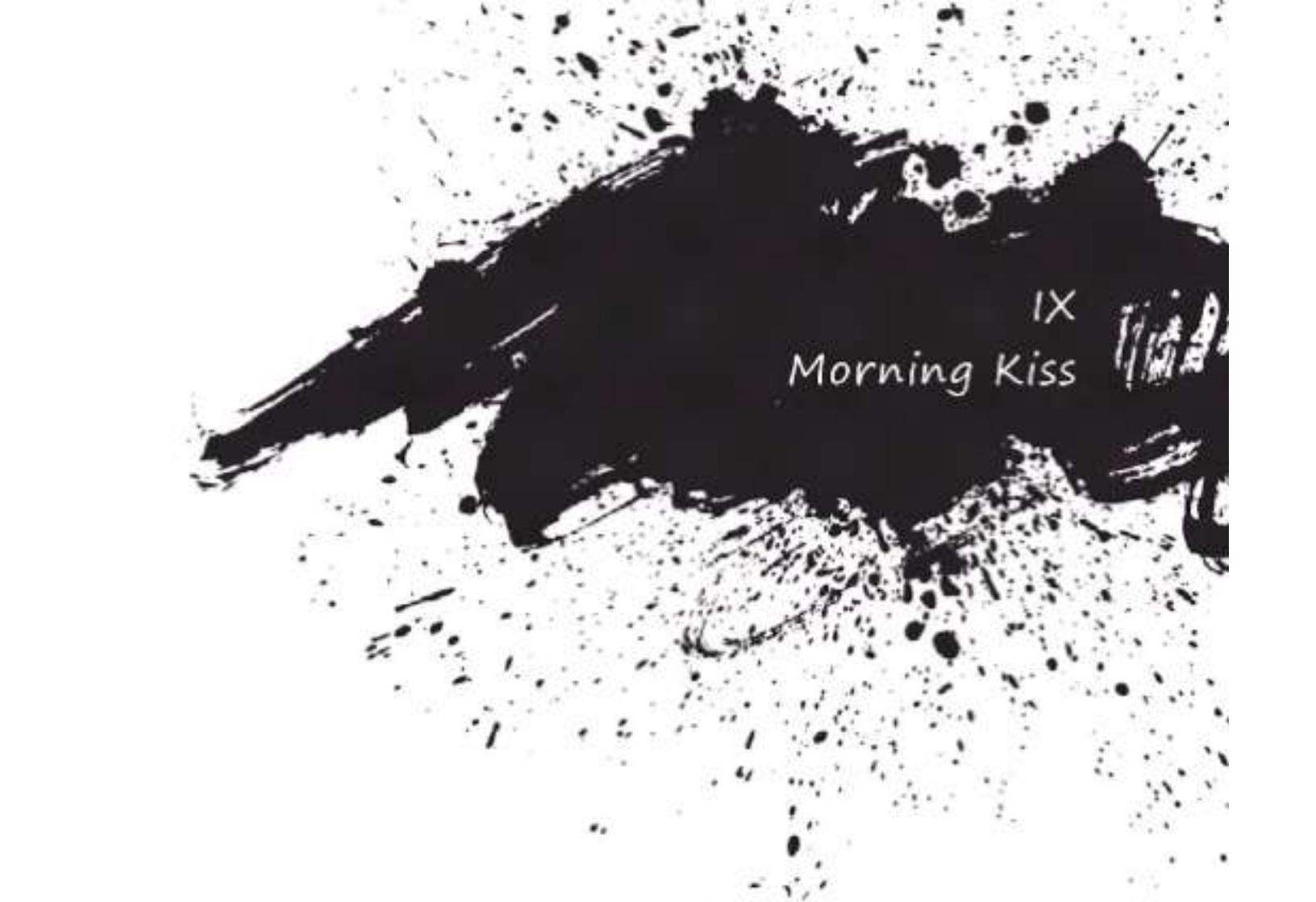
Kau punya banyak hal yang bisa mendatangkan cinta, Zera. Dan hal itu tidak pernah kau manfaatkan. Apa guna buku-buku yang menumpuk di kamarmu itu jika tetap saja kecerdasan yang kau miliki tak membuat jatuh cinta? Bukti? Doni, ya, lelaki itu bukankah mengatakan mencintaimu karena mengagumi pemikiranmu. Dan kau menyiakannya, Zera. Sungguh sayang. Tidak perlu, kau tidak perlu menyesal, bangunlah kembali dirimu menjadi Zera yang baru. Kau boleh memilih, namun jangan pernah setengah-setengah.

Pertama: perjuangkan Yoga dan jangan lengah.

Kedua: Tinggalkan Yoga dan jangan lemah.

Cukup, Zera, cukup ini dulu. Jadilah pendengar yang baik.

Zera mematikan rekamannya, dia sudah tahu apa yang akan dia lakukan.



IX

Morning Kiss

SIAPA orang yang kamu cintai dan menciummu untuk pertama kalinya?

Jika Zera yang menjawab pertanyaan itu, tentu tidak akan susah dia menjawabnya, dia akan mengatakan lantas menyebut nama Prayoga Alam.

Yoga mencium Zera hari itu dan Zera tidak menolak. Yoga mengatakan itu adalah ciutan seorang sahabat. Namun, Zera menginginkan lebih, meski tidak pernah mengatakannya langsung. Yoga mencium Zera tiga kali; di pipi kiri-kanan, dan di kening. Bukan main

debaran dada Zera hari itu. Bukan main keringat yang merembesi jari-jarinya. Ia sangat terkejut ketika Yoga datang dan bertanya; boleh aku menciummu? Hingga pada saat bibir Yoga mendarat di pipinya, Zera masih tetap diam. Ia mirip patung yang dipahat asal-asalan. Ciuman kedua di pipi kanan, Zera tetap diam. Ketika di kening pun, Zera tak bergeming.

Karena apa Yoga menciummu?

Zera tentu pula punya jawaban untuk itu. Awalnya, dia tidak tahu. Saat itu, mereka baru kelas terakhir di SMP. Cinta Zera kepada Yoga belum sebesar saat ini. Saat Yoga sudah menjadi milik orang lain.

“Ada apa sih, Yoy?”

Penasaran, Zera bertanya dan tentu ia berharap Yoga menjawab; aku mencintaimu. Namun kenyataan selalu berbeda dengan yang diharapkan Zera.

“Mereka nggak jadi cerai, Zer, akhirnya.”

Wajah Yoga cerah mengatakan itu dan Zera.

“Thanks bantuannya, Zer.”

Yoga kemudian memeluk Zera. Untuk kedua kalinya saat masih sangat pagi untuk itu, dada Zera

berdebar. Entah bagaimana debar dada jatuh cinta anak SMP hanya Zera yang tahu waktu itu. Dia senang, paling tidak telah mendapatkan pelukan dan ciuman Yoga meskipun pada akhirnya Zera harus kecewa. Sebab, Yoga melakukan itu bukan karena cinta, tapi merasa perlu berterima kasih ke sahabat kecilnya itu.

Ciuman pertama dari Yoga masih dikenang Zera, bahkan sampai saat ini, sampai dia semester lima. Tidak berlebihan jika Zera mengatakan bahwa pipinya masih terasa hangat dan keningnya masih terasa lembap. Dia masih merasakan lengan Yoga menyatu dengan tubuhnya. Masih jelas semua itu dalam benak Zera.

Entah kapan lagi Yoga menciumnya dengan ciuman seseorang yang mencintai, bukan dengan ciuman seorang sahabat.

Yoga mengecewakan Tasya. Sejak saat itu, marah Tasya belumlah reda. Hingga mereka mengatur janji ingin bertemu pun, Tasya masih enggan-enggan menanggapi Yoga. Kesalahan sekecil itu dibawa berhari-hari oleh Tasya, berusaha dimaklumi oleh Yoga. Perempuan memang begitu, Yoga, ia menasihati

dirinya. Dan sejauh yang dia mampu, tidak akan dia sulut amarah di antara mereka lagi. Tipe lelaki seperti Yoga bukanlah lelaki yang kuat bertengkar dengan perempuan. Ia akan memilih diam, memilih pergi, atau memilih tidak peduli. Ia akan memilih laptopnya di keadaan seperti itu.

"Bisa nggak sih, Sya?" Yoga masih terus membujuk Tasya.

"Nanti ada yang ketiduran," sindir Tasya.

"Aku cuma mau perbaiki, kok," kata Yoga.

"Lagian, aku udah janji nggak bakalan ngulangin, kan? Minta maaf juga sudah, kan?" Mulai meninggi nada bicara Yoga.

"Apalagi, coba?"

"Ya sudah, kita ketemu. Mau di mana?"

"Nanti aku jemput, Sya. Ikut aja." Suara Yoga kembali mereda.

"Sampai jumpa dan jangan ketiduran lagi."

Yoga mematikan telefon lantas mengempaskan diri ke tempat tidur. Dia kemudian mengingat untuk mencegah dirinya ketiduran.

Di Sunset Eleven.

Yoga berhasil tidak terlambat menjemput Tasya. Akhirnya, Yoga mengajak Tasya ke tempat itu dan Tasya tidak sedikitpun menolak. Pelayan yang menyapa Yoga di pintu masuk, melemparkan senyuman yang kira-kira berarti. *Wah bareng perempuan lain lagi?* Namun Yoga tidak peduli dengan senyuman itu, dia mengabaikannya. Yoga memerhatikan Tasya yang melenggok lebih awal dengan gaun keperakan. Tampaknya ini akan menjadi makan romantis, meski mereka akan makan malam sebelum malam—saat senja tepatnya.

“Silakan,” kata Yoga selepas menarik kursi buat Tasya.

Tasya mengangguk, baru kali ini ia berbicara dengan angguan, padahal biasanya dia sangat cerewet.

“Mau makan apa?”

“Terserah,” kata Tasya.

Yoga mengerti bahasa perempuan. Terserah selalu menjadi kalimat ampuh mereka.

“Baiklah, aku yang mesan buat kamu, ya?”

Tasya mengangguk lagi.

"Dan sebentar lagi senja akan sempurna, indah sekali..."

"Sejak kapan suka senja?"

"Sejak memutuskan untuk membahagiakanmu," ucap Yoga dan ia merasa itu adalah kalimat paling romantis yang pernah diucapkannya. Namun sepertinya, gagal. Tasya hanya diam. Tersenyum pun tidak.

Kesedihan akan menguatkanmu jika berhasil megalahkannya. Namun, kesedihan akan melemahkanmu jika berhasil dikalahkannya. Zera mencoba meyakinkan dirinya untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan. Bagaimanapun juga Zera percaya bahwa masih panjang jalan yang harus ditempuhnya. Masih sangat panjang.

Life is much too short

To while away with tears

Zera adalah perempuan yang sangat sibuk dengan buku, pemutar musik, dan rekaman suaranya sendiri.

Begitu *Jealously* dari Queen mengentak di *headset*-nya, Zera sudah melupakan apa pun. Ia hanyut dalam musiknya, dalam perasaannya sendiri. Namun, kenapa harus lagu itu yang diputarinya. Kenapa? Zera sendiri pun tak tahu jawaban pastinya.

Jealously you tripped me up

Jealously you brought me down

You bring me sorrow you cause me pain

Jealously when will you let go....

Ah, Zera jengkel dengan dirinya. Dia mematikan pemutar musik, mencopot *headset*, lalu larut hanya dalam kesedihannya. Kesedihan memang bisa dinikmati ketika tengah sendiri. Zera melakukannya saat ini.

Bayangan Yoga berjalan digandeng Tasya, bayangan Yoga memasangkan cincin ke jari manis Tasya, bayangan pernikahan mereka, semua membaur dalam satu bayangan dalam kepala Zera. Hal itu sangat menganggu. Membuatnya resah dan tidak bisa tenang.

Baru saja Yoga meneleponnya, mengajak bertemu. Paling-paling minta ditemani cari hadiah buat Tasya, begitu pikir Zera. Ia sudah kapok, namun tidak

mungkin ia memakai alasan itu untuk menolak ajakan Yoga.

“Ke mana emangnya?”

“Terserah kamu, Ra, asal ketemu hari ini.”

Zera sudah yakin bahwa pertemuan kali ini tidak untuk kepentingan Tasya, jadi Yoga mengatakan terserah.

“Jemput deh kalau gitu.”

Kenapa bisa? Zera bertanya seperti itu ketika Yoga mengatakan bahwa dia tidak nyaman denga Tasya. Ada rasa senang dalam diri Zera dan ada pula rasa khawatir kalau sampai Yoga akan sakit hati karena perempuan.

“Aku ngerasa tertekan, nggak bebas,” jawab Yoga.

“Lagian dia nggak ngerti kehidupanku di luar kampus.”

“Terus kenapa dijalani, coba?”

“Nggak tahu, Ra. Aku bingung. Di satu sisi aku merasa tertekan, di sisi lain aku nggak bisa lepas dari dia.”

Yoga lurus menatap senja yang hampir tenggelam di Sunset Eleven. Beberapa saat kemudian, dia akan menyesap kopi hitam tanpa gula miliknya. Mata Zera tertuju pada buku yang sedang dibacanya. Mereka tidak saling memerhatikan dengan tatapan, namun saling mendengarkan suara. Saling berbagi.

"Cari yang nyaman, mudah. Kamu tampan," kata Zera memuji dan pujiannya itu jujur diucapkannya.

Soal cari yang nyaman, maksud Zera tidak salah. Ia tidak suka dengan Tasya dan tentu sebenarnya dia tidak ingin Yoga mencari pacar yang lain.

"Cariin?"

"Aku, nyariin kamu pacar!"

Yoga mengangguk. Ia ragu awalnya, kemudian mengangguk dengan mantap.

"Nanti, deh. Kalau ada, silh, ya. Tapi, nggak janji."

Betapa susah Zera mengeluarkan kalimat itu. Bagaimanapun juga, dia tidak ingin kehilangan Yoga. Dan bagaimanapun juga, dia tidak mungkin mengatakan pada Yoga bahwa dia mencintai lelaki itu. Zera tahu, Yoga tidak serius ingin dicarikan pacar.

Tidak perlu mencari. Jika mau, ia yang akan didatangi oleh perempuan. Tidak ada yang tidak tertarik dengan lelaki setampang Yoga. Hanya saja, ia lebih banyak diam daripada mengajak orang lain berbicara.



Sebelum Melangkah Pergi

ZERA duduk di bangku paling depan. Dia baru saja berjalan menyusuri koridor, baru saja disapa, dan baru saja menjawab sapaan-sapaan yang ditujukan buatnya. Dia berbeda hari ini. Entah ide gila macam apa yang tiba-tiba merasuki kepala Yoga ketika lelaki itu kemudian terus meminta Zeta untuk menjodohkannya dengan perempuan siapapun.

"Aku yakin kamu bakalan milihin yang terbaik buat aku, Ra."

Begitu kata, Yoga. Dia, katanya, ingin lepas dari

Tasya—dan tidak ingin lepas sebelum punya pacar. Zera mengerti, barangkali begitulah seseorang yang baru punya pacar dan tidak tahu beradaptasi untuk hidup sendiri.

“Yakin, Yoy?”

“Yakinlah, Zer. Udah dari tempo hari bilangnya, kan?”

“Iya, sih,” kata Zera.

“Terus mau yang kayak apa?”

“Aku tahu kamu bakalan milihin yang terbaik, kok, Zer. Aku percaya kamu soal ini.”

“Soal yang lain?” Zera bertanya.

“Nggak yakin,” Yoga tertawa kecil, Zera tertawa kecil.

“Ya udah, nanti aku kabari begitu ada,” tutup Zera dengan sebuah pernyataan yang tentu saja bukan janji untuk mengenalkan Yoga dengan perempuan lain.

Zera tidak mengeluarkan apa pun dari dalam tasnya kecuali mengeluarkan ponsel, novel, dan *headset*. Dosennya belum masuk dan Zera punya alasan untuk bernapas lega.

Jealously you tripped me up

Jealously you brought me down

You bring me sorrow you cause me pain

Jealously when will you let go....

Lagi-lagi Queen dengan lagu *Jealously*-nya. Lagu itu seperti merajam Zera dengan kertas-kertas puisi. Tidak sakit, namun tidak mengenakkan. Zera tidak ingin kalau kehilangan Yoga untuk kedua kalinya. Namun terlanjur, Zera sudah terlanjur berjanji. Dan janjinya itu segera ia tegaki. Menepatinya atau tidak, sama saja, menurut Zera. Tetapi saja Yoga takkan memintaiya menjadi pacar.

“Tapi masa iya sili, Yoy, mau kencan buta?”

Yoga menjawab mau dengan mantap. Dan bagi Zera, keputusan itu bukan Yoga banget. Entah apa yang membuat saliabatinya itu berubah. Zera terus mencoba mencari tahu.

“Asal jangan yang posesif aja ya, Ra,” kata Yoga.

“Nggak mau dapat yang gitu buat kedua kalinya.”

“Oke, oke, ngerti,” Zera mengacung jempol.

“Tunggu aja tanggal mainnya.”

Novel di tangan Zera dirampas oleh seseorang, *headsetnya dicopot pula*. Zera terkejut, dan tentu saja heran siapa yang berani melakukan itu. Dari kursinya, Zera bangkit. Ia menatap tajam perempuan yang berdiri di depannya dengan *wegdes*—yang Zera tidak pernah tahu apa gunanya memakai sepatu rumit macam itu, apalagi ke kampus. Pipi dan kelopak mata perempuan itu dipulas merah lembut. Bulu matanya tebal dan kaku. Bibirnya tidak terlalu merona. Namun, Zera tahu perempuan di depannya yang sekarang tengah memegangi novel yang tadi ia baca dan baru saja menghentikan musiknya itu, pastilah butuh waktu lama di depan cermin sebelum ke kampus.

"Maaf, Anda siapa? Belum pernah belajar etika?" tanya Zera lantas merebut novelnya dari tangan perempuan itu. Sigap, Zera mendapatkan kembali apa yang telah jadi miliknya.

"Anda siapa?" perempuan itu balik bertanya. Pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

"Anda tidak kenal saya? Jangan bercanda, deh."

Zera mengenalnya tentu saja. Bahkan Zera

sangat mengenalnya. Perempuan itulah yang sebulan terakhir menyita perhatiamnya. Perempuan itulah yang membuatnya mengerti rasa kehilangan. Namun tetap, Zera berusaha tidak menunjukkan bahwa dia mengenali perempuan itu. Zera tidak ingin dia semakin besar kepala.

“Kamu tuangkan racun macam apa ke kepala Yoga sehingga dia bisa berubah seperti sekarang ini?”

“Racun? Tunggu, tunggu, Anda belum menjawab saya. Tolong jawab atau Anda tidak akan punya waktu mengajak saya bicara.”

Ketus. Dingin. Dan tanpa menatap perempuan di depannya, Zera berbicara.

“Saya Tasya. Natasya Prambudi. None Jakarta 2013. Cukup?”

Demi Tuhan, batin Zera, sombong sekali perempuan yang sedang dihadapinya ini. Sungguh demi apa pun itu perempuan itu sangat sombong dan kenapa juga harus mengingutkan None Jakarta 2013? Buat apa coba, kalau bukan buat meninggikan diri? Zera kesal.

"Terus apa yang bisa saya bantu?"

"Anda memberi racun macam apa ke Yoga?
Kenapa dia berubah?"

"Maaf," Zera bermaksud pergi.

"Itu urusan pribadi kalian."

"Tunggu," Tasya mencegah langkah Zera.

"Jawab dulu! Saya tahu kalian dekat banget."

"Terus kenapa kalau dekat?"

"Kamu pasti yang telah menghasutnya."

"Jaga bicara Anda!"

"Sikap Anda yang perlu dijaga."

Zera semakin jengkel, kejengkelan yang ditimbukan sifat Tasya dan tentu saja karena rasa cemburunya dan rasa marahnya karena Tasya telah merebut Yoga secara tidak langsung.

Zera tidak akan melupakan kejadian di kelas ketika Tasya merampas novel, lalu mencopot *headset* miliknya. Bertambahlah alasan Zera untuk membenci hubungan Yoga dengan Tasya, tentu, selain karena dia cemburu.

Perempuan, pada kenyataannya adalah pendendam yang hebat. Ia dapat meredam dendam. Lalu, menyembunyikannya sebaik menyembunyikan jarum dalam jerami. Zera melakukan itu. Namun, pada hari ketika Tasya muncul tiba-tiba di depannya, Zera memutuskan untuk menunjukkannya. Menampakkan dendamnya.

Bagi Zera, melepaskan Yoga sama saja dengan mengajari dirinya menjadi orang lemah. Semestinya, cinta harus dipertahankan. Semestinya seperti itu. Dan begitulah yang Zera inginkan, walaupun hati, pikiran, dan keadaan masih sering bertentangan. Ada saatnya Zera berpikir untuk menjauhi Yoga, karena Yoga telah menjadi milik Zera. Dan hatinya! Hati Zera tentu menolak. Ia merasakan harus berjuang meskipun keadaan selalu mengombang ambing dan membuatnya gamang. Ia tertarik ulur, antara ingin maju atau mundur.

Sebenarnya, Zera pernah berencana untuk pergi jauh, mengulur jarak, dan menjauhkan rindu antara dirinya dengan Yoga. Rencana itu telah disusunnya matang-matang. Zera ingin berjuang

menaklukkan perasaannya sendiri; meskipun bisa saja menaklukkan perasaan sendiri jauh lebih susah daripada menaklukkan perasaan orang lain. Bisa saja lebih mudah menaklukkan perasaan Yoga daripada menaklukkan perasaannya sendiri.

Jika aku pergi, apa yang akan terjadi; mungkinkah kebaikan ataupun keburukan?

Jika kebaikan, maka aku akan pergi. Namun, jika keburukan, aku akan berpikir lagi.

Pada perasaannya sendiri, Zera mencoba menye-lam, mencari apa yang tidak pernah ia temukan. Karena dia percaya, ada masanya manusia tidak akan menemukan dirinya jika tak sangaja mencari.

Zera entah ingin menemukan apa, hanya dia yang tahu—hanya dia yang mengerti bahwa kesedihan seburuk apa pun itu, tetap akan memberikan beberapa atau paling tidak satu alasan untuk tersenyum. Misalnya, kesedihan ketika Zera tahu Yoga sudah punya pacar, dan ia menangisinya—namun jauh di dalam dirinya ia menemukan satu alasan tersenyum. Paling tidak, Zera bisa tersenyum karena waktu telah menunjukkan padanya, telah mengajarinya bahwa tidak akan ada

yang terlukai antara dia dengan Yoga, karena mereka tidak akan pacaran.

Bagian tadi adalah bagian kesedihan. Untuk kebahagiaan? Tentu, Zera percaya pula bahwa kebahagiaan sebaik apa pun itu, bisa saja memberi satu alasan untuk bersedih. Zera mengingatnya, mengingat pentas Kepompong yang ia adakan dengan Doni. Ia sangat bahagia dengan hasil pementasannya, namun ternyata ada celah untuknya bersedih ketika tiba-tiba Yoga mencuekinya, dan seperti orang yang cemburu.

Zera mengenangnya, lalu mengatur napas, berharap bisa memutuskan apa yang ia inginkan terhadap hidupnya. Namun toh, pada akhirnya, Zera hanya mampu berdiri di tempat, ia tidak tahu akan melakukan apa-apa.

“Jika meninggalkan Yoga kamu bisa usahain perasaanmu buat Doni, Zera.”

“Jangan gitu, nggak boleh bertaruh.”

“Nggak apa-apa, kamu berhak bahagia, kok. Siapa yang ngelarang?”

“Tapi, Zer. Perasaanmu, ingat, nggak semudah itu

melepaskan, Zera."

"Ah, Doni bisa membahagiakanmu, percayalah."

Begitulah selalu, dua sisi di dalam diri Zera bertaruh; antara hati dan pikirannya, dua hal yang menjadi kutub berlawanan. Zera tak mampu mengendalikannya, kadangkala.

KENCAN buta adalah kamu kencan dengan mata tertutup, begitu kata Yoga ketika Zera mengusulkan kencan buta sebagai janji untuk mencarikan pacar buat Yoga. Perlahan Zera sadar, Yoga tidak mungkin membuka hati buatnya. Mereka sahabat. Dengan keputusan sulit, akhirnya keinginan Yoga untuk punya pacar sebelum memutuskan Tasya—dibantu Zera—akhirnya disanggupi.

Zera mengenal Riana, temannya saat SMP. Sebenarnya, Yoga juga mengenal perempuan itu,

namun mereka tidak terlalu akrab, hanya berteman begitu saja. Bahkan tidak mengingat apa pun selain namanya (itu pun setelah Zera menjelaskan bahwa Riana itu teman SMP mereka).

Sekali lagi, Yoga tidak mengingat apa pun tentang Riana, hanya nama yang masih ada bekas di kepalanya. Ia tahu, ia pernah punya teman bernama Riana. Tapi, Riana yang mana? Jangan ditanya lagi, sebab Yoga hanya akan bisa diam. Selanjutnya, jangan tanyakan bagaimana wajah Riana, tentu Yoga menggeleng. Letak rumahnya, pasti Yoga menjawab tidak tahu. Dan yang paling tidak penting ditanyakan adalah apa warna favorit, minuman dan makanan kesukaan—demi apa pun, Yoga tidak akan tahu.

“Terus, kamu tahu apa dong, Yoy?”

“Namanya,” polos, jawab Yoga.

“Yaelah, jelaslah kalau nama.”

“Aku juga tahu dia teman SMP kita, kan?”

“Dia teman yang suka sama kamu sejak SMP.”

Zera mengakui dan memang tahu perasaan Riana. Berkali-kali Zera seperti merasa cemburu pada

perempuan itu, namun akan tersadar lagi ketika meneguhkan bahwa seharusnya dia kuat.

"Wah, serius, Ra?" Yoga terkejut, tidak ia buat-buat.

"Berarti kalau aku suka, bakalan lebih mudah dong jadiannya?"

"Berdoa saja...."

"Amin," lekas, sambut Yoga.

Zera mendengus jengkel; dasar manusia, belum berdoa sudah ngucap amin. Belum usaha sudah menuntut hasil.

Tidak ada yang saling berkabar selain berjanji bertemu di taman kota pukul empat sore. Tidak ada petunjuk lain selain baju biru yang dikenakan Yoga dan baju merah yang dikenakan Riana. Tetapi Yoga tidak terlalu khawatir, karena Riana pasti mengenalnya. Ia hampir mampu menjamin hal itu.

Yoga datang lebih awal, namun, beruntung ia tidak perlu menunggu terlalu lama sehingga tidak perlu jengkel dan marah tidak jelas. Ada yang menepuk

pundaknya.

“Yoyo?”

“Ha?” Yoga kaget keheranan. Yoyo? Yoga menggeleng.

“Sedang menunggu seseorang, kan?” tanya perempuan itu.

Yoga mengangguk, dan malas menanggapi.

“Siapa?”

“Teman lama,” jawabnya, juga sekenanya.

“O, begitu. Riana, bukan?”

Yoga tidak menjawab. Dia belum menangkap pasti, atau tepatnya belum mendengar jelas apa yang diucapkan orang di sampingnya itu.

“Riana, nama teman kamu, teman SMP, kan?”

“Benar.”

“Ah, Yoyo, kamu nggak banyak berubah, ya....”

Perempuan itu berusaha memeluk Yoga kemudian batal ketika Yoga memberi isyarat penolakan halus.

“Maaf, Anda salah orang, namaku Yoga.”

“Yaelah, mana mungkin, kamu Yoyo, kan? Yoyo

itu nama panggilan sayangku ke kamu waktu SMP."

Yoga terlonjak kaget. Jelas saja. Sesorang menamaimu dan kau tidak tahu selama bertahun-tahun—siapa yang tidak kaget? Yoga memerhatikan perempuan itu. Mungkin saja bukan Riana. Bajunya tidak merah. Dan ada anak berusia sekitar dua tahunan dalam taksiran Yoga.

"Jadi, kamu Riana? Teman Zera?"

Akhirnya, Yoga bertanya dan pertanyaan itu keluar tiba-tiba, Namun, Yoga tetap tidak yakin bahwa perempuan yang sekarang di depannya adalah benar Riana.

"Duh, Yoyo gimana sih, iya ini aku. Kok bisa lupa?"

Kok bisa lupa? Yoga tidak punya jawaban untuk itu. Dia tidak pernah lupa. Karena, lupa hanyalah buat hal-hal yang pernah diingat. Dan Yoga tidak pernah mengenal Riana. Bagaimana bisa ingat? Bagaimana bisa lupa?

"Kabar kamu bagaimana sekarang?" Yoga mengalihkan.

“Baik, baik banget malahan. Kamu gimana? Masih sering nge-hack?”

Ah, ternyata Riana tahu banyak tentangnya. Berarti benar yang dikatakan Zera, Riana mencintainya sejak SMP. Pasti Riana mencari tahu banyak tentang dirinya, itu sudah jelas.

Yoga merasa ada sesuatu yang mengganjal saat ini, tentu saja hal itu membuatnya tidak tenang. Dan memang sejak dulu ia tidak pernah tenang dengan orang baru. Idc kencan buta (tepatnya dicarikan pacar) yang ia lontarkan, disadari merupakan ide terkomol yang pernah bersarang di dalam kepalanya.

Banyak ide konyol yang ia memiliki sebenarnya, semisal berjalan telanjang di jalan raya agar bisa terkenal atau meretas situs FBL. Banyak pokoknya. Hal itu hanya menjadi ide yang berdiam di kepala, lalu perlahaan hilang, dibuat lupa, atau dihilangkan waktu. Namun, entah apa yang bersarang di benaknya. Entah apa yang mendorongnya sangat kuat sehingga Yoga yakin untuk menjalankan kencan buta atas usul Zera. *Buat cadangan sih, Ra, supaya punya cadangan sebelum putus dengan Tasya.* Begitu dalih Yoga saat Zera bertanya.

Mereka berdua tertawa atas alasan itu.

Sebenarnya Zera agak heran, Yoga jauh lebih aneh. Tidak sepantasnya seorang introvert bertindak macam itu. Tetapi, demi tidak melihat Tasya dengan Yoga (sebab hal itu sangat menguras perasaan Zera dan membuatnya cemburu) bersama lagi, Zera menempuh risiko.

“Gimana sih kamu, Ra, nggak hati-hati banget.”

Yoga mendengus kesal ketika Zera baru saja masuk ke kamarnya yang sumpek dan gelap itu. Yoga masih terus memandang ke arah layar laptopnya. Zera duduk di pinggir tempat tidur, dibelakangi oleh Yoga yang sibuk dengan meja kerjanya. Beberapa menit lalu, Yoga menelepon Zera dan mengatakan ingin bicara. Dan ketika tiba di kamar Yoga, Zera mengira bahwa barusan Yoga salah sebut mengatakan ingin bicara, mungkin tepatnya ingin marah.

“Tidak hati-hati gimana sih, Yoy?”

“Kapan kamu kontakan terakhir sama Riana?”

“Hem,” Zera menjeda dan tampak berpikir

beberapa saat.

"Kapan ya," ia menjeda lagi.

"Ya, waktu aku hubungi dia buat atur kencan kalian," sambung Zera.

"Duh, Ra, maksudnya tuh, kapan terahir kalian berhubungan sebelum rencana kencan buta ini?"

"Kapan, ya?" Zera menggaruk tengkuknya.

"Aku udah lupa Yoy." Zera tersenyum dan berusaha menyembunyikan rasa herannya.

"Pantas aja," Yoga membalik kursi putarnya, menghadap Zera yang masih duduk di tubir tempat tidur. "Pantas aja kamu kasih aku teman kencan janda."

"Ha?"

Mata Zera membelalak, heran, dan tidak percaya. Di akhir rasa kagetnya itu, Zera masih sempat bertanya.

"Maksudnya apa?"

"Ya iya, Riana sudah nikah dan cerai. Dan kamu tahu nggak, dia bawa anaknya."

Kamar Yoga tiba-tiba menjadi mirip ruangan

karaoke oleh gelak tawa mereka berdua. Konyol, memang.



XII

Inikah Cinta
yang Pulang Itu?

BILA akhirnya kenangan yang mengetuk-ketuk pintu ingatan tak bisa ditahankan lagi sehingga membuat hati nyeri, karena kenangan yang ternyata pulang itu adalah kenangan yang buruk. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah membuat diri pikun. Pun itu tidak akan semudah menghapus bekas ciuman.

Dia muncul pada saat yang tidak tepat (atau barangkali tepat menurut versinya), mungkin juga tepat buat Yoga. Namun, bagi Zera sungguh itu tidak tepat. Kenangan memang kadang memulangkan dirinya

sendiri.

Dia tidak datang dan pulang dengan sendirinya. Muncul setelah merasa tepat pada waktunya. Pikiran Yoga untuk meninggalkan Tasya yang sangat posesif dan begitu menekannya. Pikiran Yoga untuk memiliki pacar baru yang tidak terlalu mengatur hidupnya, seperti Tasya. Atau, kencan buta yang dijalankan Zera, ternyata secara tidak langsung mendatangkan banyak perempuan ke dalam hidupnya.

Siapa yang tidak tertarik? Yoga, Prayoga Alam? Anak konglomerat, tampan, dan sikapnya yang cuek pada lingkungan, termasuk pada cewek-cewek memberi sisi menarik tersendiri buat diri Yoga. Terkadang, permukaan air yang tenang akan membuat siapapun yang melihat akan tertarik buat menyelaminya. Begitulah Yoga di mata cewek-cewek. Sikapnya tenang, misterius, menantang buat disingkap, diselami, dan didalami.

Dellia datang....

Entah bagaimana cara Dellia tahu tentang Yoga. Setelah mereka berpisah dan mengakhiri hubungan, Yoga dan Dellia tidak pernah saling memberi kabar

lagi. Namun, hari ini, Dellia datang, berusaha menggali kembali kenangan yang telah mereka kubur berdua. Memunculkan kembali apa yang telah hilang dan tentu saja menyambung kembali apa yang pernah putus. Itulah kerohanian terbesar bagi Zera.

Dia tahu, Yoga, dalam beberapa bulan terakhir masih terus bercerita bahwa dia belum mampu sepenuhnya melupakan Dellia. Bahkan, saat pacaran dengan Tasya, masih kerap sesekali Yoga menyebut nama Dellia. Tentang hubungan mereka yang dua tahun dan tidak begitu mudah dapat dilupakan Yoga. Tentang perpisahan mereka hanya karena kesalahan kecil yang sebenarnya masih bisa diperbaiki dan tidak harus saling memutuskan. Kini, Dellia kembali dan berharap semua akan baik-baik saja seperti semula.

Di dasar perasaannya, jauh di dalam cintanya, Zera mengalami golakan cemburu yang begitu hebat. Ia harus menahannya. Cinta hanya persoalan bagaimana kau menghadapi perasaanmu. Untuk mengalahkan cinta, kau perlu seribu kali lebih keras pada dirimu sendiri. Zera berusaha melakukan itu. Dan untuk dikalahkan cinta, kau hanya perlu menjadi dirimu

sendiri. Manusiawi.

Dear Zera:

Tidak akan pernah cukup air mata yang kau jatuhkan untuk menangisi semua kesedihan. Sebab barangkali, dunia diciptakan dari kesedihan demi kesedihan, bagimu tentu saja, Zera. Mengertilah, di suatu tempat, yang mungkin jauh, atau mungkin dekat namun belum pernah kau jangkau, yakinlah Zera, ada kebahagiaan yang tengah menunggumu. Ada banyak hal yang tidak kau tahu akan terjadi di depan ujung kakimu. Kau hanya perlu menunggu waktunya sambil terus berjalan menujuinya, Zera, percayalah Zera, sungguh!

Soal Tasya, soal Dellia, tentu saja, jika kau masih mencintai Yoga, kau pastilah merasakan cemburu. Namun, sampai kapan harus kau seperti itu? Bukankah kau berhak berbahagia? Buka matamu! Dunia tidaklah sesempit tubuh Yoga. Kebahagiaan tidaklah sebatas pada lengan-lengan Yoga yang siap merengkuh tubuhmu.

Berjalanlah Zera! Kebahagiaan tengah menunggumu.

Rekaman, Zera hentikan! Dadanya kembang kempis. Perasaannya tidak karuan. Ia mengingat Doni,

mengenang Little Picasso, lukisan-lukisan, basahan-basahan cat lukis, palet, dan kanvas yang pernah Doni toreh.

“Kau hanya perlu berjalan, Zer.”

“Jika kau berjalan, kau akan meninggalkan Yoga di tempatmu sekarang.”

“Di tempatmu sekarang, Yoga tidak sedang bersamamu. Berjalanlah!”

“Kau ingin meninggalkan hatimu di tempat yang ada Yoga dan menuju tempat lain tanpa hati? Tanpa cinta?”

“Siapa bilang? Cintamu ada di tempat yang lain. Percayalah.”

Selalu begitu. Selalu saja dua sisi di dalam diri Zera saling berdebat dan saling mengadu pendapat. Antara pergi dan bertahan. Antara logika dan perasaan.

Sejak pagi, Doni telah sibuk menyiapkan pameran tunggul pertamanya yang berskala nasional. Tidurnya tidak pernah cukup empat jam dalam sehari semalam. Ia melakukan banyak sentuhan akhir pada karyanya,

memolesnya, dan tentu saja menyiapkan semaksimal mungkin untuk pameran yang akhir bulan akan ia gelar. Ia memberi tajuk *Le Reve* pada pamerannya. *Le Reve* merupakan judul salah satu mahakarya Picasso. Bagaimanapun juga, Doni tidak akan mampu lepas dari pelukis Spanyol itu. Bukan tanpa maksud Doni memakai judul itu. Ada banyak sekali keinginan di baliknya, banyak pula rahasia.

Le Reve

Le Reve

Ya, *Le Reve*, pas! Berkali-kali Doni menimbang untuk menggunakan nama itu.

Mimpi? Ya, ada mimpi di dalam pameran itu. Tak salah menggunakan kata *Le Reve* yang berarti mimpi. Jika mengingat sejarah Picasso, tentu saja salah satu alasan kuat Doni menggunakan nama itu, lantaran Picasso melukisnya karena perempuan. Marie Terese Walter, kekasih Picasso, menginspirasinya sehingga melahirkan mahakarya berharga empat juta dolar lebih. Ada mimpi, perempuan, dan semuanya sudah tepat, seperti yang diinginkan Doni.

Pameran sudah diumumkan jauh-jauh hari,

mengingat kawan-kawan pelukis Doni banyak di luar kota. Jika mengumumkannya secara mendadak, mereka akan kesusahan mengatur waktu untuk hadir.

Doni punya rencana besar dalam pameran itu. Lahir dan batin sudah ia siapkan. Sekali lagi, ia ingin menyatakan cintanya buat Zera. Memintanya menjadi pacar di depan para tamu. Walaupun kemungkinan diterima sangat kecil, Doni tetap berharap. Bahkan, seminggu terakhir, ia tengah menyelesaikan lukisan yang terinspirasi dari Picasso. Ia melukis lukisan beraliran kubisme, berwarna biru-merah jambu, ciri khas Picasso. Lukisan itu ia buat untuk Zera, lukisan yang akan sangat monumental, dan lukisan paling penting dalam karier Doni, *Le Reve II*, begitu Doni memberinya judul.

Sore nanti, Doni berencana menemui Zera. Ada rindu dalam dada Doni yang tak bisa ia pendam. Beruntung ia punya alasan untuk menemui Zera tanpa harus mengatakan rindu.

“Saya ingin konsultasi soal pameran, Zer. Kamu teman diskusi yang asik,” begitu Doni memberi alasan.

“Bisa, kan, Zer?”

"Sore ini, ya!"

"Iya," jawab Doni tanpa melepas ponsel dari kupingnya.

"Duh, kok dadakan banget sih, Don," protes Zera.

"Aku kepikirannya juga baru hari ini, kok, buat ngajakin kamu diskusi."

"Kepikiran? Rindu berarti?" goda Zera dengan tawa kecil yang menyusul, Doni tentu saja kikuk dan serba salah.

"Bisa, kan?"

Doni tak menjawab, justru mengalihkaninya dengan pertanyaan.

"Jawab dulu dong," goda Zera sekali lagi.

"Ha-ha-ha," tawanya kembali menyusul.

"Ya sudah, rindu, saya rindu," Doni mengalah.

"Tapi, ini cuma buat nyenangin kamu aja agar mau diajak diskusi."

Doni berdalih lagi walaupun sebenarnya ia memang rindu, namun agak malu mengakuinya.

"Tuh, kan, rindu. Apa susahnya bilang, sih? Ya

udah, aku dijemput, ya?"

"Sip. Jam empat, okc?"

"Pukul enam belas," sindir Zera membetulkan pengucapan yang salah dari Doni.

"Oke, pu-kul, e-nam, be-las," Doni menyebutkan ulang, menegaskan, lalu memenggalnya per suku kata.

Mereka duduk berhadapan. Saling menatap. Entah mencari apa di mata masing-masing. Masih saling diam. Entah bahasa apa yang ingin mereka mengerti dari kesenyapan itu. Kopi dibiarkan saja mengepulkan uapnya, tanpa disentuh, tanpa diaduk. Dada Doni berdebar kencang, sementara itu Zera biasa-biasa saja, tidak merasakan apa pun. Justru, aneh.

"Lho, kok diam sih, Don?"

Zera akhirnya bersuara setelah merasa risih dengan keadaan mereka sekarang. Saling diam, dan sesekali saling menatap. Doni sedikit kaget dengan teguran itu.

"Katanya mau diskusi. Duh, gimana sih kamu," protesnya lagi.

"Iya, iya gini." Doni menjelaskan panjang lebar

tentang konsep pamerannya, Zera hanya mendengarkan, kendati tetap sesekali menanggapinya. Diskusi itu kembali cair, Doni telah mampu menenangkan perasaannya. Dia semakin yakin untuk melamar Zera tepat di pembukaan pameran *Le Reve* II.

Aku pasti bisa mendapatkannya. Aku bisa memilikinya. Bukankah cinta berawal dari keyakinan untuk menjalaninya? Yakin Doni.



XIII
Dellia

AKU mau ketemu, bisa nggak?

Pagi Zera diawali oleh pesan dari nomor yang tidak ia kenal. Zera tidak mengacuhkannya. Kali ini nomor itu tidak lagi mengirim pesan, melainkan menelepon. Zera membiarkannya saja berdering, tidak mengangkatnya.

Zera masih di dalam pelukan selimut dan tempat tidur, walaupun sebenarnya pagi ini dia harus masuk kuliah semiotika. Ponselnya kembali berdering. Meja yang berada di sisi tempat tidur Zera pun ikut berbunyi

karena getaran ponsel itu.

"Nomor itu lagi," gumamnya.

Zera susah payah membuka matanya, susah payah bangun setelah menguap panjang dan membetulkan rambutnya yang berantakan dengan cara mengikatnya.

"Ya, halo?"

Dengan malas-malasan akhirnya Zera mengangkat juga panggilan telepon itu.

"Ini Zera, kan? Temannya Yoga?"

Zera tidak menyawab iya atau betul. Dia hanya bergumam dan gumaman itu sudah berarti iya atau betul menurut versinya. Versi orang mengantuk.

"Ini gue, Zer, Tasya. Gue dapat nomor elo karena dulu Yoga pernah pakai hape gue buat sms-in elo." Kali ini Tasya tidak lagi menggunakan sapaan saya dan Anda. Tapi, gue-elo. Ia mencoba cair kepada Zera. Seperti ada maksud di dalamnya.

Tasya menjelaskan panjang lebar. Dia sadar betul tentang Zera yang pasti tidak terlau respect padanya. Tasya ingat perlakuannya tempo hari. Ingat bagaimana dia memarahi Zera hanya karena sikap Yoga yang

berubah. Padahal, perubahan itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Zera. Karenanya, Tasya merasa bersalah.

"Terus?" Zera cuek.

"Terus, gue bisa ketemu elo nggak, Zer? Gue mau ngomong. Penting."

"Mau marah-mara lagi?" sindir Zera.

"Maaf banget, Zer, gue nggak ada maksud hari itu, swear deh. Gue minta maaf, ya?" nada suara Tasya memelas, seperti merajuk di kuping Zera.

"So?"

"Ayolah, kita ketemu, ya. Gue minta tolong banget."

"Oke, di kampus aja, ya. Agak sorean, oke?"

"Baiklah. *Thanks*, ya. Soal tempo hari, gue minta maaf, ya."

Tanpa menjawab memaafkan atau tidak, Zera menutup teleponnya. Toh, baginya pokok pembicaraan sudah selesai. Mereka akan bertemu di kampus. Mungkin di kantin atau di pelataran fakultas Zera atau Tasya. Zera tidak memperjelas karena ia yakin, jika

memang butuh, Tasya tetap akan menghubunginya dan akan memperjelas pertemuan mereka.

Di bawah pancuran air, Zera berdiri tegap, tubuhnya menggigil meski tuas shower sudah berada di posisi hot water. Namun, ia tetap menggigil membayangkan mimpiya semalam, sebelum Tasya membuatnya lari dari mimpi itu lewat sebuah telefon dan ajakan bertemu.

Ia memimpikan Dellia. Bahkan, bayangan-bayangan semasa mereka SMA hadir pula dalam mimpi itu. Tidak terhitung berapa kali Zera harus menahan cemburu dan menelan ludahnya sendiri. Memerlukan lukanya sendiri ketika melihat Dellia bermesraan dengan Yoga. Hal itu sungguh membuat Zera seperti tidak tahu lagi harus bagaimana untuk berbahagia.

Ketika di kantin, Yoga dan Zera makan bersama, tidak hanya sekali Yoga akan menginggalkan meja mereka, lalu beralih ke meja Dellia jika pacarnya itu tiba-tiba datang. Atau, ketika dari pagi Yoga mengajak Zera pulang sekolah bareng, ajakan itu bisa berubah karena ternyata Dellia ingin pulang bareng Yoga juga.

Kenangan semacam itu sangat menyakitkan bagi Zera. Jika membayangkannya, lukanya seperti terkorek lagi. Apalagi saat ini, ketika Dellia kembali pada waktu kedekatan Zera dan Yoga juga mulai merenggang karena Tasya, Zerra semakin pesimis bisa benar-benar memiliki Yoga. Ia harus memutuskannya, cepat atau lambat. Hanya saja masalahnya ia tidak pernah tahu kapan harus berhenti meragukan keputusan yang akan dia perbuat. Memutuskan pergi atau bertahan. Memutuskan terluka atau mencari kebahagiaannya sendiri.

Mimpi itu terbayang lagi. Mimpi di tengah padatnya jalan raya. Zera sedang duduk mengemudi mobilnya. Ia melihat Yoga berdiri di pertengahan jalan, disahuti klakson. Selain Yoga, dia juga melihat Tasya dan Dellia. Ya, kedua perempuan yang ada dalam hidup Yoga itu berdiri di sisi kiri dan kanan jalan. Dellia di sisi kiri dan Tasya di sisi kanan.

Yoga kebingungan, berdiri mematung di tengah jalan. Masih disahuti klakson. Ia tidak tahu apakah harus melangkah ke sisi kiri atau kanan jalan. Dada Zera mulai sesak ketika Dellia dan Tasya beranjak

dari tempatnya, bergerak ke tengah jalan. Masing-masing mengambil lengan kiri dan lengan kanan Yoga, menyeretnya ke arah mereka masing-masing.

Zera pun berteriak. "*Hentikan!*" Berkali-kali dengan sangat keras. Lalu, ia terbangun dari tidurnya, mendapati pesan singkat dari Tasya dan panggilan telepon berkali-kali. Mimpi-mimpi itu pun buyar begitu saja.

Berhenti!

Berhenti!

Berhenti!

Zera berteriak lagi di bawah pancuran air. Ada air lain yang jatuh dari wajahnya. Bukan air dari *shower*. Seandainya dipisahkan, rasanya akan berbeda, asing, sekaligus asin. Kehilangan sudah semakin mendekati Zera, seperti pemangsa yang mengincar buruannya, kelaparan.

Ia harus siap, sebentar lagi akan menemui Tasya. Entah apa yang akan mereka bicarakan. Jelas hal itu tidak akan jauh-jauh dari Yoga. Zera harus siap-siap terluka, begitulah yang ia kira. Paling tidak selama di

bawah *shower* yang membasahi badannya, hatinya tetap kering.

Jika Tasya memintanya menjauhi Yoga, apakah Zera akan siap? Siap nggak, Zera? Ia bertanya dalam hati, hati kecilnya menggeleng, namun logikanya menyanggupi. Entahlah. Saat seperti ini harus mengandalkan perasaan atau pikiran.

Tasya sudah menunggu di pelataran Fakultas Sastra, fakultas Zera. Ia cantik sekali hari itu. Tapi, memang sebenarnya ia tampil cantik setiap hari.

Zera berjalan ke arahnya dengan jin belel, kaos hitam, dan sepatu kets kucel. Begitulah setiap hari dandanannya Zera. Tapi, dia nyaman dengan tampilan semacam itu, tanpa harus meresahkan lelaki mana yang akan jatuh cinta padanya.

Ia cantik? Tentu saja. Atau, manis, barangkali sebutan untuknya. Namun Zera, tidak menyadari potensi itu di dalam dirinya. Ia jauh lebih peduli dengan cerpen-cerpen Chekov, soneta milik Neruda, Sapardi, atau siapa saja. Ia lebih peduli apa pun daripada penampilan menarik menurut versi cowok-cowok. Zera

terus berjalan menuju balai-balai tempat Tasya duduk. Ia masih menerka apa yang ingin dibicarakan kekasih lelaki yang dicintainya itu.

"Sorry ya, Zer, kalau gue nganggu waktu elo," sambut Tasya berdiri menjulurkan tangan lalu tersenyum. Tentu saja sikap yang sangat aneh menurut Zera.

Zera meraih juluhan tangan itu, lantas menyambut senyuman itu sebelum mengatakan, "Tak apa, santai saja."

Zera masih dingin. Kejadian ketika Tasya melabraknya, masih berbayang di benaknya. Hal itu tidak mampu ia lupakan dengan mudah. Tidak dapat ia lepaskan begitu saja. Ia dendam, meskipun terlalu berlebihan disebut dendam.

Mereka duduk berdua, bersisian di balai-balai pelataran Fakultas Sastra.

"Ada perlu apa, ya?"

"Kamu buru-buru nggak, Zer?" Tasya masih basa-basi.

"Nggak, kok."

“Gue nggak tahu harus mulai dari mana, Zer. Tapi yang jelas, pertama-tama gue mau minta maaf atas kejadian hari itu. Gue nyesel, Zer, asal kamu tahu.”

“Sudahlah, Tasya, lupakan saja,” kata Zera. Ia mengatakan lupakan saja untuk menghentikan rasa bersalah Tasya yang terlambat itu karena sesungguhnya ia belum memifikannya sampai saat ini.

“Jadi, gue mau minta tolong. Gue mau minta pendapat elo, Zer. Gue heran kok Yoga berubah banget akhir-akhir ini. Nggak pernah ada kabar lagi. Gue sadar kok udah terlalu nekan dia dalam hubungan kami. Tapi, dia nggak pernah tahu kenapa gue ngelakuin itu.”

Di dalam kalimatnya yang panjang, sesekali tampak Tasya harus menahan diri untuk tidak tampak bersedih, agar masih terlihat tegar. Di dalam dirinya, masih ada rasa enggan sebagai none—yang tentu saja terkenal. Masih ada rasa enggan untuk tampak memelasi perasaannya kepada Yoga. Tapi cinta, mengalahkannya.

“Gue nggak mau kehilangan lagi, Zer. Gue sayang banget sama Yoga. Gue takut kehilangan dia. Plis bantuin gue ya, Zer.”

“Bantu bagaimana?”

"Pokoknya bantuin, ya," wajah Tasya memelas, suaranya memelan.

"Pokoknya bantuin," pelasnya berkali-kali.

Ia bercerita tentang Yoga dan tentang masa lalunya. Gue pernah disakiti, makanya gue sangat menjaga Yoga. Begitu cara Tasya membuka cerita. Kemudian, dia lanjutkan tentang mantan pacarnya yang ia temui di kafe tengah menggandeng orang lain. Lelaki yang sangat ia cinta dan berjanji menikahinya setahun kemudian. Lelaki yang telah ia percayakan segalanya. Tapi karena percaya itu, ia akhirnya dilukai tanpa perasaan. Ditinggalkan tanpa ditoleh sekali lagi.

"Maaf, aku nggak maksud buat kamu mengenang semuanya."

Zera mulai merasa bersalah. Bagaimanapun juga sebagai sesama perempuan, ia punya sisi yang tiba-tiba merasa tersentuh dengan cerita Tasya. Tasya yang sok cantik dan congkak itu, bisa terluka juga. Ternyata perasaan orang-orang cantik tidaklah terbuat dari baja. Tasya hanya terbungkus baju *branded* dan dandanannya. Di dalam dirinya rapuh. Sangat rapuh, malahan. Hal itu telah membuatnya kalah.

"Nggak masalah, kok, Zer. Gue hanya mau elo tahu alasan gue selama ini protektif banget ke Yoga. Itu aja, kok. Gue nggak mau kehilangan lagi."

"Iya, gue ngerti," kata Zera, nada suaranya mengandung rasa prihatin yang mendalam.

Zera menatap ke mata Tasya, ia menemukan sebuah kesedihan di sana, sayu, sendu, seperti mendung bergelantung dan sebentar lagi akan mencurahkan hujan. Kesedihan yang tidak dibuat-buat.

"Gue awalnya memang nggak terlalu serius sama Yoga. Gue harus jujur, awalnya gue hanya anggap dia pelarian. Gue tahu sudah lama Yoga ngejar-ngejar gue. Namun akhirnya, gue benar-benar jatuh cinta. Dan ya, begini, gue nggak bisa lepasin Yoga lagi. Gue bahagia dengan dia."

Kamu bahagia? Aku sakit atas kebahagiaan kalian. Sebenarnya, Zera sangat ingin mengatakan itu walaupun pada akhirnya dia hanya menepuk pundak Tasya, lalu mengatakan, "Sabar ya!"

"Tapi, mau bantuin, kan?"

"Bantu seperti apa?"

"Buat Yoga kembali ke gue, Zer, Plis."

"Kamu, kan, bisa dapatin cowok yang lebih dari Yoga. Kamu terkenal dan cantik, pasti bisa."

"Gue nggak jamin bisa bahagia, entah apa yang lebih dari Yoga. Intinya gue sudah terlanjur bahagia."

"Tapi, gue nggak tahu bagaimana caranya mengembalikan Yoga, Tasya. Sungguh."

"Gue mohon," pelas Tasya, ia memegang tangan Zera. Matanya berkaca-kaca.

"Gue akan berusaha, tapi tidak berani janji apa pun."

"Setidaknya elo udah mau bantu."

Beberapa saat kemudian, mereka berpisah setelah bertukar senyuman.

MEMBONGKAR kembali apa yang telah lama dikubur tidaklah terlalu sukar. Seperti berusaha menguak kembali perasaan. Menguak kembali cinta yang pernah ada. Hal itu tidaklah sukar. Itu pula yang dilakukan Doni terhadap dirinya. Terhadap perasaannya. Apa yang pernah dilakukan Doni dan apa yang pernah ia rasakan pada Zera, kini berusaha dibangkitkan kembali.

Memang, Doni harus bersiap menghadapi risiko penolakan untuk kedua kalinya. Namun, itu tak

masalah baginya. Ia merasakan ada kesempatan yang terbuka di depan matanya.

Persiapan sudah matang. *Le Reve II* seminggu lagi akan terlaksana. Semakin hari degup dada Doni bertambah. Resah, mungkin kata yang tepat. Ia berusaha menguatkan diri. Ini satu-satunya kesempatan besar, tidak boleh dilewatkan, dan harus diperjuangkan, begitu Doni meyakinkan dirinya.

Zera harus siap-siap menyesal. Ia yang mengatur kencan buta antara Dellia dengan Yoga. Bukan kencan buta sebenarnya, sebab keduanya sudah saling mengenal. Keduanya bahkan pernah saling mencintai dan memiliki. Mereka berdua pernah melewati masa-masa yang lebih bahagia dari apa yang pernah dilewati Zera.

Entah kenapa, dicintai selalu lebih mudah daripada mencintai. Lebih menantang bagian yang mana, dicinta atau mencintai? Zera sudah mengalami keduanya. Dicintai Doni dan mencintai Yoga. Meski lebih menyakitkan, ia menikmati mencintai dan tidak terlalu menikmati apa yang dilakukan Doni terhadapnya.

Yoga baru saja meneleponnya. Yoga memberi kabar yang tidak mampu Zera terima.

"Kami sudah dekat lagi, Ra dan kayaknya bakalan balikan deh," kata Yoga.

Kami yang dia maksud tentu saja adalah dia dan Dellia. Balikan? Ya, tepat. Mereka memang pacaran waktu SMA. Jadi tidak salah jika Yoga mengatakan itu. Jika cinta ingin kembali, tidak boleh ada alasan untuk melarang atau mengusirnya. Kesedihan berusaha dilawan Zera untuk saat ini.

If you're searching out for something

Dont try so hard

If you're feeling kinda nothing

Dont try so hard

Dont Try So Hard mengalun lagi dari Queen, merambat lewat kabel *headset* Zera. Apakah ia telah demikian keras mencoba untuk melupakan Yoga? Apakah? Zera tidak menjawabnya. Ia tidak yakin pula pada dirinya sendiri

Dont try so hard, Zera meyakinkan dirinya. Ia memejamkan mata. Bayangan Yoga berbaur dengan

bayangan-bayangan lain yang tidak jelas. Bayangan Yoga makin jelas. Zera berusaha menghilangkannya. Zera memejam, menarik napas, lalu mengembuskaninya perlahan. Kini, malah bayangan Doni yang muncul. Entah karena apa tiba-tiba bayangan itu yang ada. Namun, Zera terliha mulai menikmati bayangan itu. Ia merasakan dirinya hanyut dan tenang. Merasakan dirinya dalam kendali yang berbeda.

Doni....

Apakah Zera telah mencintai lelaki itu sehingga yang kemudian muncul dalam kepalanya mulai ada bayangan Doni? Zera tidak yakin, lagi-lagi tak yakin.

If you're searching out for something

Dont try so hard

If you're feeling kinda nothing

Dont try so hard

Zera mencopot *headset*-nya, mematikan Queen, memutuskan meninggalkan Yoga, dan berusaha menjalani hidup dengan orang lain. Walaupun sebenarnya bukan orang lain, bukan orang baru. Tapi, hanya ingin belajar membuka mata ke arah Doni.

Zera:

*Bayangkan saja jika kau menempuh sebuah jalan!
Coba kau bayangkan, jalan yang setapak, penuh kelokan
menuju ujungnya. Di ujung jalan itu, iya, di ujung jalan
itu, Zera, kau akan menuju ke sebuah pintu. Pintu yang
telah terbuka untuk dimasuki. Namun, sayang sekali, kau
terlambat. Tubuh yang lain telah memasukinya.*

*Begitulah Zera apa yang kau alami saat ini. Kau tengah
berjalan menuju Yoga, namun pintu yang Yoga miliki telah
dimasuki perempuan lain. Dimasuki Tasya dan sebentar
lagi Dellia? Kau ingin tinggal bertiga di dalam sana? Tidak,
bukan? Nah, tentu ada kelokan jalan. Berjalanlah menuju
sana, menuju kelokan, di ujung jalan lain. Dan seseorang
yang lain, tentu saja tengah menunggumu Zera. Barangkali
Doni atau seseorang yang lain. Yang jelas, Zera, kau harus
memutar arah menuju kelokan yang lain.*

Berjalanlah, Zera!

Berjalanlah...

Doni berdiam di depan kainvas dengan kuas yang
terjepit di antara jari-jari tangan kanannya. Palet di

tangan kirinya masih penuh dengan cat lukis warna biru dan merah jambu. Ia mematung memikirkan entah apa. Ia belum menggoreskan kuasnya sedikitpun. Kanvas itu masih putih.

Di kepala Doni penuh ingatan-ingatan akan Zera, berbaur dengan proyeksi seperti apa lukisan yang akan dia buat. Untuk pameran *Le Reve II*, semua lukisan adalah dedikasi Doni buat Zera, semuanya dia persembahkan buat perempuan itu. Semuanya. Ya, semuanya. Doni melakukannya dengan semangat karena memang semestinya tidak ada alasan untuk tidak semangat ketika melakukan sesuatu buat seseorang yang dicintai.

Begitulah Doni, ia sangat mencintai Zera. Bagi Doni, Zera adalah tipe perempuan paling ideal. Tipe perempuan yang memang benar-benar mampu membuat jatuh cinta semakin dalam. Sederhana, namun langka. Pekerja keras dan tentu saja cerdas. Itu yang Doni dapatkan dari Zera. Itu yang membuat Doni terus bertahan mencintai Zera.

Untuk lukisan yang satu ini, Doni melukisnya di dalam kamar, bukan di Little Picasso. Sebelum dan

setelah tidur, Doni akan melukisnya atau melanjutkan lukisaninya. Bukan seperti Picasso yang melukis *Le Reve* saat sore. Untuk satu hal itu, Doni tidak ingin menguntit Picasso. Ia punya cara dan kebiasaan lain.

Kepulangan Dellia ke dalam hidup Yoga, membawa masalah baru buat Yoga, Tasya, dan Zera. Namun Dellia, tidak pernah menyadari itu. Dellia seperti bidak yang menggusur posisi Tasya dalam percaturan hidup Yoga. Tasya dan Yoga masih sebagai sepasang kekasih hingga saat ini. Namun, apakah masih pantas disebut sepasang kekasih ketika mereka tak saling memberi kabar (sebenarnya lebih tepat jika dikatakan Yoga tak pernah memberi kabar dan sangat susah dihubungi oleh Tasya).

Mengulang masa lalu adalah hal mustahil bagi siapapun. Tidak ada yang mampu melakukannya, kecuali menciptakan kembali momen yang mirip dengan apa yang terjadi itu, barangkali bisa. Barangkali itulah yang dilakukan Dellia dengan Yoga (hal itu belum diketahui Zera dan tentu saja tidak pula diketahui Tasya).

"Apa pendapatmu tentang kenangan, Yoy?"

Dellia bertanya tanpa melipaskan tatapan ke arah matahari senja yang hampir tenggelam. Tanganinya menggenggam soda kalengan. Ia duduk di sebuah kursi kayu berkaki berangka baja yang sengaja Doni letakkan di balkon rumah. Kursi itu adalah kursi kenangan dengan Dellia. Di sana, mereka pernah melewatkannya masa-masa pacaran semasa SMA, melewatkannya banyak waktu di sana.

Yoga mendengarkan Dellia bercerita tentang buku dan musik. Dellia mendengarkan sejauh mana perkembangan Yoga dalam meretas. Kejadian itu bertahun-tahun, hampir empat tahun yang lalu. Namun, sore ini tiba-tiba saja terasa segar kembali. Tempat-tempat tertentu membuat kenangan usang bisa menjadi baru. Kenangan itu muncul seperti bulir-bulir keringat yang menyembul dari pori-pori selepas berlari keliling lapangan. Kenangan itu seperti cairan kental yang terus ingin menetes dari hidung pesakit flu. Kenangan, siapa yang mampu mengalahkannya, kecuali ingatan yang membatu.

"Jelaskan tentang kenangan, Yoy, aku mau

mendengarmu...."

Delia menatap Doni setelah meneguk sodanya.

"Aku nggak tahu, Del."

"Kamu bukan orang bodoh," protes Dellia.

"Kenangan seperti rasa pedas di lidah atau bibirmu setelah makan sambal," jawab Yoga.

"Atau, seperti basahan di bibir selepas ciuman, begitulah kenangan barangkali," imbuhnya.

"Kok barangkali?"

"Begitulah kenangan."

"Kenangan itu..." Dellia menggantung kalimatnya, wajahnya merah oleh tempias senja.

"Kenangan itu?" Yoga membeo, menatap Dellia dengan rasa penasaran. Dellia berbalik menatapnya.

"Maaf, Yoy."

Napas Dellia segar menerpa wajah Yoga. Matanya yang bening tampak sayu. Yoga menatap penasaran dengan ekspresi yang seperti bertanya, maaf kenapa?

"Aku tahu, kamu tidak bisa melupakan kejadian waktu itu," nada bicara Dellia memberat.

Waktu itu dalam maksud Dellia adalah ketika mereka putus, ketika Dellia mengkhianati Yoga dengan menerima cinta lelaki lain. Itu menyakitkan buat Yoga. Namun hingga hari ini, ia telah mampu menerimanya sebagai kesalahan yang wajar terjadi dalam sebuah hubungan.

“Sudah lewat kok, Del, lupakan. Aku sudah memaafkannya, bahkan memaafkan diriku sendiri,” tanggap Yoga.

“Scrius?”

Yoga mengangguk.

“Jadi kenangan itu apa?”

Napas Dellia semakin hangat, semakin jelas menerpa wajah Yoga. Angin senja merontokkan anak-anak rambut Dellia. Tatapan keduanya lekat, tajam. Keduanya diam, entah apa yang ada di kepala Dellia, entah apa yang ada di kepala Yoga; mereka saling menatap.

Bertahun-tahun sudah momen seperti ini baru terjadi lagi. Tangan keduanya sudah saling bertaut. Yoga menggenggam tangan kiri Dellia dengan tangan

kanannya. Tatapan mereka belum berhenti ketika Dellia merasakan bibirnya lembap. Ia memejam, hidungnya merasakan gesekan hidung Yoga. Entah matahari telah tenggelam atau tidak, mereka tidak tahu. Mereka memejam, bibir mereka saling pagut; lama, cukup lama, dan Dellia mengakhirinya dengan gigitan kecil di bibir bawah Yoga.

“Jadi sudah dimaafkan, kan?” tanya Dellia dengan senyuman yang berbeda dengan senyum sebelum mereka ciutan.

“Bahkan sebelum hari ini.”

“Serius?”

“Jika bercanda, kamu nggak mungkin masih bisa menciumku.”

“Aku mencintaimu,” ucap Dellia, ia mengeratkanenggaman di tangan Yoga,

“Aku mencintaimu,” ulangnya.

“Aku juga, Del,” balas Yoga lantas menatap mata Dellia dalam-dalam. Beberapa detik mereka terdiam dalam tatapan yang berusaha saling menenangkan.

“Del?” lirih, panggil Yoga tanpa berkedip dari

tatapan mereka.

"Yoy," Dcellia membala.

Keduanya memejam. Bibir mereka lembut, mereka ditelan gelap dalam ciuman yang panjang.



XV

Namai Ini Luka

LELAKI berbadan tegap dengan kaus merah ketat yang membentuk lekuk tubuhnya tengah memasang pose; menyilangkan kedua lengan di depan dada, tersenyum dan dengan kelopak mata yang hampir menyembunyikan kelopaknya. Tasya menatap foto itu, ia tersenyum. Senyuman yang hanya mengangkat ujung bibir kanan. Senyuman yang sangat sinis. Tasya menatapnya lagi, tersenyum sinis lagi. Dengan sekali tarikan, foto *portrait* itu terbagi menjadi dua bagian, kemudian beberapa bagian kecil.

Tasya merobeknya, lalu menangis tersedu. Ia membekap dirinya ke dalam selimut. Ia terisak di sana dengan suara yang sama. Dengan perasaan yang terguncang tak tertahankan. Ia ingin berteriak, namun tentu tidak dilakukannya. Ia tidak ingin membuat orang rumah bertanya-tanya. Pertanyaan yang tentu tidak dapat ia jelaskan jawabannya untuk saat itu.

Beberapa minggu lagi malam penganugerahan Abang-None yang dia ikuti. Dia ingin sekali Yoga hadir, memberinya dukungan. Ia ingin sekali mempersesembahkan kemenangannya buat Yoga. Di malam anugerah tingkat provinsi itu, Tasya berharap menjadi pemenangnya. Itu yang diharapkannya. Namun, semuanya hancur. Harapan-harapan itu, mimpi-mimpi itu, dan semua mimpi yang dibangunnya hancur menjadi kepingan ketika mendapati kenyataan lain. Sulit sekali ia hadapi. Kenyataan yang tidak bisa ia terima begitu saja.

Yoga.

Yoga mengkhianatinya, sama seperti apa yang dilakukan pacar Tasya sebelumnya. Sama seperti luka sebelumnya, kali ini, Tasya kembali merasa mulai tidak

percaya lagi pada lelaki, pada cinta dan barangkali pada apa pun yang menyangkut perasaan. Namun begitulah perempuan. Saat jatuh terluka, ia akan membenci lelaki. Saat jatuh cinta, ia akan melupakan semua kebencian itu semudah menghitung jumlah kancing baju.

Tasya melihatnya sendiri, melihat perempuan lain duduk di jok depan mobil Yoga. Tasya mematung waktu itu, berdiri kaku seperti tidak percaya. Baru saja ia memutuskan untuk mengunjungi Yoga, namun belum sempat mobilnya terparkir bahkan melewati gerbang rumah Yoga, mobil lain yang ia tahu milik Yoga keluar dari garasi. Ada Yoga dan seorang perempuan di dalamnya. Perempuan yang tentu saja mustahil jika tidak ada hubungan spesial dengan Yoga. Itu yang dilihat Tasya, dengan mata kepala sendiri. Dia tidak sanggup.

"Elo sibuk nggak, Zer?"

Zera belum juga mengatakan halo ketika pertanyaan itu muncul dari seberang telepon.

"Tasya."

"Ya, ada apa, ya?"

"Elo ada waktu nggak?" tanya Tasya.

"Gue mau bicara, penting banget. Bisa, kan?"

"Kapan? Hari ini? Gue kayaknya free kok, emangnya ada apa?"

"Gue jemput aja atau gimana? Nanti ceritanya...."

"Elo datang ke rumah aja, kalau memangnya bisa," anjur Zera.

"Bisa kok, bisa. Memangnya bisa kalau gue datang?"

"Apa? Serius elo?"

"Iya, gue melihatnya langsung."

Tanpa meneguk tehnya, Tasya langsung bercerita panjang lebar tentang apa yang ia lihat, tentang Yoga yang sepertinya sudah punya pacar baru.

Mereka duduk di beranda rumah Zera. Menghadap jalan utama kompleks perumahan. Mereka duduk di sebuah kursi kayu yang dibatasi meja kayu berpelitur pula. Ada dua gelas teh di atas meja.

Zera telah meneguknya sekali, sedangkan Tasya belum menyentuhnya sama sekali.

"Masa, sih?"

Zera masih tidak percaya. Dia meneguk lagi teh dalam gelasnya. Meletakkan novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami yang tadi ia baca sembari menunggu Tasya.

Di dalam diri Zera sebenarnya ada golakan yang dahsyat, rasa khawatir yang berlebih. Bagaimanapun juga, meski tak lihat langsung, ia tetap was-was kalau apa yang diceritakan Tasya benar-benar terjadi. Tentu Zera akan patah hati lagi, meski ia telah memutuskan untuk tidak mengharapkan Yoga. Namun, tetap saja ia masih mencintainya, masih berpeluang untuk cemburu.

"Yakin nggak?" Zera penasaran.

"Nggak biasanya Yoga jalan bareng cewek. Dia susah banget akrab sama orang. Jadi, kalau ada yang jalan bareng, berarti dia bukan orang yang biasa buat Yoga," terang Tasya.

Iya juga sih, batin Zera. Benar, apa yang dikatakan

Tasya benar.

"Elo lihat di mana?"

"Keluar dari rumah Yoga."

"Sungguh!"

Tasya mengangguk dan hal itu membuat rasa khawatir di dada Zera semakin jelas. Tidak ada teman biasa yang Yoga ajak ke rumahnya. Hanya sahabat dan pacar, Yoga tertutup untuk banyak hal.

"Kita akan cari tahu bersama, Sya. Nanti Gue bantuin, kok, tenang aja."

Usaha yang akan dilakukan Zera itu tidak sepenuhnya untuk membantu Tasya, melainkan untuk dirinya sendiri. Ah, cinta tak membuatnya benar-benar pergi. Cinta membuatnya tak benar-benar meninggalkan jalan menuju Yoga dan berbelok ke jalan lain tempat lelaki yang berbeda menunggunya (bisa saja Doni).

"Janji, ya?" raut wajah Tasya memelas.

Terkadang Zera gemas dan penasaran terhadap tingkah Tasya yang sangat mengharapkan Yoga. Terkadang Zera bertanya, apa yang perempuan ini cari

dalam diri Yoga, lelaki pemalas yang lebih mencintai layar komputer dibanding dengan dunia luar. Lelaki yang merasa tidak punya orangtua, apa yang diharapkan Tasya? Yoga memang tampan, tapi apakah itu cukup? Bukankah lelaki tampan lebih berpotensi tidak setia? Setia hanya soal kesempatan, itu yang dipercaya Zera.

"Iya, janji," Zera memegang pundak Tasya, menatapnya, lalu memberi anggukan kecil seperti sebuah upaya meyakinkan.

"Tunggu saja, dan sabarlah," tambahnya.

Tasya tersenyum kecil meski senyuman itu terkesan dipaksakan. Tasya akhirnya meraih gagang cangkir tehnya, perlahan mengangkat cangkir itu mendekati bibirnya, lalu menyeruput air teh yang sudah dingin. Ia menatap ke jalan di depan rumah Zera, melihat kendaraan satu-dua berlalu, melihat orang-orang berjalan, lalu bayangan ketika Yoga bersama perempuan lain terlintas lagi di ingatannya. Dadanya sesak. Tiba-tiba, air matanya hendak jatuh, namun ia menahannya.

Sebentar lagi anugerah Abang-None tingkat provinsi dan hampir dipastikan Yoga tidak datang menemaninya, itu yang ia sesalkan. Padahal, dia su-

dah berharap jauh-jauh waktu. Yoga yang menyulut semangatnya belajar budaya, mendalami Betawi, dan juga melakukan macam-macam usaha lain agar bisa juara. Yoga yang membangkitkan kembali semangatnya setelah diredupkan oleh mantan pacar yang Tasya lihat menggandeng cewek lain di kafe. Meskipun sebelumnya, Tasya sudah terkenal, namun semua kini kembali pada Yoga, pada penyemangatnya yang kini berangsur redup. Diredupkan perempuan lain.

Tasya pamit. Zera melambaikan tangan ke arahnya sebelum masuk ke rumah, lalu ke kamar, ke bawah selimutnya. Membayangkan jika apa yang dikatakan Tasya benar-benar terjadi.



XVI
Le Reve II

LAMPION kubus yang terbuat dari kertas bekas yang telah diwarnai merah jambu menyala dan tergantung di beberapa bagian Little Picasso, di ranting-ranting pohon, di sudut-sudut dinding, dan di atas meja yang diletakkan begitu saja. Puluhan orang memenuhi pekarangan dua puluh meter persegi itu.

Doni menjadi Orang Terhormat malam ini. Setiap yang datang pasti menjabat tangannya, lalu mengucapkan selamat beserta beberapa kalimat basabasi yang tentu saja sekadar pengulur waktu sebelum

beredar melihat lukisan-lukisan yang terpajang di beberapa bagian Little Picasso milik Doni.

Tidak seperti Orang Terhormat lainnya, penampilan Doni sangat biasa malam ini. Dengan celana jin yang telah ia potong serampangan sebatas lutut; kaus buluk penuh cat lukis, serta keringat yang membuat wajahnya mengilap. Dan rambutnya yang panjang ia biarkan tergerai.

"Ini acara kamu, kok nggak ada persiapan sih," Zera protes.

"Lho, memangnya ini belum siap ya, Zer?"

"Bukan begitu maksudnya," kata Zera.

"Kamu kucel banget."

"Hahaha," Doni tertawa.

"Ya, beginilah keindahan," katanya.

"Hiduplah terus di dalam teorimu," ucap Zera ketus.

"Keindahan tidak perlu didandani," kata Doni lagi.

"Kamu indah?"

"Ada takaran keindahan? Jika tidak, berarti keindahan tidak pernah bisa dipertanyakan. Dan saya tidak perlu menjawab apa-apa, hahaha," Doni tergelak lagi.

"Hiduplah di duniamu sendiri, Don," Zera bertambah kesal.

"Aku lihat-lihat dulu," ia pergi sambil bersungut-sungut jengkel.

Ia meninggalkan Doni, mengelilingi Little Picasso, berpindah dari satu lukisan ke lukisan lain. Matanya awas memerhatikan detil demi detil lukisan. Doni mengawasi Zera dari jauh sambil sesekali membalas sapaan atau menyambut jabat tangan atau mengatakan terima kasih pada setiap kata selamat ya yang ditujukan buatnya.

Sebentar lagi dia akan melakukan upaya untuk mendapatkan Zera lagi, memintanya menjadi pacar dan menawarkannya kebahagiaan yang gagal Zera dapatkan dari mencintai Yoga. Di salah sudut Little Picasso, masih ada satu lukisan yang belum Doni pamerkan. Lukisan itu adalah lukisan yang selalu ia lukis menjelang tidur dan selepas terjaga. Lukisan yang

ia juduli *Le Reve II*. Lukisan yang sangat spesial, karena ia lukis di dekat tempat tidurnya, demi Zera, demi cintanya.

Tamu berkerumun mengelilingi Doni yang bersiap memberi sambutan kecil-kecilan. Termasuk Zera dalam kerumunan tamu itu. Di samping Doni, lukisan *Le Reve II* masih terbungkus kain hitam—di tangan Doni ada palet dan kuas lukis. Matainya awas ke arah tamu-tamu yang hadir. Tatapannya terpaku pada Zera yang berdiri dengan senyuman yang terus tersungging. Cukup lama Doni menghentikan tatapan di senyuman itu. Padahal, hampir semua tamu pamerannya, tersenyum. Hampir semua. Namun, hanya senyuman Zera yang ia perhatikan melebihi senyuman-senyuman yang lain.

Doni berdiri setelah suara-suara riuh berhenti. Itu berarti kesempatan untuknya berbicara. Beberapa saat dia masih diam, masih menatap sekitar. Lalu, menghentikan tatapannya pada Zera. Pada senyuman Zera. Ia bertanya-tanya dalam hatinya; *apakah ia sudah mencintaiku juga? Jika sudah cinta, apakah dia sudah ingin menjadi pacarku? Dan jika sudah menjadi pacar, mungkinkah dia bisa melupakan Yoga?* Setelah melupakan

Yoga, mungkinkah dia berbahagia denganku? Doni tiba-tiba menjadi sangat peragu. Mungkin bukan ragu, tapi berhati-hati. Sebab, memang begitulah seharusnya mencintai.

Tamu-tamu sudah tampak tidak sabar. Namun, Doni tetap diam. Ia menarik napas sebelum bergerak mendekati lukisannya yang terbungkus. Ia belum menarik kain hitam yang menangkupi *Le Reve II*. Tamu-tamu mengalihkan perhatian ke lukisan yang sebenarnya belum jadi itu (tetapi tamu-tamu tetapi mengiranya lukisan yang telah jadi).

Doni memulainya.

"Saya ingin bercerita sedikit, semoga diizinkan," kata Doni membuka sambutannya lalu melepaskan tatapan ke arah Zera yang lantas ditimpali dengan senyuman.

Tamu-tamu bertepuk tangan, cukup riuh. Doni mengangguk sebelum tepukan tangan itu berhenti.

"Jadi, malam ini saya membayangkan Picasso. Pablo Ruiz Picasso..."

Doni sempat berhenti kemudian berdeham dan

menatap Zera lagi.

"Sebagaimana saya mengagumi Picasso, begitupula saya mengabadikan banyak peristiwa dalam hidupnya. Tentu saja dari apa yang saya baca dan apa yang dengar."

Doni berhenti lagi, kali ini dia menyeka keringat di jidatnya dengan punggung tangan kanannya.

"Saya mengingat sebuah hasil wawancara Picasso yang pernah diputar di radio. Saya lupa nama radionya, apalagi frekuensi salurannya..." kata Doni disusul gelak tawa tamu-tamu. Zera tidak tertawa, hanya melepaskan senyum. Tapi, senyuman Zera seperti memecahkan kristal-kristal beku dalam dada Doni.

"Wawancara itu kalau tidak salah beberapa hari setelah lukisan Picasso, *Le Reve*, terjual seharga tujuh ribu dolar pada tahun 1941. Saya sangat menyukai lukisan itu, lukisan yang sangat lembut, menggambarkan perempuan yang tengah berbaring di lengan sendirinya. Sungguh-sungguh saya kagum dengan lukisan itu. Karenanya, saya mengadakan pameran ini, pameran yang saya namai *Le Reve II*..."

Doni berhenti sejenak. Tepuk tangan kembali riuh, lalu senyap beberapa saat sebelum Doni melanjutkan

kalimatnya.

"Picasso melukis *Le Reve* karena perempuan. Saya mengadakan pameran ini juga karena perempuan," kata Doni lalu berhenti berbicara kemudian menatap Zera yang tersenyum kikuk.

Mungkinkah dia merasa? Doni membatin.

"Pada suatu hari, Picasso bertemu dengan gadis cantik yang masih tujuh belas tahun. Hari itu tahun 1927, nama gadisnya Marie Therese Walter. Seingat saya mereka bertemu di sebuah pusat berbelanjaan. Picasso memuji gadis itu dengan mengatainya cantik. Gadis itu berterima kasih. Picasso lantas memintanya menjadi model lukisannya dan beruntung Picasso tidak mendapat penolakan. Lahirlah *Le Reve* sebelum model dan pelukisnya jatuh cinta. Saya selalu percaya bahwa melakukan sesutu untuk orang dicintai, akan membualikan hasil yang memuaskan. Seperti Picasso melukis gadis yang dicintainya. Saya percaya kekuatan cinta. Saya percaya cinta, saya percaya, saya percaya, saya percaya..." Doni lantang mengucapkannya, disusul riuh gemuruh tepuk tangan.

"Jadi, selain untuk Picasso, saya persembahkan

pameran ini buat scorang perempuan yang berdiri di sudut sana," kata Doni menatap Zera yang berdiri kikuk. Zera serba salah, tidak tahu hendak berbuat apa ketika banyak mata mengarah ke dirinya. Ia berusaha tersenyum. Berusaha tampak tak kikuk.

"Dan, teman-teman," sambung Doni mengembalikan fokus tamu kepada dirinya.

"Teman-teman, saya masih punya satu lukisan yang belum pernah dilihat siapapun, kecuali saya sendiri. Saya mclukisnya buat perempuan saya. Jadi..." Doni menggantung lagi, ia berjalan ke arah Zera. Kerumunan tamu tersibak membuka jalan secara otomatis.

Sekarang, Doni berdiri di hadapan Zera. Mereka bertatapan. Zera tak berbicara apa-apa. Ia sangat gugup, sungguh gugup. Doni tersenyum dan Zera membalasnya. Doni meraih tangan Zera, lalu dengan lembut menariknya ke tengah kerumunan—dekat dengan lukisan yang masih tersaput kain hitam itu.

Zera menurut tanpa perlawanan sedikitpun. Ia sempat heran ketika tiba-tiba Doni menariknya. Namun kemudian, dia berusaha mengerti apa yang diinginkan Doni. Karena itu, Zera tak memberi

penolakan. Ia bertanya-tanya dalam hati tentang apa yang akan dilakukan Doni. Kini, Zera berdiri di tengah kerumunan. Demi apa, dia sangat kikuk dan mati gaya. Dia berdiri kaku seperti sebatang pohon yang kesepian.

"Teman-teman," kata Doni memecah kehinggan dan rasa penasaran para tamu.

"Saya ingin mengatakan sesuatu..." lagi-lagi Doni menggantung, menarik kain hitam penutup lukisannya.

Semua orang tercengang, melihat lukisan yang dibuat Doni itu. Lukisan bercat dasar biru langit. Membentuk lekuk tubuh perempuan yang tergambar melalui goresan cat berwarna merah jambu. Memang hanya dua warna dalam lukisan itu, hanya biru langit dan merah jambu. Tamu masih tercengang.

"Saya namai lukisan ini seperti nama pamerannya, *Le Reve II*. Artinya, mimpi. Dan saya, memang memimpikan seseorang untuk menjadi milik saya..." Doni berhenti lantas melirik Zera yang masih diam.

"Mimpi kedua? Ya, karena ini usaha kedua saya untuk memilikinya..." Doni berhenti lagi. Dia kemudian menatap Zera yang mulai tersipu. Pipinya merona.

"Zera," Doni memegang kedua tangan Zera, menatap matanya tanpa kedipan.

"Zera, kamu lah mimpi itu. Jangan buat saya selalu terjaga. Buatlah saya terus memimpikanmu. Atau jika mau, saya akan sangat bahagia jika kamu menjadi kenyataan, Zer," ucap Doni, terdapat banyak tanda pengharapan di wajahnya.

"Saya melukis ini buat kamu. Cuma untuk kamu," kata Doni mengalihkan tatapan dari mata Zera ke arah lukisan.

"Yang saya gambar itu adalah kamu. Zera, jadilah mimpi itu. Jadilah kenyataan itu."

Zera hanya diam, matanya lekat ke arah lukisan. Ia tidak menatap Doni yang sibuk melakukan tatapan di wajahnya. Zera menemukan ketenangan di lukisan Doni. Zera menemukan sebuah cita rasa seni yang tinggi di sana (meski Zera tidak tahu soal lukisan, ia merasakannya lukisan itu luar biasa). Tamu berdecak kagum. Flash kamera menyala menyambar wajah Doni dengan Zera beserta lukisan *Le Reve II*.

"Warnanya sengaja biru dan merah jambu," kata Doni lagi.

“Biru adalah luas langit, begitu cintaku. Merah jambu adalah romantisme perasaanku.”

“Wah?”

Spontan Zera merespons. Dia terkejut.

“Iya, ini buat kamu,” Doni meyakinkan.

“Lantas?”

“Jadilah pacarku, Zera.”

“Hem...”

Doni meraih sebuah kuas lukis dan palet yang sudah dipenuhi cat merah jambu dan biru laut. Doni menyodorkannya ke arah Zera.

“Di pojok kanan bawah lukisan itu, sudah ada namaku. Jika kamu mencintaiku dan ingin menerimaku menjadi pacarmu, tulis ‘dan Zera’ setelah nama itu.”

“Untuk?”

“Karena itu karya kamu juga, meskipun tidak secara langsung. Tapi kamu, selalu ada bagiku setiap aku melukisnya, Zer.”

Zera nampak bingung.

"Namun, jika untuk kedua kalinya kamu nggak mau terima aku, tolong hapus namaku di sana. Sama saja jika karya ini nggak pernah ada, sama saja hanya mimpi. Ya, *Le Reve*," kata Doni.

Susana hening. Tak ada yang menganggu mereka. Namun, Zera hanya diam, tidak meraih kuas dan palet. Zera bergeming.

"Maaf, Doni," Zera membalik badan, berlari kecil menerobos kerumunan. Entah berlari ke mana, Doni tidak tahu dan tidak mengejarnya. Itu adalah jawaban dari Zera. Ditolak lagi, untuk kedua kalinya.

"Maaf teman-teman," kata Doni kepada tamu.

"Kejadian tadi adalah bagian dari pameran, maaf sekali lagi," Doni bicara dan merasa sangat bersalah kalau sampai tamunya ada yang merasa dikecewakan.

Tepuk tangan. Suara tepuk tangan riuh.

"Jadi, kejadian tadi adalah puncak acara kita malam ini, maafkan saya. Cukup sambutan saya, silakan menikmati *Le Reve II*."

Tepuk tangan kembali riuh.

Ada yang pecah di dalam dada Yoga, ia gagal lagi. Sempurnalah Zera sebagai mimpi. Tadi, selepas Zera meninggalkannya, ia menutup kembali lukisannya dengan kain hitam yang telah ia singkapkan. Ia berjalan mengelilingi Little Picasso menyapa pengunjung. Doni meninggalkan *Le Reve II* tanpa menyentuhinya lagi.

Little Picasso telah sepi. Orang-orang telah bergantian meninggalkan galeri kecil itu. Beberapa menit kemudian, tidak ada lagi siapapun, kecuali Doni. Ia menghela napas, luka masih segar dalam dadanya, ditolak untuk kedua kalinya. Sangat menyakitkan.

Doni berjalan ke arah lukisan *Le Reve II*. Ia akan mengamankan lukisan itu, membawanya masuk ke dalam kamar. Bagaimanaun juga, ia membuatnya dengan sepenuh cinta. Luka di dadanya masih segar. Ia membuka kain hitam penutupnya, namun keadaan anch tiba-tiba ia alami ketika ia merasakan sepasang lengan memeluknya dari belakang. Doni membiarkan saja lengan itu, tidak melarangnya tidak pula menuntunnya. Ia berdiri geming. Ia tidak tahu siapa yang melakukan itu. Doni yang tadi baru saja hampir memegang lukisannya untuk membawa masuk

kamar, kini tidak jadi melakukannya. Ia ingin berbalik badan, namun lengan itu tidak cukup lemah buat Doni walaupun sebenarnya dia bisa saja melepaskan diri jika sedikit dipaksa. Doni tahu lengan yang sekarang memeluknya bukanlah lengan lelaki. Sangat beda tentu saja.

"Siapa?" tanya Doni.

"Aku minta maaf."

"Zera?"

Doni heran, kaget, lalu berbalik badan, membalsas pelukan Zera. Mereka berpelukan cukup lama.

"Doni, coba deh buka lukisanmu," bisik Zera dalam pelukan.

"Buka, Zer?"

Iya," kata Zera.

"Untuk?"

"Buka saja," anjur Zera.

"Baiklah."

Doni kembali berbalik badan lalu membuka penutup lukisannya, dan tersingkap...

DONI DAN ZERA

Tulisan itu tercetak di sudut kanan bawah; seperti apa yang tadi Doni minta. Doni tersenyum melihatnya, lalu memeluk Zera.

Pelukan mereka lama. Sangat lama....

DONI DAN ZERA

Tulisan itu tercetak di sudut kanan bawah; seperti apa yang tadi Doni minta. Doni tersenyum melihatnya, lalu memeluk Zera.

Pelukan mereka lama. Sangat lama....

ZERA menyingkap tirai jendela. Membiaran matahari masuk, menerpakan cahayanya. Kali ini, dia adalah Zera yang berbeda dari hari-hari sebelumnya. Ia tidak lagi sendiri, tidak lagi. Ia sudah menjadi milik Doni dan telah memiliki Doni. Ia telah memulai langkah memunggungi tempat di mana cinta Yoga berada. Sekarang, dia benar-benar berbeda. Ada semangat baru dalam dirinya, ada harapan yang mulai disemai agar tumbuh. Ada cinta lain yang selama ini belum pernah diduganya. Ada kebahagiaan yang bertumbuh dari

keputusannya kemarin. Menulis namanya di samping nama Doni, pada lukisan *Le Reve II*, mimpi mereka berdua. Mimpi itu, kini menjadi kebahagiaan.

Pintu terbuka. Zera berdiri dan bertanya-tanya. Penasaran. Ia merunduk memungut sebuah amplop putih yang terselip di bawah pintu. Mungkin surat atau undangan, mungkin juga uang. Meski kemungkinannya kecil untuk hal nomor tiga itu.

Zera membuka perekat amplopnya, mengeluarkan isi amplop itu. Hanya satu lembar, diketik dengan komputer tulisan yang ada di dalamnya. Tidak ada nama pengirim. Hanya ada nama dan alamat yang dituju. Nama Zera. Dan Zera mulai membaca suratnya. Kemudian tersenyum-senyum sendiri beberapa saat setelahnya.

Buat Zera:

Seperti itu dua kata pertama surat yang diterima Zera. Dan spontan, dua kata setelah kata itu membuat Zera tersenyum-senyum sendiri. Dua kata, *yang kucintai*.

Doni terbayang dalam kepala Zera. Mulai kapan Doni suka berbuat seperti ini? Zera bertanya pada dirinya sendiri. Ah, peduli amat, dia pacarku sekarang.

Dan Zera berusaha tidak peduli siapa Doni, kecuali Doni sebagai pacarnya. Tentu hal itu satu-satunya yang Zera inginkan.

Tidak ingin apa pun.

Tidak ingin siapapun.

Bagaimanapun....

Entah, aku tidak tahu kenapa begitu tiba-tiba menyukai puisi. Aku tiba-tiba membaca banyak penyair; membaca Neruda, Sapardi, Keats, membaca banyak hal tentang puisi. Aku mulai menikmatinya akhir-akhir ini. Aku tiba-tiba mengingatmu tentu saja pada momen itu. Semalam, aku membaca banyak soneta milik Neruda, dan aku tiba-tiba berhenti—karena sangat mengingatmu—aku tidak ingin kamu pergi. Puisi *Don't Go Far Off* ini buat kamu, ini puisi Neruda:

Don't go far off, not even for a day, because -

*because - I don't know how to say it: a day is long
and I will be waiting for you, as in an empty station
when the trains are parked off somewhere else, asleep.*

*Don't leave me, even for an hour, because
then the little drops of anguish will all run together,
the smoke that roams looking for a home will drift*

into me, choking my lost heart.

Zera tersenyum. Kristal di dadanya rekah. Ia sangat senang dan bahagia hari ini. Dirapatkan erat-erat kertas surat itu ke dadanya. Memejam, membayangkan Doni. Perasaannya sempurna berbalik arah hari ini. Ia telah memiliki alasan lain untuk bahagia kali ini. Dia ingin menelepon Doni kali itu, namun buru-buru ditahannya, tidak ingin mengacaukan upaya Doni untuk memberi kejutan dengan surat kaleng itu.

Doni tidak ingin aku jauh? Batin Zera bertanya.

Tentulah, siapa yang ingin jauh dari kekasihnya. Sisi lain menjawabinya. Zera menatap kembali kertas surat itu, masih ada dua bait puisi dan tentu saja beberapa kalimat yang Doni tulis (paling tidak Zera meyakini bahwa Doni yang menulis surat-puisi itu).

Ia memerhatikan dua bait terakhir puisi Neruda yang konon, kata Doni, sangat berkesan buatnya. Zera berusaha menyelami makna puisinya, merasukkan kata demi kata ke dalam dirinya. Zera terharu atas apa yang telah dilakukan pacarnya itu. Entah sejak kapan Doni menyukai puisi?

Pertanyaan Zera itu belum ada jawabannya.

*Oh, may your silhouette never dissolve on the beach;
may your eyelids never flutter into the empty distance.
Don't leave me for a second, my dearest, because in
that moment you'll have gone so far. I'll wander mazily
over all the earth, asking. Will you come back? Will
you leave me here, dying?*

Mata bening Zera mulai berair, ia sungguh terharu. Matanya yang sudah lama tak menangis karena cinta—karena kebahagiaan—karena keharuan, kini ia merasakan lagi bagaimana rasanya ketika degup jantung menderap bahagia. Ia merasakan lagi ketika akhirnya punya alasan tersenyum oleh lawan jenis. Ia punya alasan senang karena lelaki. Karena Doni.

Zera, jika kamu pergi, barangkali aku memang tidak mati seperti Neruda jika ditinggal kekasihnya. Bisa saja aku tak mati, namun aku akan hidup tanpa alasan untuk tidak mati secepat mungkin. Sama saja, bukan? Jangan pergi, Zera—jika pun akhirnya kamu meninggalkanku. Aku ingin kamu membawa pergi pula semua ingatanku tentangmu, dan tentang kita. Sungguh aku akan tersiksa jika tidak demikian. Percayalah, Zera kini aku sudah menyadari satu alasan untuk berbahagia, satu alasan untuk tidak bersedih,

satu alas an. Hanya satu, bersamamu.

Zera menarik napas dalam-dalam. Pipinya telah basah. Betapa hebat pengaruh kata-kata, mampu membuat seseorang menangis. Betapa hebat kata-kata, lebih hebat puisi. Zera menyeka air matanya, menyekanya dengan jari-jari kemudian kembali melanjutkan surat Doni, surat pertama yang ia terima dan baca dari seseorang yang mencintai dan dicintainya. Zera berusaha menenangkan diri sebentar, kemudian mulai membaca suratnya lagi.

Jadi, begitulah Zera, kamu tidak perlu membalas surat ini. Atau membalas puisinya. Sebab untuk saat ini, aku hanya ingin memberi tanpa ingin menerima. Semuanya buat kamu. Kalaupun kamu ingin memberiku sesuatu sebagai balasan, aku tidak akan menolak, termasuk jika ingin memberi cintamu.

Dan kiputuskan untuk mencintaimu, entah sampai kapan....

Tidak hanya sekali Zera mendapatkan puisi-puisi Neruda. Dalam seminggu terakhir ini, hampir setiap pagi Zera mendapatkan puisi. Kalau tidak melalui surat

dengan beberapa paragraf pengantar, Zera kadang mendapatkannya lewat kartu ucapan dengan kutipan-kutipan puisi, satu bait atau kadang satu kalimat.

Pagi ketiga, Zera mendapatkan kartu ucapan berisi puisi Neruda (hari pertama dan kedua ia menerimanya dalam bentuk surat). Ketika bertemu dan berbicara dengan Doni, Zera sengaja tidak pernah membahas soal surat itu. Ia ingin menikmatinya dalam kesenyapan, pura-pura tak tahu. Dan Doni juga tidak pernah membahasnya. Menggemarkan sebenarnya, namun Zera menikmatinya.

Here I love you and the horizon hides you in vain.

I love you still among these cold things.

Sometimes my kisses go on those heavy vessels

That cross the sea towards no arrival.

I see myself forgotten like those old anchors

Zera mendapatkan kutipan puisi *Here I Love You* dari Neruda itu di sebuah kartu pos bergambar merpati. Pada sebuah pagi yang sudah terduga, Zera menduga akan mendapatkan hal itu. Sudah dua hari ia dihadiahi puisi—tanpa berusaha mencari tahu siapa yang memberinya—ia menikmati hal itu. Menikmati

kesenyapan puisi-puisi, menikmati rahasia yang telah ia perkirakan. Menikmati banyak hal-hal yang terduga. Hari-hari, Zera lewatkan dengan perasaan yang baru, harapan baru, dan cinta yang baru.

Neruda memang menjadi penyair yang sangat Zera sukai. Selain Sapardi, tentunya. Zera menyukai puisi-puisi cinta Neruda. Mencintai kata-kata cintanya yang sederhana. Mengungkapkan cinta dengan sederhana. Tapi sungguh, hasilnya tidak sederhana, bagi Zera.

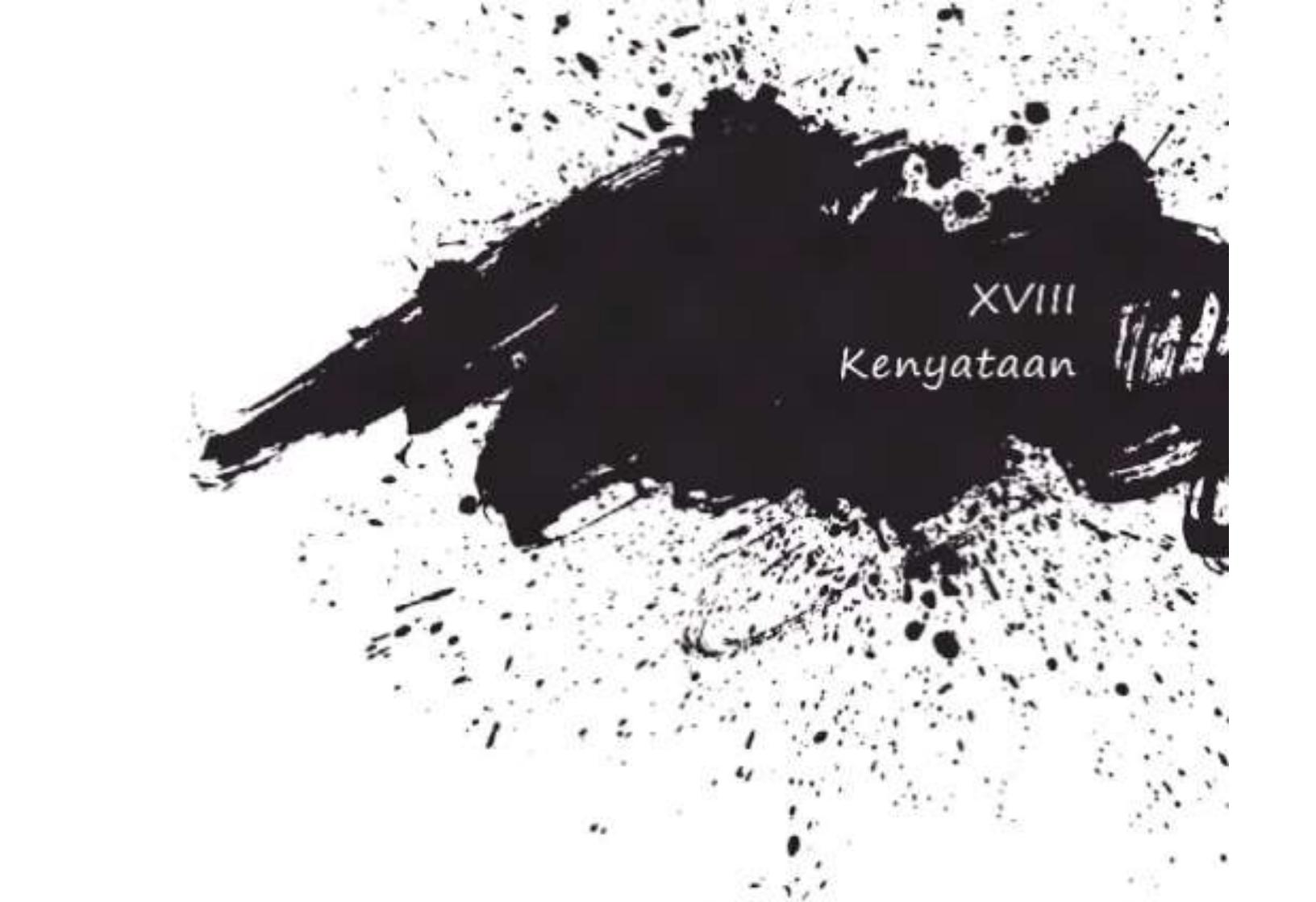
Sometimes I get up early and even my soul is wet.

Far away the sea sounds and resounds.

This is a port.

Air mata Zera jatuh setiap kali membaca puisi-puisi yang Doni kirimkan. Barangkali berlebihan. Tetapi, adakah yang berlebihan dalam cinta? Tentu tidak. Ingin sekali Zera membalaus puisi-puisi yang dikirim Doni, namun selalu ia tunda ketika ia memilih menikmati momen-momen itu dalam senyap.

I love what I do not have. You are so far.



XVIII Kenyataan

YOGA meminta untuk bertemu dengan Zera, mendadak. Entah buat apa, Yoga tidak menjelaskannya. Tiba-tiba saja dia menelepon pagi tadi, Zera tidak menduga Yoga yang menelepon. Ia menebaknya Doni.

Ya, Sayang? Begitu kata Zera mengangkat telefon. Dan baru sadar ketika suara yang menjawabnya di seberang bukanlah suara Doni.

"Kamu demam?" tanya Yoga

"Atau sudah mau banget manggil sayang sama

sescorang!" cerocos Yoga.

"Demam? Nggak, kok," jawab Zera.

"Cuma candain kamu aja, hehehe," Zera berdalih.

"*Coffee date!*"

"Gaya..., pakai nge-date segala," cibir Zera.

"Hahaha. Ayo deh ketemu?"

"Di?"

"Sunset Eleven, yuk?"

"Kapan?"

"Nanti sore?"

"Jemput?"

"Oke!"

Klakson mobil Yoga sudah menyahut, sementara rambut Zera masih basah dan belum mampu dikeringkan handuk setelah mandi.

Tunggu! 5 menit....

Kata Zera lewat pesan singkat.

Ok! Telat, artinya kamu yang traktir.

Yoga membalasnya. Dan tidak cukup satu jam dari kejadian itu mereka kini duduk berhadapan di kursi paling sudut di Sunset Eleven. Yoga tampak gugup. Ada hal yang sepertinya ingin ia ungkapkan, namun masih tercekat di kerongkongannya. Entah itu sesuatu macam apa. Kini di jidat Yoga, jelas bulir-bulir keringat yang menyembul. Baru kali ini ia tampak begitu gugup. Sangat gugup malahan.

"Kamu..." ia menggantung, cukup lama.

Yoga berdiam, "Ka-kamu...", masih menggantung.

"Hem-em, kamu..." ia tidak bisa melanjutkannya.

Yoga kesal pada dirinya sendiri. Sangat kesal. Ia memaki dirinya. Ia ingin marah. Sangat marah. Tapi, apa dapat dikata? Dia benar-benar gugup. Baru kali ini dia mengalami perasaan segugup itu ketika berhadapan dengan Zera. Padahal, awalnya mereka biasa saja, seperti teman biasa yang tak canggung diajak ketawa saat membahas kentut, iler, atau hal-hal menjijikkan lainnya.

Zera menaikkan satu alisnya. Heran. Zera heran.

"Ada apa, Yoy? Kamu demam?" Zera membalas

dengan kata kamu demam ketika menyadari keanehan Yoga.

“Ng-eng...“ Yoga benar-benar gugup.

“Nggak, kok...”

“Terus?”

“Eh, Ra, Neruda itu asik, ya?”

“Pablo Neruda! Penyair itu? Ha? Asik gimana?”

“Ya, asik puisinya. Masa asik yang lain, sih,” jawab Yoga.

Demi apa, Zera penasaran setengah mati. Kok bisa Neruda? Kok tiba-tiba Yoga membaca Neruda ketika Doni tengah rajin-rajinnya mengirim puisi cinta?

“Kamu membaca Neruda?” Zera belum yakin.

“Iya, gimana? Bagus nggak puisi-puisi yang kukirim itu?”

Degh! Pernyataan itu telak bersarang di dada Zera. Apa? Ha? Ia susah sekali untuk percaya.

“Jadi?”

“Iya...” belum selesai kalimat Zera, Yoga sudah mengiyakan.

“Surat-surat itu! Puisi Neruda, kartu ucapan, semuanya dari kamu?”

“Salah, ya?”

“Dari kamu berarti?”

“Iya, dari aku, Zer.”

Zera berdiam diri. Kata-kata seperti habis ia ucapkan. Padahal, selama seminggu—kurang lebih—ia sudah menduga surat dan puisi-puisi itu dari Doni. Ia salah tebak rupanya. Salah besar.

“Lebay. Kok berubah begitu? Kesurupan Neruda, ya, kamu?”

“Kesurupan cinta, kali....”

“Maksudnya?”

“Surat dan puisi itu belum kamu mengerti?”

Zera menggeleng. Di dalam kepala Zera terbersit banyak sekali pertanyaan. Ia menjadi heran dan merasa aneh jika benar Yoga yang telah melakukan semua itu. Apa maksud Yoga? Aneh. Sangat aneh, Yoga lebih menyukai komputer daripada buku-buku. Apalagi puisi.

Puisi itu mirip ketika kamu ingin makan, tapi

harus mengumpulkan alat makannya dari tempat berbeda-beda. Misalnya, kamu harus ambil sendok di Bekasi. Garpu di Depok, dan piring di Bogor. Kan repot? Begitulah puisi....

Begitulah yang pernah dikatakan Yoga kepada Zera ketika mendapati sahabatnya itu tengah asik dengan buku puisi Neruda.

"Itu pekerjaan sia-sia, Ra," kata Yoga.

"Mending tidur."

"Ini puisi, indah, tidak ada yang sia-sia dari keindahan, asal kamu tahu," kelit Zera.

"Puisi itu mirip ketika kamu ingin makan tapi harus mengumpulkan alat makannya dari tempat berbeda-beda. Misalnya kamu harus ambil sendok di Bekasi. Garpu di Depok, dan piring di Bogor. Kan repot?"

"Kok kamu yang repot?"

"Yaelah, repot buat kamu maksudnya, Ra. Berhenti deh baca buku terus."

"Ah! Nggak ah, mau nggak kamu berhenti nge-hack? Kan itu merugikan orang, sementara membaca,

siapa yang dirugikan!"

"Nggak ada sih, hehehe," Yoga terkekch.

"Makanya nggak usah protes."

Tentu saja Zera menjadi sangat heran. Ia tidak bisa melupakan ketika berkali-kali Yoga memarahinya karena lebih mengingat buku-buku bacaan dibanding mengingat makan. Sore ini, ketika Yoga menyampaikan sebuah fakta baru, Zera sangat susah menerima fakta itu. Tidak mungkin Yoga suka membaca. Apalagi suka pada puisi. Tidak mungkin. Namun jika benar surat-surat itu Yoga yang mengirim, pertanyaannya sekarang adalah apa yang membuat Yoga berubah sedemikian itu. Dan apa maksud puisi-puisi cinta yang dikirimnya?

Kegugupan Yoga tidak mampu ia sembunyikan dari caranya menelan ludah yang teramat getir kelihatannya. Yoga ingin mengatakan sesuatu, namun semua kata-kata seperti tercekat di kerongkongannya. Ia ingin mengatakan sesuatu namun sepertinya ia tidak punya cukup keberanian. Senja membias di kaca-kaca sekaligus menjadi dinding Sunset Eleven.

Cuaca sedang tidak panas dan tidak dingin. Sedang. Namun bulir keringat meleleh di wajah Yoga. Dadanya berdebar seperti tidak biasa. Beda memang, beda sekali keadaannya hari ini dengan beberapa hari sebelumnya terhadap Zera. Ia menyadarinya. Ia mengakuinya. Dan hal itu pula yang membuat sekarang Yoga menjadi sangat gugup. Menjadi salah tingkah. Ia meremas pinggiran jensnya. Ia sudah ingin bicara, namun begitu melihat wajah Zera, keberanian itu pun bisa menguap tiba-tiba. Hilang begitu saja.

"Kamu ketemu Tasya?"

Akhirnya, Yoga membuka suara. Namun, bukan itu inti tujuannya hari ini. Bukan itu.

"Memangnya kenapa? Dia yang cerita."

"Nggak juga, sih. Nebak aja," kata Yoga.

"Pernah. Dia cerita banyak hal. Kamu itu brengsek banget, sih. Hahaha."

Zera tertawa dengan nada yang menyindir. Dengan suara yang bergetar. Jelas, Yoga kebingungan karena tingkah Zera itu. Yoga tidak mengerti tentang apa yang terjadi. Kenapa mereka bertemu pun Yoga tidak tahu.

Entah karena apa. Namun Yoga tetap saja curiga ingin bertanya. Tetap saja ingin tahu. Apa sebabnya?

"Kok brengsek?" tanya Yoga heran. Tentu heran, sebab Zera jarang sekali mengeluarkan kata-kata seperti itu, sekalipun mereka sedang bercanda.

"Kamu nyakin Tasya, tahu nggak sih, Yoy?"

"Ha?"

"Ha, hi, ha hi. Ya iyalah, kamu selingkuh, sama mantan kamu, dan Tasya melihatnya sendiri. Dia kurang apa, sih? Kurang apa, Yoy!"

Yoga tersengat oleh kalimat Zera barusan. Seperti ada arus listrik yang disengatkan ke dalam tubuhnya.

"Mau bilang apa lagi, Yoy?"

"Kami tidak pacaran," Yoga membela diri.

"Tidak benar yang Tasya tuduhkan itu."

"Terus kenapa kalian jalan bareng? Kenapa cuekin Tasya?"

"Ini salah paham, salah paham, Zer. Percaya deh."

"Nggak aku pikirin, kamu seharusnya jelasin itu ke pacar kamu, ke Tasya."

“Tapi...”

Yoga meggantung. Upaya defensif yang dilakukannya hampir gagal. Tampaknya Zera marah dan tidak terima. Memang bohong jika tidak ada apa-apa. Hubungan sebiasa apa yang bisa menciptakan ciuman panjang berkali-kali, seperti yang dilakukan Dellia dengan Yoga di balkon saat senja. Masih pantaskah kau menyebut itu biasa-biasa, Yoga? Yoga merenungi pertanyaan dari batinnya itu sendiri. Yoga merenungi. Ada rasa bersalah. Juga kecewa dan penyesalan.

“Tapi?”

“Pertama harus kamu tahu, aku nggak pernah selingkuh. Aku nggak ninggalin Tasya karena alasan perempuan lain. Aku tertekan aja sama sikapnya yang posesif minta ampun itu.”

“Ada yang nggak kamu tahu, Yoy,” sambut Zera lantas bercerita apa adanya tentang semua yang dikatakan Tasya padanya. Tentang trauma masa lalu dan tentang ketakutan Tasya untuk kehilangan Yoga. Itu semua diceritakan agar jelas alasan kenapa Tasya begitu posesif.

“Jadi, seharusnya kamu ngejaga dia, Yoy.

Seharusnya.”

Yoga terenyuh. Ia menghela napas berat. Ia memikirkan apa sebenarnya tujuan utamanya ke tempat ini,

“Dan kamu tahu, belakangan ini persiapan buat malam final Abang-None ia tidak begitu pikirkan, ia lebih banyak memikirkan dan menangisimu.”

Yoga terpukul. Merasa tersentuh. Namun, Yoga perlu sadari, semua itu terlambat untuk saat ini. Dia terlambat mengetahuinya. Terlambat.

“Aku nggak selingkuh, Ra, demi apa, nggak.”

Yoga mengatakan yang sebenarnya. Ada penyesalan membanjur ke dalam dadanya. Ada luka yang menganga di sana. Ada kesedihan yang dalam pula. Dan Yoga menyembunyikannya dari siapapun. Hampir saja dia kembali dengan Dellia, hampir saja dia kehilangan Tasya. Meninggalkannya.

“Terus kenapa menjauh?”

Pertanyaan Zera itu seharusnya tidak ia tanyakan hari ini. Sebab, telah ia tahu, jawabannya sebenarnya ketika Yoga dengan konyolnya meminta dibantu untuk

membuat kencan buta. Zera sudah tahu. Waktu itu, setahu Zera, Tasya adalah perempuan posesif yang menjengkelkan. Namun, setelah mendengar cerita langsung dari Tasya, pemikiran Zera berbalik arah. Ia mendukung Tasya saat ini.

"Kenapa menjauh?"

Yoga tidak menjawab.

"Hanya karena posesif?"

Yoga masih diam, ada hal lain yang berkecamuk dalam dadanya. Bukan soal Tasya atau Dellia. Bukan soal keduanya.

"Kamu sudah tahu alasannya, kan, Yoy? Ayolah kembali ke Tasya, buat dia kembali semangat."

Yoga berdiri. Menuntun Zera mendekati dinding kaca Sunset Eleven. Wajah mereka berdua berwarna jingga. Ada yang meletup-letup dalam dada Yoga. Lagi. Semakin lama perasan itu semakin riuh. Berkejaran.

Momen-momen ketika dikecewakan Dellia kembali ia kenang. Sore itu, selepas ciuman mereka di balkon Yoga sempat ingin memutuskan kembali dengan Dellia. Namun ia terempas begitu jauh sebelum sempat

mengharapkan lebih dalam. Ia harus menyadari suatu hal. Menyadari bahwa Dellia masih menjadi pacar lelaki lain, tentu, Yoga sangat kecewa.

Jadi, selama ini aku hanya persinggahan dari kerenggangan hubungan Dellia? Ah, rasanya, Yoga ingin memaki dirinya. Ingin sekali ia mengumpat ketika terpuruk waktu itu. Ia tiba-tiba mengingat Zera, sahabatnya, orang yang paling mengerti dan selalu ada meski belakangan mereka agak tenggang juga. Namun, hal itu karena Yoga yang berjarak.

Berhari-hari dalam keterpurukannya Yoga mengingat Zera. Dia mulai melakukan kebiasan-kebiasaan Zera agar Yoga merasa dekat dengannya. Meskipun sebenarnya mereka bisa bertukar kabar di telepon. Namun lain dari itu, Yoga memutuskan membeli buku-buku kesukaan Zera. Buku puisi terutama. Kebetulan buku puisi yang didapatkannya adalah kumpulan soneta Pablo Neruda.

Yoga mulai membaca buku itu dan perlahan jatuh cinta pada puisi. Perlahan namun pasti. Yoga memutuskan mengirim surat-surat kepada Zera, mengutipkan banyak puisi dan pada akhirnya, ada

sebuah perasaan yang Yoga sadari. Dia jatuh cinta. Jatuh cinta pada Zera. Perasaan yang selama ini tidak ia sadari, barangkali karena masih tertutup sekat sahabat. Namun, ketika mereka saling jauh, Yoga merasakan sebuah kehilangan. Yoga merasakan sebuah rasa yang aneh. Dia merasakan cinta. Ia mengungkapkannya lewat puisi Neruda. Dan yang membuatnya gugup hari ini adalah perasaan itu.

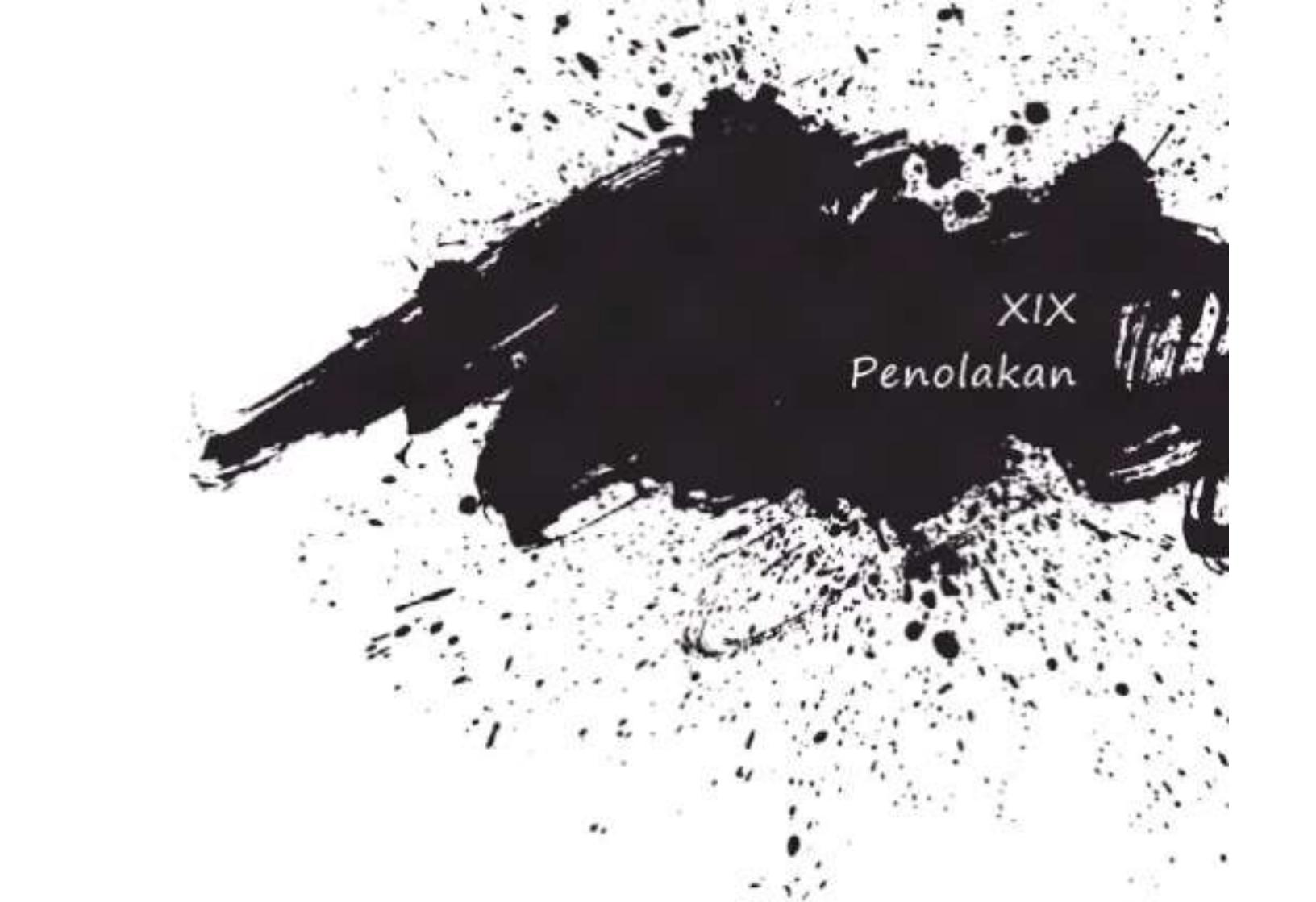
Mereka berdiri di depan dinding kaca. Bersisian. Zera menatap lurus ke depan, berdiri di samping kanan Yoga. Sementara itu, dengan segenap upaya, Yoga menenangkan diri. Dia menatap Zera yang tidak bergeming dan menikmati senja. Yoga menggeser posisi hingga lengan kanannya dengan kiri Zera bersinggungan. Zera tidak acuh. Ia masih menatap ke arah senja.

Dan...

Ciuman Yoga mendarat di pipi kiri Zera.

Zera berbalik spontan, menatap heran. Tatapan yang kosong. Zera tidak menduga dan sangat terkejut. Wajahnya pucat. Ia masih menatap Yoga yang juga menatapnya. Mereka sama-sama diam. Senyap dan

masih saling menatap hingga Yoga berbisik lirih, "Aku mencintaimu demi puisi-puisi Neruda, Azera Maraya. Aku mencintaimu."



XIX Penolakan

ZERA meringkuk di bawah selimut. Mengurung diri di dalam kainar. Yoga tidak menyentuh komputer. Kamarunya dibiarkan gelap. Ia baring ke kiri dan ke kanan di atas kasurnya.

Kejadian sore kemarin terbayang-bayang, masing terbayang di kepala Yoga. Di kepala Zera hal itu juga terbayang. Zera seperti tidak percaya Yoga akan melakukan itu. Sulit percaya. Sebab, memang Yoga tidak pernah menunjukkan tanda-tanda jatuh cinta padanya. Tidak pernah sama sekali. Bahkan pembicaraan yang

mengarah ke hal itu pun tidak pernah Yoga singgung.

Zera terkejut dengan banyak fakta baru yang ia dapatkan, terutama tentang puisi-puisi Neruda itu. Zera tidak pernah membayangkan sebelumnya. Beruntung ia tidak membahasnya dengan Doni sehingga bisa saja hal itu menimbulkan kecemburuan. Bagaimanapun juga, Doni tahu kalau Zera pernah mencintai Yoga dan itulah yang Zera hindari, ingin menjaga perasaan Doni.

“Apa?”

Zera terkejut. Tentu saja, kenyataan itu membuatnya tiba-tiba kaget.

“Iya, aku mencintaimu, Ra. Kamu nggak usah kaget begitu.”

Yoga berusaha meraih tangan Zera untuk digenggamnya sore itu, tetapi, dengan gerakan kecil dan dengan sedikit menggeser badannya, Zera berhasil mencegah keinginan Yoga.

“Ini bukan waktu yang tepat buat bercanda, Yoy, asal kamu tahu....”

“Nggak, Ra, nggak ada yang bercanda.”

Zera tidak lantas menjawabnya. Dia masih ragu. Dia mengingat-ingat. Benar, hari itu bukan hari ulang tahunnya. Jadi apa yang dilakukan Yoga sore itu bukan dalam suasana memberi kejutan. Bukan dalam suasana candaan. Atau ini cuma mimpi? Untuk kali ini, Zera benar-benar menjadi sangat peragu. Bagaimana tidak, perasaan yang bertahun-tahun dipendamnya telah bersambut. Perasaan yang ia bangun dari awal, ia bangun dari nol, kini telah mendapatkan balasannya. Seharusnya, Zera berbahagia sore itu. Harusnya dia girang. Namun, hal itu tidak terjadi karena Zera tiba-tiba mengingat Doni, kekasihnya.

Zera tidak punya alasan yang kuat untuk berkhianat, sekalipun ada. Barangkali Zera tetap tak melakukannya. Ia sangat mencintai Yoga, bahkan sampai dengan senja itu, ia masih mencintainya. Perasaannya bahkan jauh lebih cinta kepada Yoga dibanding Doni. Doni yang masih membuat Zera menata perasaan, membangunnya agar jauh lebih cinta. Agar mampu melebihi Yoga.

"Terus?" tanya Zera.

"Aku mencintaimu dan aku mau jadi pacar kamu,

Ra..."

"Kita ini sahabat. Ingat, Yoy."

Jawaban Zera keluar bukan dari dasar perasaannya. Siapa yang melarang sepasang sahabat saling memacari? Tentu tidak ada, selama saling mencintai atau selama keduanya punya keinginan. Zera dan Yoga saling mencintai. Yoga punya keinginan, tetapi entah bagi Zera. Dia sudah punya Doni, masalahnya.

"Tapi aku mencintaimu, aku mau jadi pacar kamu."

"Setelah pacaran?"

"Kita menikah."

Zera tersenyum kecil. Jauh sekali apa yang dipikirkan Yoga. Sungguh jauh, mereka belum sarjana lalu memikirkan hal itu. Meski belum ada batasan umur untuk memikirkan pernikahan, namun apa yang Yoga katakan itu terdengar sedikit berlebihan di telinga Zera.

"Hehehe, kamu lucu."

"Aku serius. Kamu mencintaiku!"

Pertanyaan itu menohok Zera. Membiusnya. Un-

tuk kali itu dia yang diam. Diam yang gugup. Dia yang berkeringat. Pertanyaan yang terlontar itu tidak pernah ia sangka akan ditanyakan Yoga.

“Apa perasaanku bisa menjamin kebahagiaanmu?”

“Pasti, entah sedikit atau banyak.”

“Apa pentingnya perasaanku buat perasaanmu?”

“Tidak penting buatku, tapi penting buat kita. Buat aku dan kamu.”

“Maksudnya?”

“Jika mencintaiku juga, kita berdua akan saling membahagiakan.”

Zera menarik napas dalam-dalam. Ia memejam lalu mengembuskan napasnya.

“Kamu yakin, Yoy?”

Yoga mengangguk.

“Aku mencintaimu...”

“Sungguh?” Yoga memotong kalimat Zera, bahkan sebelum Zera melanjutkannya.

“Sungguh. Tapi...”

“Tapi!”

"Ya, tapi..." Zera mengambil jeda, menatap muka Yoga yang penasaran.

"Tapi, aku punya pacar."

Seperti menara pasir yang tiba-tiba tersapu gelombang di pantai, begitu harapan yang tumbuh dan rubuh di dada Yoga. Ia tampak lesu. Ia baru saja bahagia mendengar Zera yang mencintainya. Namun, ia kembali harus menelan ludah ketika Zera mengatakan sudah punya pacar.

"Siapa?" Yoga tidak mampu mencegah rasa penasarannya.

"Doni, kamu ingat?"

"Tukang gambar itu?"

"Bukan. Dia pelukis."

"Ah, sama saja..."

Yoga memutar langkah menjauh dari Zera. Kembali ke kursi mereka. Sejak saat itu, mereka tidak banyak bicara. Yoga diam dan memendam kekecewaannya. Zera merutuki kejujurannya. Dia harus jujur agar semuanya selesai hari itu. Agar dia dapat menata kebahagiaannya yang baru dengan Doni.

Dan Yoga, mencari kebahagiaan lain pula.

"Berbahagialah, Yoy," kata Zera berusaha merenyahkan suasana.

"Dengan?"

"Tasya, tentu saja, siapa lagi?"

"Entahlah."

"Tasya cinta banget sama kamu, Yoy. Kupikir dulu kamu juga gitu ke dia. Lagian alasan kamu menjauh kan cuma karena dia posesif. Sekarang kamu udah tahu sebabnya, kan?"

Yoga mengangguk.

"Dia sudah berjanji akan berubah," kata Zera meyakinkan.

"Semoga saja."

Mereka beranjak meninggalkan Sunset Eleven, Yoga berjalan lebih awal. Dari belakang, Zera menatap punggung Yoga, punggung yang sudah sejak lama ingin ia peluk dari belakang. Punggung itu kemudian menjauh kini. Sebab ketika kesempatan tiba, ketika Yoga telah siap buat direngkuh, ternyata waktu tengah tidak tepat.

Punggung Yoga yang berjalan, perlahan menjauh, menyayat hati Zera. Punggung itu bukan miliknya. Punggung itu, akan semakin jauh. Semakin menjauh.

"Kita saling mencintai, namun tidak bisa saling memiliki."

Zera mengucapkannya dalam hati, berharap Yoga mendengarnya.

"Kita harus saling merelakan."

Dia terus membatin.

"Kapankah kita dipertemukan lagi dengan perasaan yang sama dengan status yang berbeda?"

Punggung itu semakin menyayat Zera.

"Kelak, apakah kita akan bersama?"

Zera masih berjalan mengikuti Yoga ke arah parkiran.

"Jika tidak, siapakah yang lebih berbahagia di antara kita?"

Juga tak berbalik sedikitpun, tak menyadari kata hati Zera.

"Berbahagialah Yoga."

Zera mulai membuka pintu mobil.

Aku mencintaimu, Yoy.... Zera mengucapkannya dalam hati begitu ia menutup daun pintu rumahnya yang menenggelamkan wajah Yoga di seberang.



XX

Love by Accident

ZERA menghubungi Tasya. Menceritakan semua apa yang terjadi pada Yoga (dan tentu tidak menceritakan tentang Yoga yang mencintainya, sebab pasti itu melukai Tasya). Tasya seperti punya harapan baru. Dua hari lagi malam penganugerahan. Tasya sangat berharap Yoga bisa kembali dan datang ke acara itu. Tebakan Tasya tidak benar. Yoga tidak pernah memiliki pacar baru. Tasya mensyukuri itu, dia sangat lega.

Kalian akan kembali bersama.

Pasti rukun lagi, percaya deh.

Seperi itu cara Zera menguatkan Tasya dan memberinya semangat. Hal itu berhasil. Tasya percaya kata-kata Zera. Sumbu semangat dalam dirinya kembali tersulut.

"Demi apa pun, kalian itu cocok banget," Zera antusias.

"Percaya gue deh, Sya."

"Iya, gue percaya kok," kata Tasya.

"Nah, gitu dong," kata Zera menyentuh dagu Tasya.

"Senyumannya, mana senyumannya?"

Tasya tersenyum.

"Elo bisa bareng gue ke malam anugerah nggak, Zer?"

"Orangtua elo!"

"Bokap sama nyokap belakangan, langsung ke tempat acara setelah dari kantor, jadi nggak bisa barengan. Mau nemenin, kan?"

"Kan bisa bareng Yoga?"

"Yoga belum jelas, Zer. Sekarang aja masih belum

ada kabarnya," keluh Tasya.

"Ya sudah, gue temani, kok. Tenang aja."

Entah sejak kapan Zera dan Tasya mendeklarasikan persahabatan mereka. Tiba-tiba saja mereka begitu dekat. Seperti sepasang sahabat. Saling berbagi cerita, berbagi banyak kisah. Dan hal itu secara tidak mereka sadari menjalin kedekatan. Perempuan yang mencintai lelaki yang sama akan saling menjauh—sangat jauh, atau saling mendekat—sangat dekat; seperti Zera dan Tasya yang sama-sama mencintai Yoga.

Tidak ada aturan tertulis tentang persahabat mereka. Tidak ada. Mereka hanya membiarkan waktu memutar kejadian demi kejadian di antara mereka. Membiarkannya terjadi begitu saja. Alamiah. Tanpa harus menuntut banyak hal tanpa harus memberi banyak hal, persahabatan mereka terjalin seperti sekat-sekat halus di sarang laba-laba.

Tasya tentu saja sangat betharap bisa bisa menjadi None Jakarta tahun ini. Hal itu akan melejitkan kariernya.

Sudah terbukti. Sejak pertama diadakan Abang-None pada tahun 1971 (sebenarnya sejak tahun 1968 sudah ada pemilihan None untuk promosi wisata, waktu itu belum ada untuk pemilihan Abang, dan nama eventnya pun “Dancing on the Street”), pemenang-pemenangnya mudah mendapat tawaran pekerjaan di dunia hiburan, jadi model, artis, dan bintang iklan. Itu yang diharapkan Tasya.

“Yoga kira-kira bakalan datang, nggak, Zer?”

Tasya bertanya tanpa mengalihkan pandangan dan tetap konsentrasi menyetir mobilnya. Dia harus tiba lebih cepat untuk make up dan ia memang berangkat dua jam lebih awal. Jakarta yang selalu macet memang selalu menjadi alasan untuk bergegas bagi siapapun di kota itu.

“Elo ngajakin dia nggak?”

“Kemarin gue nelepon, tapi nggak diangkat,” kata Tasya.

“Tapi, gue BBM dia, kok. Ngasih alamat sama waktu acaranya,” sambungnya. “Dan dia cuma balas dengan diusahain ya.”

“Datang nggak dia, kira-kira!”

Zera menggeleng.

“Telepon aja lagi,” anjur Zera.

“Nggak deh, gengsi gue.”

Perempuan memang barangkali tercipta dari material yang bernama gengsi. Gengsi dan gengsi menjadi jurus pamungkasnya ketika pacaran. Tasya pun begitu. Zera pun begitu.

Sore tadi Zera masih ke Little Picasso, bertemu dengan Doni, memberikan pelukan dan ciuman sebelum akhirnya pamit ke acara Tasya. Doni sibuk menyiapkan diri untuk pameran yang akan digelar di Paris. Dia ingin mengirim aplikasi kepada dewan kurator, kali saja bisa terpilih.

Semangat berkarya Doni memang tengah fase meletupnya. Apalagi dengan kehadiran Zera, ia semakin semangat. Jauh lebih semangat dari sebelumnya. Dia sudah punya alasan untuk berjuang, dia sudah punya Zera.

Jantung Tasya berdegup kencang, ia berdiri di atas

panggung dengan kebaya khas Betawi. Ia gugup. Detik-detik menjelang pengumuman. Tubuhnya mulai berkeringat. Demi apa, dia sangat gugup dan pula sangat kikuk. Ia menatap Mami-Papinya yang tersenyum seakan-akan memberi semangat. Lalu ia menatap Zera—sahabat barunya—yang mengacungkan jempol. Tasya berusaha menenangkan dirinya. Berusaha meredakan kegugupannya dan ia memejam untuk beberapa saat. Menikmati momen mendebarkan itu. Memejam untuk menikmati detik-detik yang akan sangat berarti dalam hidupnya itu.

Sebentar lagi, beberapa detik lagi, dan Tasya semakin gugup—semakin tidak sanggup menanggung debaran dadanya. Ia memejam dan mengembuskan napas berat.

“Selamat kepada....”

Suara MC menggantung, ia menahaninya untuk sengaja membuat orang lain panasaran.

“Selamat kepada....”

Diulanginya sekali lagi, kontestan tampak menarik napas berat. Semuanya. Tasya begitu juga.

"O iya, tunggu sebentar," MC-nya mengulur, orang-orang yang sedari tadi menahan napas kini mengembus lega sekaligus jengkel.

"Semuanya sudah siap?" dia bertanya lagi.

Pertanyaan yang sungguh sia-sia. Jelas semuanya sudah siap. Dengan senyum-senyum basa-basi yang dibuat-buat, MC itu melihat kontekstan yang dipegangnya. Ia membaca lalu tersenyum lalu menatap wajah gugup masing-masing kontestan, satu demi satu.

"Selamat, Natasya Prambudi, selamat Anda menjadi None Jakarta untuk tahun ini."

Tasya seperti tidak percaya. Air mata haru menetes. Raut tegang dari wajahnya spontan menghilang, tidak ada lagi. Ia tersenyum lebar, matanya berair. Ia benar-benar bahagia. Sangat bahagia malahan.

Ia tidak henti-hentinya bersyukur dalam hati, menatap senang ke arah Mami-Papinya. Suara tepuk tangan yang sangat riuh, membuat dada Tasya kembang kempis. Kesuksesan tinggal selangkah lagi, dia yakin. Dia masih tetap meneteskan air mata haru.

Tiba-tiba, sangat tiba-tiba, Tasya merasa ada yang

kurang, ada yang rumpang dalam dadanya yang ringkih. Ada yang tidak mampu menggapkan kebahagiaannya malam ini. Dia merasa ada yang kosong. Ada yang janggal dan ada yang tidak lengkap.

Ia berusaha mencarinya di kerumuman tamu. Tidak ada. Ia beralih dengan pandangannya ke sudut ruangan lain, juga tidak ada, tidak dia temukan. Ia bersedih, berusaha melawan kesedihannya. Ia terus berusaha. Ia tidak tahu apakah yang kosong itu. Namun, ketika ia berpikir beberapa jenak, baru ia merasakannya. Dan sempurnalah kekosongan yang ia rasakan.

Tidak ada Yoga.

Yoga tidak datang.

Apa sebabnya?

Kesedihan memucuk di dada Tasya, kekasihnya tidak datang. Padahal, kemenangan itu ingin dia persembahkan buat Yoga.

“Di mana dia, ya?” Tasya membantin, tak ada yang mendengarnya.

“Eh, maaf, maaf ya,” katanya gugup ketika ia

mendapati peserta lain sudah berdiri di depannya untuk memberi ucapan selamat. Tasya menyeka air mata harunya lantas menyambut jabatan tangan demi jabatan tangan.

Di dalam mobil yang dikendarainya menuju rumah, Tasya diam. Dia menatap lurus ke depan. Jalan belum lengang kendati sudah hampir tengah malam. Zera duduk tepat di sampingnya. Zera sudah berkali-kali berusaha menghibur Tasya, namun nihil—atau tidak terlalu berhasil. Tasya hanya menanggapi apa adanya, tidak begitu antusias. Di dalam kepala Tasya saat itu, hanya ada Yoga yang terus membayang. Tentu saja beserta beberapa pertanyaan:

Kenapa Yoga tidak datang?

Apakah dia terlalu sibuk?

Apakah acara Tasya ini tidak begitu penting?

Atau Yoga sudah tidak cinta lagi?

Semua itu melintas di kepala Tasya. Dia tidak mampu menenangkan dirinya.

“Sya, selfie dong,” Zera berusaha membuat Tasya

tersenyum,

“Kalau kamu sudah tenar, kan susah pasti ngajakin kamu foto bareng.”

Tasya diam, tidak mengaculikan Zera.

“Lihat sini dong, Sya,” Zera kembali berusaha mengambil perhatiaan Tasya yang masih terus fokus berkemudi.

Tetap saja, Tasya tidak bergeming.

“Aku pakai selempangnya, ya?” tanya Zera. Tanpa menunggu jawaban ia meraih selempang juara di jok belakang, lalu memakainya lalu memotret dirinya—selfie. “Sini deh, Sya, sini, lihat ke kamera.”

Tidak sebatas itu usaha Zera. Dia berusaha menarik kebaya Tasya. Usaha yang mulai tampak berhasil.

“Yuk, lihat kamera, senyum,” Zera memberi aba-aba sambil melihat ke kamera ponselnya yang ditinggikan sedikit.

“Senyum...” Tasya sudah teralihkan, dia menatap ke kamera.

“Satu, dua, tiga!” Sekali jepret.

“Lagi, dong,” pinta Zera lagi. Mendadak terdengar

suara klakson yang sangat keras dan melengking panjang. Lampu mobil membias wajah keduanya, silau.

Zera berteriak, Tasya berteriak. Masih sempat dibantingnya kemudi ke arah kiri oleh Tasya sehingga tabrakan dapat dihindari. Mobil sudah di luar kendali, menyerobot pembatas jalan dan berhenti pada sebuah pohon besar disusul bunyi benturan yang keras.

Zera tidak mengingat apa-apa, begitu pula Tasya. Semuanya gelap tiba-tiba waktu itu.

SEMUANYA gelap. Mereka tidak merasakan apa-apa setelah kejadian itu. Hanya ada gelap setelah bunyi klakson yang melengking itu. Bagian depan mobil Tasya ringsik. Zera terbangun di tempat yang berbeda dengan tempat terakhir dia masih sadarkan diri. Ia sadar, tubuhnya sudah mengenakan seragam biru muda, seperti yang selalu dilihatnya di rumah sakit. Ada selang kecil menempel di lengannya. Ia merasakan seluruh badannya sakit, pegal-pegal. Sekaligus nyeri dan juga perih.

“Apa yang terjadi?”

Zera bertanya-tanya dalam hati, aroma rumah sakit yang menguar membuatnya sadar bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja. Ada masalah yang baru saja terjadi. Zera berusaha mengingat-ingatnya. Mengenang apa yang baru saja menimpanya; satu jam, dua jam, dan beberapa jam sebelumnya, entah apa yang terjadi.

“Ini, kenapa sih?”

Pertanyaan meliputi kepala Zera. Ingatannya tertambat pada penganugerahan Abang-None, ketika Tasya meraih juara, lantas mereka pulang berdua dengan mobil Tasya. Zera mengingat wajah Tasya yang terus murung, tidak ingin tersenyum meskipun dalam suasana yang menggembirakan, seperti tidak ada kegembiraan di wajahnya.

Satu alasan yang diketahui Zera, Tasya sedih karena Yoga tidak datang di acara pentingnya. Padahal, ia sudah berkabar dan mengajak sebelumnya. Ingatan Zera menjelajah hingga pada saat dia mengajak Tasya selfie. Tasya sempat menolak, namun karena gigih dan berkali-kali mengajak, akhirnya Tasya luluh juga. Ia tersenyum ke arah kamera, dan jepret! Hingga

terdengar suara klakson melengking, lalu tubrukan dan gelap-semuanya gelap. Zera akhirnya tahu kenapa dia berada di rumah sakit.

“Terus, Tasya mana?”

“Dia nggak apa-apa, kan?”

“Duh, di mana sih dia?”

Zera khawatir, ia ingin segera ingin beranjak dari tempat tidurnya, mencari Tasya. Namun, badannya sangat nyeri. Sendi-sendinya seperti ingin berjatuhan. Selang infus juga menghalangi gerakannya.

Tasya terbangun dengan keadaan yang hampir mirip dengan Zera. Badan nyeri dan pegal serta ingatan-ingatan tentang apa yang terjadi sebelumnya. Di sisi tempat tidur, Mami-Papi Tasya duduk dengan wajah muram yang tampak jelas diliputi rasa khawatir yang berlebihan.

“Duh, Tuhan, syukurlah kamu sudah sadar, Nak.”

Mami Tasya beranjak dari duduknya, menghampiri Tasya yang masih mengerjapkan mata. Masih tampak bingung. Kepalanya diperban, lengannya banyak selang,

hidungnya dipasang masker oksigen. Ingatannya sedikit baik ketika ia menatap sekeliling ruangan namun tidak mendapati siapa-siapa. Kecuali kedua orangtuanya. Di dalam dadanya ia sangat ingin bertemu Yoga, hanya lelaki itu barangkali yang bisa membuatnya semangat. Setelah Yoga, ia beralih memikirkan Zera.

“Di-di, di mana? Teee-man Tasya, Mi?”

Tasya melihat lagi sekeliling ruangan, tidak ada Zera. Ada rasa khawatir di diri Tasya tentang nasib Zera. Mereka baru saja bersama di dalam mobil yang kecelakaan. Dan itu sungguh tidak aman.

“Di mana?”

Maminya tersenyum. Senyum yang seakan-akan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja.

“Nggak apa-apa, kan, dia, Mi?”

“Tidak apa-apa. Hanya sedikit lecet,” kata maminya.

“Dia ada kok di ruangan sebelah.”

“Wah, Tasya mau ketemu dong, Mi,” rajuk Tasya.

“Dia nggak parah, kan?”

“Dia baik-baik saja, Tasya,” papinya yang

menjawab, juga menghampiri Tasya.

"Kamu tidak usah bandel, istirahat saja dulu," anjur papinya.

"Kalau sudah sembuh, baru deh boleh banyak maunya."

"Nggak ada yang jenguk Tasya, ya?"

Tasya mencari tahu tentang Yoga. Jika ada yang menjenguknya saat dia belum sadar, berarti sudah tentu penjenguknya itu Yoga. Namun, Tasya harus menelan pil getir kekecewaan ketika kedua orangtuannya menggeleng. Gelengan itu menderaikan kecewa ke dada Tasya. Ia sangat kecewa, tentu saja.

"Apa?"

Yoga terlonjak dari duduknya, dia tidak mematikan laptop, hanya mangambil kaus yang tersampir di sandaran kursinya lalu beranjak ke rumah sakit yang disebutkan Zera. Baru pagi ini dia tahu kalau semalam, pacar dan sahabatnya, dua orang yang ia cinta, mengalami kecelakaan.

Dengan teburu-buru—berkali-kali menyerobot

lampu merah, dan berkali-kali ditegur, dimarahi dengan klaskon pengendara lain—Yoga tidak peduli. Di kepalamnya sudah dipenuhi kekhawatiran. Ia sangat khawatir. Dia tiba di rumah yang disebutkan Zera dalam teleponnya, menyusuri koridor demi koridor dengan sangat buru-buru, mencari ruangan yang juga Zera sebutkan.

Pintu terkuak. Yoga berdiri dengan kaos kucel dan celana kargo pendek—dengan sandal jepit. Keringat lembap di wajahnya.

“Yoga?”

Zera berusaha bangkit namun ditahan oleh Doni yang menjaganya sejak tadi malam. Yoga terpukul melihat kemesraan keduanya. Yoga cemburu. Nyata di depan matanya, sudah nyata, Zera sudah menjadi milik orang lain. Yoga seperti hendak beranjak ke arah keduanya, lalu melarang Doni meyentuh Zera. Mau bagaimana lagi, Zera hanya sahabatnya. Doni sebagai pacar, jauh lebih berhak.

“Kamu baik-baik saja, kan?” pertanyaan yang bernada berat. Ada rasa cemburu berlebihan di sana.

“Lihat sendiri aja,” kata Zera.

"Aku baik-baik kok, Yoy, cuma sedikit nyeri sama lecet."

"Syukurlah kalau begitu," kata Yoga bergerak mendekati Doni dan Zera.

Isi dadanya sangat berantakan saat ini. Cemburu, kesal, khawatir, semuanya berbaur mengganggunya. Semuanya. Yoga tidak mampu menyembunyikan gugupnya. Tidak mampu menyembunyikan rasa cemburunya. Sungguh, dia tidak sanggup. Tidak ada manusia yang mampu membohongi perasaannya, termasuk Yoga. Dia berusaha menerima kenyataan di hadapannya saat ini.

"Kamu sudah jenguk Tasya?"

"Tasya? Astaga? Iya, Tasya, astaga. Demi Tuhan, aku lupa. Gimana-gimana? Juara nggak dia?" Yoga gelagapan.

"Aku baru ingat undangannya, semalam ketiduran, nggak bisa datang."

"Kami kecelakaan bareng," kata Zera berusaha meluruskan.

"Apa?" Yoga tersentak seperti tak percaya.

"Yang benar saja! Aduh, jadi gimana?" Yoga juga tidak mampu menyembunyikan perasaan khawatirnya.

Dia baru tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Tasya. Sama sekali ia tidak tahu. Tidak ada yang mengabaryinya. Dia pikirnya hanya Zera yang kecelakaan.

"Jenguk dia, gih!" anjur Zera.

"Dia butuh kamu, Yoy."

"Dia di mana?"

"Di rumah sakit ini juga, lah."

"Ya, maksudnya di ruangan mana?"

"Mana aku tahu, kan kamu bisa nanya."

Tanpa berpanjang-lebar lagi, Yoga menuju resepsionis untuk menanyakan di mana ruangan Tasya—Natasya Prambudi, pacarnya yang ia abaikan belakangan ini.

Begitu melewati pintu ruangan Zera, pertanyaan-pertanyaan muncul dalam diri Yoga. Apa yang akan dilakukan Doni dan Zera di dalam sana. Doni akan selalu ada buat Zera, mengambilkan buah misalnya. Atau, menyeka wajah Zera jika berkeringat. Menuntun

ke kamar kecil dan mengusap kepala Zera agar tertidur. Duh, semua itu menghunjamkan rasa cemburu di dalam diri Yoga. Ia belum sepenuhnya sadar bahwa Zera kini hanya sahabatnya, terlepas dari mereka yang saling mencintai. Terlepas dari segala hal.

Yoga berjalan buru-buru dengan napas terengah. Ia tiba pada ruangan Tasya, membuka pintu ruangan dengan hati-hati. Disambut dua orang yang masih mengenakan pakaian kantor dengan mata bengkak yang menandakan mereka sedang khawatir dan tidak banyak tidur tadi malam.

Mereka, kedua orangtua Tasya.

"Tasya, di sini, kan, Om, Tante?"

"Ya," jawab mami Tasya.

"Kamu Yoga, ya?"

"Betul, Tante," kata Yoga.

Kini, Yoga telah berdiri di samping ranjang Tasya yang masih tampak pulas dalam tidurnya. Yoga tidak berniat menganggu dengan mengusap kepalamnya yang diperban. Ia hanya memanggil lirih nama Tasya. Sya, bangun, kamu akan baik-baik saja. Yoga berbisik. Tasya

tidak menanggapi, tidak mendengarkan Yoga.

Perasaan bersalah bertengger di diri Yoga. Ia sangat menyesal pernah mengabaikan Tasya. Menyesal tidak ke acara penganugerahan, sangat menyesal. Padahal, kejadian itu bisa saja dihindari jika Yoga datang. Namun, penyesal tak pernah datang tepat waktu.

Yoga menatap mata Tasya yang terpejam, dia berusaha menemukan cintanya kembali di sana, mata sayu, mata lembut—mata yang dulu suka marah—mata yang sangat posisif. Namun kini, tentu semuanya telah berubah, sungguh. Mata yang sangat indah, mata yang tidak karam ditelan kecantikan Tasya.

“Sya, maaf,” kata Yoga sangat lirih tanpa peduli Tasya akan mendengar atau tidak.

“Saya mencintamu, Sya, bangun.”

Yoga meraih jemari Tasya, mengenggamnya. Ia rasakan jemari itu dingin, sangat dingin.

“Sya,” bisik Yoga ke telinga Tasya.

Ada gerakan kecil. Mata Tasya mengerjap, terbuka dari katupannya. Mata itu menatap Yoga. Rasa lega meruah di dada Tasya. Mata Yoga dan mata Tasya

beraut.

“Yoga?”

Yoga mengangguk lalu memeluk Tasya yang masih berbaring tak mampu berdiri, barangkali karena pelukan Yoga.



XXII

*Crazy Little Thing
Called Love*

This thing called love, I just can't handle it

This thing called love, I must get round to it

I ain't ready

Crazy little thing called love

YOGA berdiri terpaku menatap Tasya. Perasaan yang pernah hilang dari dadanya kembali meruah. Mami dan papi Zera berdiri di sisi anaknya—menenangkan—air mata mami Zera bercucuran, ia tak mampu

menahannya. Yoga tidak tahu lagi harus berkata apa. Momen itu membuatnya tidak mampu berpikir banyak—ia rasakan penyesalan yang sangat dalam, lebih dalam dari semua penyesalan yang pernah ia rasakan.

Yoga menyesal.

Lebih sesal daripada penyesalan sebelumnya:

1. Ciuman dengan Dellia di balkon saat senja—sungguh itu penyesalan yang luar biasa.
2. Waktu yang terlambat mengatakan cinta kepada Zera—tidak tepat—ketika Zera sudah menjadi milik lelaki lain.

Keduanya memang membuatnya sangat menyesal, namun lebih sesal lagi apa yang tengah dirasakannya sekarang. Dia pernah meninggalkan Tasya dengan alasan yang tak jelas, bahkan tanpa alasan. Di rentan itulah Tasya jatuh terpuruk. Barangkali keterpurukan itu pula yang membuat Tasya kecelakaan—seperti rantai peristiwa, semuanya pasti punya kaitan satu sama lain.

Yoga tidak percaya apa yang dilihatnya. Tasya terbaring tak berdaya. Penyesalan Yoga memuncak dan mencapai klimaks. Ia memaki dirinya berkali-kali,

menyalahkhan cintanya. Semua itu sudah terlambat, tak ada gunanya, sungguh tak ada. Yoga berkali-kali meminta maaf pada Tasya. Ia hanya ditimpali dengan senyuman. Lalu, Tasya hanya akan mengatakan, nggak apa-apa kok. Yoga tidak akan sepenuhnya lega akan hal itu, tidak. Tetapi sangat merasa bersalah, bahkan setelah Tasya mengatakan kalau ia memaafkan Yoga.

Doni mengusap rambut Zera, ia membisikkan sesuatu. Zera tampak tersenyum. Wajahnya cerah. Kedua wajah mereka cerah. Kebahagiaan sangat jelas di wajah keduanya. Meski Zera masih terbaring di ranjang rumah sakit, dengan kondisi yang sudah membaik, tetap saja hal itu tidak dapat menghalangi tindakan-tindakan romantis yang ingin dilakukan Doni.

“Serius?” tanya Zera begitu antusias dan nampak sangat penasaran.

“Iya,” Doni mengangguk.

“Aku bawa kok,” katanya berusaha meyakinkan.

“Lihat dong, boleh, nggak?”

“Ya, tentu boleh, Sayang.”

Doni mengambil kanvas yang berukuran sedang di bawah ranjang Zera. Melepaskan kertas pembungkusnya, lantas beberapa menit kemudian Zera terlonjak kaget dengan wajah yang terharu.

"Ini buat aku?"

"Saya melukis buat kamu, bukan cuma lukisan ini, namun hampir semua lukisan yang saya buat. Percayalah!"

"Aku percaya, Sayang," kata Zera.

Air matanya jatuh menimpa lukisan Doni yang kini berada dalam dekapannya. Lukisan bergambar manusia abstrak, khas gaya kubisme Picasso yang kemudian menginspirasi Doni. Lukisan dengan warna dasar abu-abu, menggambarkan perasaan Doni yang memang tengah kelabu. Zera tidak tahu soal itu, tidak tahu soal kondisinya. Kebahagiaan ini bisa saja berakhir besok (ah, itu hanya pikiran Doni yang terlalu takut kehilangan Zera).

Besok, Zera akan menjalani operasi tahap pertama. Benturan yang keras saat kecelakaan membuatnya mengalami luka dalam pada kepalamanya. Hal itu jika tidak lantas ditangani, akan menggerogot

hingga membunuh fungsi sistem saraf dan perlahan merenggut hidup Zera. Doni tak memberi tahu, ia mengatakan bahwa operasi besok hanya tindakan lanjutan dari perawatan rumah sakit. Zera tentu tidak banyak bertanya karena memang dia tidak mengerti mekanisme medis macam apa pun, kecuali makan obat saat sakit, hanya itu yang dia tahu.

Ada dua kemungkinan terburuk dari operasi besok. Zera akan sembuh, namun kehilangan sebagian ingatannya atau semua ingatannya. Itu kemungkinan pertama. Kemungkinan kedua, Zera tidak akan tertolong dan maut akan mengambilnya. Sedangkan kemungkinan baiknya, Zera sembuh tanpa efek yang lain. Sembuh total. Doni tentu saja mengharapkan kemungkinan itu.

Manusia hanya dapat berharap dari kemungkinan demi kemungkinan. Dan pada kenyataan yang akan terjadi, tidak ada yang bisa dilakukan selain menerima. Lalu berharap lagi, menerima lagi, berharap lagi, begitu seterusnya.

Zera kelihatan sangat bahagia. Berseri-seri. Doni sebenarnya khawatir dengan hal itu. Sebab kadang,

kebahagiaan yang berlebih hari ini akan menjadi kesedihan yang dalam esoknya. Itu yang ditakutkan. Tetapi dia terlanjur menghadiahi Zera dengan puisi warna kelabu itu.

"Silakan," kata Doni.

"Silakan kamu yang beri nama buat lukisannya."

"Boleh?" tanya Zera dengan sangat cerah, wajahnya seperti anak-anak yang mendapatkan permen setelah berkali-kali mendapat ultimatum gigi berlubang.

Doni mengangguk.

"Oke," kata Zera tak henti-hentinya tersenyum, senyum yang sangat manis, sungguh manis. Ia tampak berpikir, "Hem, apa ya..." ia kembali.

"Bagaimana kalau...," Zera ragu.

"Obituari saja?"

"Boleh," suntak diiyakan Doni.

Sejenak kemudian, Doni baru sadar. Tambah suram saja lukisan itu, abu-abu dan Obituari? Nama yang menyeretkan. Dekat dengan maut, dekat dengan kematian. Ah, kenapa harus Obituari? Telat, tidak mungkin Doni meralatnya.

"Eh, saya punya sesuatu lagi," pecah Doni dalam hening mereka.

"Hem, ini!" Doni mengeluarkan kertas dari sakunya.

"Apa?" tanya Zera penasaran.

"Puisi," jawab Doni.

Zera sangat terkejut dan hampir tak percaya. Kok bisa? Ia terus bertanya-tanya, kok bisa Doni tiba-tiba suka puisi. Apa sebabnya?

"Menulis puisi dari lukisan itu ternyata asik."

"Jadi ini dari lukisan, ya?"

"Iya, Sayang."

"Bacain, dong!"

"Tentu. Ini kali pertama saya baca puisi, dan buat kamu. Pertama juga menulis puisi, buat kamu pula."

Zera tidak bisa menahan diri dari haru setelah mendengar pengakuan Doni. Dia menatap lukisan Obituari yang didekapnya, bersiap medengarkan Doni membaca puisi.

"Saya baca, ya?"

Zera tidak lagi mampu menjawab karena haru.
Dia hanya mengangguk.

Hening, hanya detak jam dinding. Senyap. Doni
mengatur napas.

Perasaanku tidak kelabu seperti lukisan yang abu-abu

*Tidak menjadi kesedihan dan kedukaan sebab telah
kukuburkan*

Dalam-dalam menjadi masa lalu.

*Sedangkan kebahagiaanku semuanya meruah
untukmu*

Seperti gaun yang dikenakan gadis kecil dalam kanvas.

*Keindahan kadangkala tidak mampu dipahami oleh
mata*

Keindahan kadangkala hanya dimengerti perasaan

*Kebahagiaanmu yang perlahan kuraih adalah ujung
Sebuah perjalanan yang panjang,*

Dan jika langit berwarna abu-abu

Kuharap hujan tidak menghapus apa

Yang telah kita bangun dan upayakan bersama.

Air mata bercucuran di pipi Zera begitu Doni selesai membacakan puisinya. Ia tersedu dalam tangisan sambil mengucapkan terima kasih. Ia sangat bahagia hari ini, lebih bahagia dari segala kebahagiaannya sebelumnya. Dan itulah sebenarnya yang diinginkan Doni. Ingin membagikan Zera. Ia takut, khawatir jika sampai-sampai besok kemungkinan terburuk akan terjadi.

"Aku mencintaimu...." Doni berbisik lirih lantas mengecup sepasang pipi Zera, mengecup jidatnya.

"Aku juga, Don."

Zera mengeratkan pelukan ke tubuh Doni. Pelukan yang seakan-akan ingin mengakhiri sesuatu.

Doni sebenarnya sangat khawatir untuk operasi besok hari. Khawatir kalau sampai Zera melupakannya. Melupakan kenangan mereka. Melupakan hubungan mereka. Dan kemungkinan paling buruk, Zera akan pergi untuk selamanya.

Doni sungguh tidak siap. Ia tidak akan punya lagi harapan melukis tanpa Zera. kematKan Zera adalah kematian jiwanya, meski hal itu masih belum tentu terjadi. Namun, tidak ada salahnya memikirkan

kemungkinan terburuk. Tidak ada salahnya.

"Aku mau dibacakan lagi, Don," Zera merajuk.

"Bahkan sampai pagi pun akan saya bacakan," kata Doni.

"Aku mau dipeluk sampai pagi."

"Bahkan sampai kapan pun akan saya lakukan."

Lampu tanda operasi sudah menyala. Di luar ruangan Doni menunggu dengan dada berdegup dengan kedua orangtua Zera. Doni resah. Duduk sejenak, lalu berdiri lagi, berjalan ke kiri dan ke kanan.

Kepala Doni sudah dipenuhi kemungkinan-kemungkinan yang tidak mampu membuatnya tenang.



EPILOG

SENJA menyapu balkon rumah sakit yang berlantai dua puluh tiga itu. Merah saga. Ada empat orang di atas balkon; dua lelaki dan dua perempuan. Ada sepasang cinta. Dua lelaki berdiri, di depannya ada dua perempuan yang duduk di kursi roda.

I was born to love you

In every single beat of my heart

Lirik Queen itu tergiang di kepala Doni, lagu yang sering ia Dengarkan bersama kekasihnya. Mereka

sering berbagi *headset* untuk lagu itu, lalu setelah menuntaskan lirik-liriknya, mereka akan berciuman yang sangat panjang. Hati Doni teriris mengingatnya, sangat perih. Sungguh, lebih perih dari penolakan perempuan itu waktu Doni dulu masih mengejarnya untuk menjadi pacar.

Aku ini pacar kamu, aku pacar kamu. Ingatlah, Zera, ingatlah.

Doni terus berusaha menggali bekas kenangan mereka, ia percaya suatu hari, setelah operasi yang mengerus habis memori Zera, Doni percaya bahwa Zera akan mengingatnya sebagai pacar.

“Sayang, saya mencintaimu,” kata Doni berbisik kepada Zera.

Zera diam seperti batu, dingin seperti batu.

“Saya mencintaimu seperti senja, seperti usahanya mewarnai Bumi, meski sementara, meski sebentar, namun akan selamanya. Begitu saya mencintaimu. Barangkali sementara dalam ingatanmu, namun akan selamanya saya lakukan.”

Dari belakang, dengan tetap memengang kursi

roda kekasihnya, Doni mengecup jidat Zera, mengecup kepalamanya, kepala yang kehilangan ingatan.

Zera diam dengan air mata yang menetes. Tetesan yang menandakan kebahagiaan. Ia bahagia untuk seseorang yang mencintainya, namun dia lupakan. Entah siapa orang itu, Zera tak peduli. Zera bahagia di dekatnya, orang yang mengaku berasal dari masa lalu, orang yang selalu bercerita tentang Picasso dan lukisan, bercerita tentang Neruda dan puisi, namanya Doni.

Zera berusaha percaya bahwa Doni adalah pacarnya. Usaha yang membuat air matanya selalu menetes tak henti ketika lelaki itu terus mengatakan, *Saya mencintaimu, suatu saat kamu akan mengingatku, lalu mencintaiku. Sembuhlah lekas, Sayang...*

Di sisi Doni, Yoga berdiri di belakang kursi roda kekasihnya. Di belakang Tasya. Mereka berjanji bersama-sama melihat senja sore ini. Perhatian Yoga teralih ke sepasang kekasih di sampingnya. Seorang perempuan yang duduk di kursi roda itu adalah Zera, sahabatnya, yang kini ia cintai. Yoga yakin Zera tidak mencintainya lagi. Mungkin tidak mengingatnya. Bahkan jika senja

seperti ini, Yoga yakin Zera tidak lagi mengingat cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma—pengarang kesukaannya—yang selalu gemar mengisahkan senja. Zera paling suka toko fiktif bernama Sukab yang dikarang Seno, tokoh yang rajin mengirim senja buat Alina, pacarnya. Tapi saat ini, Zera sudah tidak mengingat semuanya.

Ah, duh! Yoga mengalihkan perhatian kepada perempuan di depannya yang sedang duduk di kursi roda. Ini karena kesalahanku, karena kesalahanku. Yoga tidak pernah berhenti menyalahkan dirinya. Ia yang merasa paling bertanggung-jawab atas kejadian yang menimpa Tasya malam itu.

Tasya lumpuh. Bagian bawah tubuhnya tak bisa digerakkan. Yoga mengingat ketika pertama menjenguk Tasya. Kekasihnya itu terjaga dari tidur, berusaha bangkit untuk memeluk Yoga, namun kemudian terempas lagi ke tempat tidur, tak bisa bergerak. Tangisan pecah di ruangan itu, malam itu juga ketika dokter menjelaskan kondisi Tasya. Semua menangis, bahkan Yoga tak kuasa menahan diri untuk berair mata. Tasya terguncang.

Dua pasang kekasih dibias senja langit Jakarta.

Kebahagiaan berusaha ditumbuhkan di antara mereka. Dua orang perempuan dengan dua lelaki hebat yang sangat mencintainya. Membantu penyembuhannya. Mendampingi terapinya. Mendoakan kesembuhannya. Dan mereka berjanji akan menikah pada waktu yang sama, pada saat yang sama.

“Sembuh atau tidak,” kata Yoga penuh keyakinan.

“Sembuh atau tidak, bulan depan aku akan menikahimu,” Yoga berbisik ke telinga Tasya dengan penuh kesungguhan.

“Dengan tubuh cacat seperti ini?”

“Aku mencintaimu. Dan cintaku lebih besar daripada segala kekuranganmu, Sayang.

Air mata Tasya bercucuran, ia terharu. Senja menenggelamkannya dalam tangisan.

“Saya akan menikahimu, Sayang. Kita menikah di Little Picasso,” kata Doni kepada Zera.

“Tapi?”

“Tapi kamu tidak mengenalku!”

Zera mengangguk.

“Tapi kamu bahagia denganku, bukan?”

Zera mengangguk lagi.

“Sayang, kebahagiaan kadang tidak perlu ingatan. Masa depan kadang tidak perlu masa lalu, seperti kamu saat ini, seperti saya.”

Zera berbalik, berusaha berdiri meski bekas operasinya masih nyeri. Ia lantas memeluk Doni.

“Aku mencintaimu.”

Akhirnya, ia mengucapkan kata-kata itu, untuk pertama kalinya setelah operasi.

Dua lelaki mendorong kekasihnya di kursi roda, memunggungi senja yang tua, mereka berjalan menuju masa depan.

Dua lelaki yang telah menjadi KEKASIH TERBAIK....

Zera, wanita penyuka puisi dan sastra, mencintai seorang pria dari masa kecilnya. Pria yang selalu dia impikan menjadi kekasih terbaik. Yoga nama pria itu. Berwajah blasteran Cina dengan mata sipit dan kulit putih. Sayang, rasa cinta dan sayang Zera dianggap Yoga sebagai status kakak adik saja. Yoga lebih memilih Tasya, wanita cantik yang merupakan finalis Abang-None Jakarta.

Awalnya, Tasya menjadikan Yoga sebagai pelarian, namun akhirnya ia benar-benar mencintai Yoga. Dan itulah yang manjadikannya posesif atas hubungan cintanya dengan Yoga. Melihat hal itu, hati Zera berkecamuk. Ingin segera memutuskan hubungan mereka berdua. Apalagi setelah Yoga menceritakan bahwa ia sudah tidak nyaman lagi dengan Tasya.

Di tengah rasa cemburunya yang besar, Zera yang pernah meminta bantuan kepada Doni—lelaki yang pernah menyatakan cintanya—harus datang ke pembukaan pameran galeri lukisan Doni di Little Picasso. Pada acara galeri tersebut, Doni menyatakan cintanya untuk kedua kali. Dan ternyata, pameran lukisan itu dipersembahkan khusus untuk Zera. Dan Zera, tidak memberikan jawaban apa pun.

Karena sesuatu hal, Zera pun berteman baik dengan Tasya. Selepas pemilihan Abang None Jakarta, mereka mengalami kecelakaan mobil. Zera harus rela kehilangan ingatan dan Tasya harus rela lumpuh.

Lalu, siapa yang menjadi kekasih terbaik Zera dan Tasya?
Siapa yang dipilih Yoga mendampingi hidupnya?
Apakah Zera menerima Doni sebagai kekasih terbaiknya?



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nusantara 9A,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12130
Tlp. (021) 78847081, 78847087
Fax. (021) 78847012
www.loveable.co.id
Email: Loveable_redaksi@gmail.com
info@loveable.co.id
Twitter: @LoveableOnus
FB: Penerbit Loveable

ISBN 978-602-0900-14-8

9 786020 900148
Novel - Fiksi

